

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

**POLITIK MILITER A.H. NASUTION
DALAM PERANG KEMERDEKAAN INDONESIA
TAHUN 1945-1949**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Sejarah**



Oleh :

MURIYANI WAHYUNINGRUM

NIM : 051314025

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA**

2011

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

**POLITIK MILITER A.H. NASUTION
DALAM PERANG KEMERDEKAAN INDONESIA
TAHUN 1945-1949**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Sejarah**



Oleh :

MURIYANI WAHYUNINGRUM

NIM : 051314025

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA**

2011

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

SKRIPSI

**POLITIK MILITER A.H. NASUTION
DALAM PERANG KEMERDEKAAN INDONESIA
TAHUN 1945-1949**

Oleh:

MURIYANI WAHYUNINGRUM

NIM: 051314025

Telah disetujui oleh:

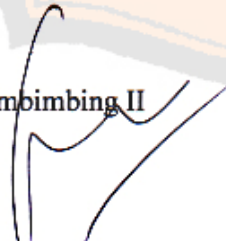
Pembimbing I



Drs. A. Kardiyat Wiharyanto, M.M.

Tanggal, 14 Juli 2011

Pembimbing II



Drs. A.A. Padi

Tanggal, 16 Agustus 2011

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

SKRIPSI

POLITIK MILITER A.H. NASUTION DALAM PERANG KEMERDEKAAN INDONESIA TAHUN 1945-1949


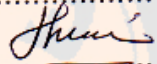
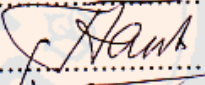

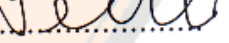
Dipersiapkan dan ditulis oleh:

MURIYANI WAHYUNINGRUM

NIM: 051314025

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji
pada tanggal 22 September 2011
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

	Nama Lengkap	Tanda Tangan
Ketua	Indra Darmawan, S.E.,M.Si.	
Sekretaris	Dra. Theresia Sumini, M.Pd.	
Anggota	Drs. A. Kardiyat Wiharyanto, M.M.	
Anggota	Drs. A.A. Padi	
Anggota	Dr. Anton Haryono, M. Hum	

Yogyakarta, 22 September 2011
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sanata Dharma

Dekan.



Rohandi, Ph.D.

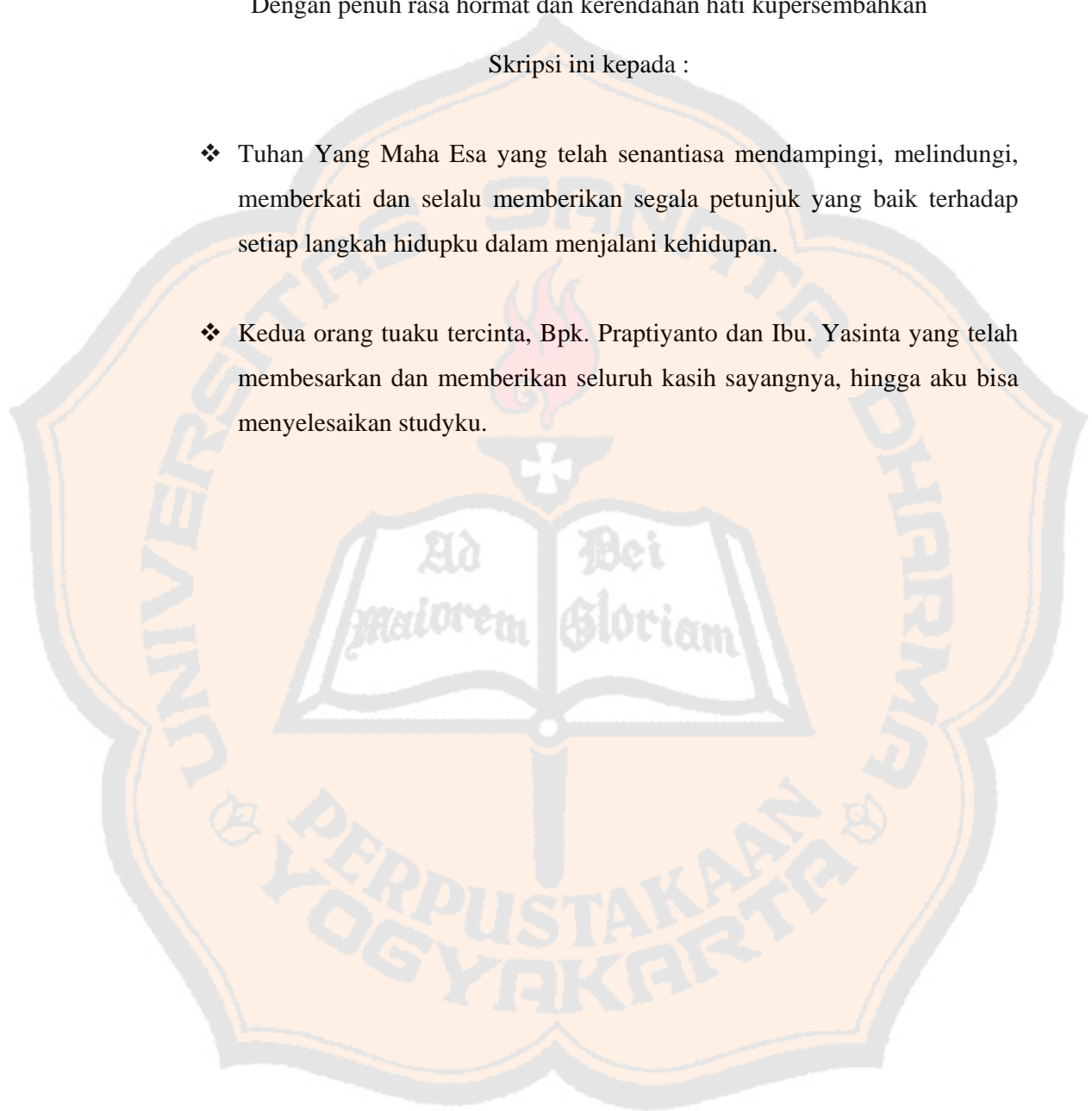
PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa hormat dan kerendahan hati kupersembahkan

Skripsi ini kepada :

- ❖ Tuhan Yang Maha Esa yang telah senantiasa mendampingi, melindungi, memberkati dan selalu memberikan segala petunjuk yang baik terhadap setiap langkah hidupku dalam menjalani kehidupan.
- ❖ Kedua orang tuaku tercinta, Bpk. Praptiyanto dan Ibu. Yasinta yang telah membesarkan dan memberikan seluruh kasih sayangnya, hingga aku bisa menyelesaikan studyku.



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

MOTTO

Hari ini harus lebih baik dari hari kemarin, dan hari esok harus lebih baik dari hari ini. Manfaatkanlah waktu sebaik-baiknya dengan hal-hal yang positif. Jangan biarkan waktu terbuang sia-sia dengan hal yang negatif. Dan waktu tidak akan terulang, maka manfaatkanlah waktu yang ada dengan sebaik-baiknya demi kehidupan masa depan yang cerah.

(NN)

Serahkanlah kekuatiranmu kepada Tuhan maka Ia akan memelihara engkau.

(NN)

Jikalau orang lain bisa maka aku harus bisa
Orang yang kuat itu pernah gagal tetapi bangkit kembali untuk mencapai maksud dan tujuan.

(NN)

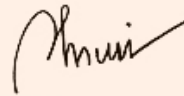
PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 22 September 2011

Penulis,



Muriyani Wahyuningrum



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya mahasiswa Universitas Sanata Dharma:

Nama : Muriyani Wahyuningrum

NIM : 051314025

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma karya ilmiah saya yang berjudul:

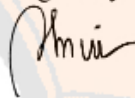
POLITIK MILITER A.H. NASUTION DALAM PERANG KEMERDEKAAN INDONESIA 1945-1949

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan demikian saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma hak untuk menyimpan, mengalihkan dalam bentuk media lain, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data, mendistribusikan secara terbatas, dan mempublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya maupun memberikan royalti kepada saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Yogyakarta, 22 September 2011

Yang menyatakan,



Muriyani Wahyuningrum

ABSTRAK

**POLITIK MILITER A.H. NASUTION
DALAM PERANG KEMERDEKAAN INDONESIA
TAHUN 1945-1949**

Oleh : Muriyani Wahyuningrum
NIM : 051314025

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis (1) Faktor-faktor yang mendorong keterlibatan A.H. Nasution dalam perang kemerdekaan Indonesia 1945-1949, (2) Strategi yang diterapkan oleh A.H. Nasution dalam perang kemerdekaan Indonesia 1945-1949, (3) Politik militer A.H. Nasution dalam perang kemerdekaan Indonesia 1945-1949.

Metodologi penelitian ini menggunakan metode sejarah, dengan pendekatan multidimensional, dan ditulis secara deskriptif analitis.

Hasil penelitian ini adalah: (1) Faktor-faktor yang mendorong A.H. Nasution dalam bidang militer 1945-1949 adalah faktor militer, politik, ekonomi, dan sejarah. (2) Strategi yang diterapkan oleh A.H. Nasution dalam perang kemerdekaan Indonesia 1945-1949 antara lain: melakukan konsolidasi pasukan, memerintahkan penghadangan terhadap jalur logistik Sekutu, menjalankan politik bumi hangus, memerintahkan perang gerilya, menjalankan strategi perang rakyat total, (3) Politik militer A.H. Nasution dalam perang kemerdekaan Indonesia 1945-1949 adalah dengan mendirikan pemerintahan militer Jawa.

ABSTRACT

**POLITICAL MILITARY A.H. NASUTION
INDEPENDENCE WAR IN INDONESIA
YEAR 1945-1949**

By : Muriyani Wahyuningrum
NIM : 051314025

Writing this thesis aims to describe and analyze (1) Factors that encourage the involvement of the AH Nasution, Indonesia's independence in the war years 1945-1949, (2) The strategies implemented by AH Nasution, Indonesia's independence in the war years 1945-1949, (3) Military Politics AH Nasution Indonesia year war of independence in 1945-1949.

The methodology of this study using historical methods, with a multidimensional approach, and written descriptive analytic.

The results of this study were: (1) Factors that promote AH Nasution years 1945-1949 in the military field is a factor of military, political, economic, and, history. (2) The ability implemented by A.H. Nasution in the war of independence of Indonesia in 1945-1949 include: consolidation of forces, ordered logistical ambushes against the Allied lines, running a scorched earth policy, commanded a guerrilla war, running a total people's war strategy, (3) Military Politics AH Nasution, Indonesia's independence in the war years 1945-1949 is to establish military government of Java.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

KATA PENGANTAR

Penulis mengucapkan syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Kuasa yang telah melimpahkan rahmat dan kasihNya sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi dengan topik “Politik Militer A.H. Nasution Dalam Perang Kemerdekaan Indonesias 1945-1949”. Skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, program studi Pendidikan Sejarah.

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari peran serta berbagai pihak. Bersamaan dengan selesainya penyusunan skripsi ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma.
2. Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma.
3. Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Sanata Dharma.
4. Bapak Drs. A.K. Wiharyanto, M.M., selaku dosen pembimbing I, yang telah banyak memberikan bimbingan, saran, dan masukan kepada penulis hingga skripsi ini selesai disusun.
5. Bapak Drs. A.A. Padi selaku dosen pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan, saran, dan masukan kepada penulis hingga skripsi ini selesai disusun.
6. Bapak Drs. B. Musidi, M.Pd. selaku dosen pembimbing akademik, yang telah memberikan motivasi hingga skripsi ini dapat terselesaikan.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

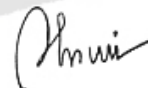
7. Seluruh Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah yang dengan susah payah mengajar saya selama melaksanakan studi di Universitas Sanata Dharma.
8. Pihak sekretariat Pendidikan Sejarah yang telah memberikan dukungan dalam penyusunan skripsi ini.
9. Seluruh staf Perpustakaan Universitas Sanata Dharma, yang telah memberikan pelayanan kepada penulis dalam mendapat referensi.
10. Keluarga orang tua penulis Bapak Praptiyanto dan Ibu Yasinta yang telah memberikan dorongan material dan spiritual.
11. Sahabat-sahabatku Raras, Feli, Hesti, Susi, Yono, Anjar, Hendra yang selalu memberikan semangat untuk menyelesaikan skripsi.
12. Semua teman pendidikan sejarah, terima kasih atas motivasinya.
13. Semua pihak yang tidak dapat disebut satu persatu yang turut membantu penulis dalam menyelesaikan Tugas Akhir ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna namun penulis sudah semaksimal mungkin menyajikan yang terbaik, untuk itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Semoga skripsi ini bermanfaat dan memberikan bantuan pada perkembangan pendidikan dan ilmu pengetahuan serta dapat bermanfaat bagi pembaca.

Yogyakarta, 22 September 2011

Penulis,



Muriyani Wahyuningrum

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	vi
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penulisan	6
D. Manfaat Penulisan	6
E. Tinjauan Pustaka	7
F. Landasan Teori	9
G. Metodologi Penelitian dan Pendekatan	16
H. Sistematika Penulisan	23
BAB II FAKTOR-FAKTOR YANG MENDORONG KETERLIBATAN A.H. NASUTION DALAM PERANG KEMERDEKAAN INDONESIA TAHUN 1945-1949	25
A. Faktor Pendidikan	25
B. Faktor Militer	31

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

1. Pendidikan Militer di Zaman Pemerintahan Kolonial Belanda	31
2. Pendidikan Militer di Zaman Pendudukan tentara Jepang ..	35
C. Faktor Politik	37
D. Faktor Ekonomi	41
E. Faktor Sejarah.....	45

BAB III KEBIJAKAN YANG DITERAPKAN OLEH A.H. NASUTION DALAM PERANG KEMERDEKAAN INDONESIA TAHUN 1945-1949..... 49

A. Malakukan Konsolidasi Pasukan.....	49
B. Memerintahkan Penghadangan Terhadap Jalur Logistik Sekutu.....	53
C. Menjalankan Strategi Bumi hangus.....	59
D. Memerintahkan Perang Gerilya.....	66
E. Menjalankan Strategi Perang Rakyat Total.....	71
F. Analisis.....	76

BAB IV POLITIK MILITER A.H. NASUTION DALAM PERANG KEMERDEKAAN INDONESIA TAHUN 1945-1949 77

A. Mendirikan Pemerintahan militer Jawa.....	78
B. Analisis.....	92

BAB V: KESIMPULAN..... 93

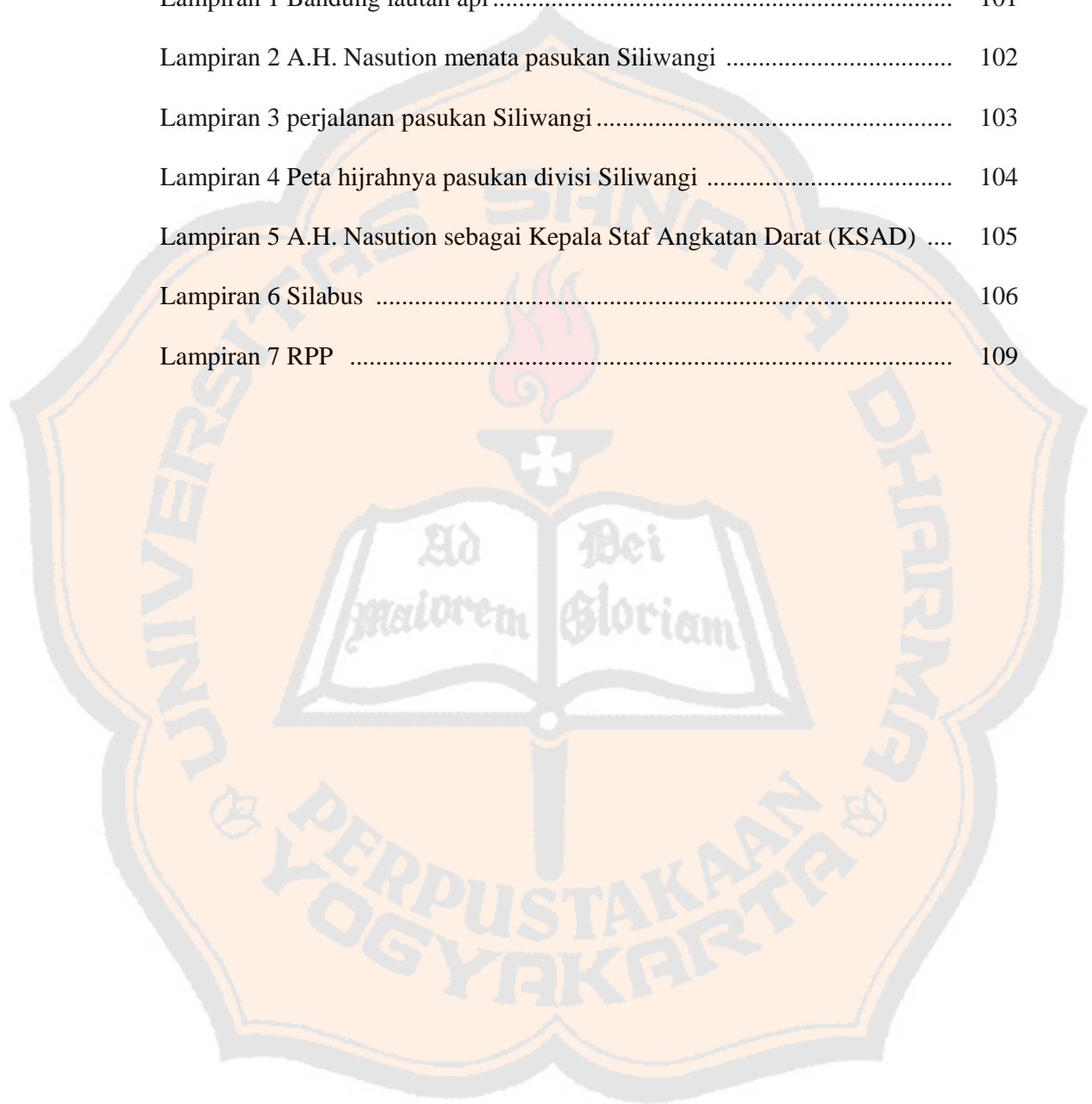
DAFTAR PUSTAKA 97

LAMPIRAN 101

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Bandung lautan api	101
Lampiran 2 A.H. Nasution menata pasukan Siliwangi	102
Lampiran 3 perjalanan pasukan Siliwangi	103
Lampiran 4 Peta hijrahnya pasukan divisi Siliwangi	104
Lampiran 5 A.H. Nasution sebagai Kepala Staf Angkatan Darat (KSAD)	105
Lampiran 6 Silabus	106
Lampiran 7 RPP	109



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Proklamasi kemerdekaan yang dilakukan oleh Soekarno-Hatta atas nama bangsa Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945, merupakan pernyataan bahwa negara Indonesia telah lahir. Pada tanggal 18 Agustus 1945, Soekarno dan Hatta diangkat oleh PPKI (Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia) menjadi Presiden dan Wakil Presiden Republik Indonesia¹. Walaupun demikian, negara baru ini tidak segera membentuk militer untuk mempertahankan kemerdekaan. Militer adalah suatu kelompok orang-orang yang diorganisir dengan disiplin dan dipersenjatai, yang berbeda dengan orang-orang sipil, yang mempunyai tugas pokok melakukan pertempuran dan memenangkan peperangan sebagai tanggung jawabnya guna mempertahankan dan memelihara keamanan dan keselamatan umum serta eksistensi negara².

Militer mempunyai arti yang sangat penting bagi pertahanan suatu negara. Meski demikian, militer yang ada pada waktu itu hanyalah berupa laskar rakyat dengan persenjataan seadanya. Perlawanan menjadi sia-sia karena kurang terorganisasi dengan teratur. Pada hal selama perjuangan perang kemerdekaan kekuatan militer menjadi ujung tombak untuk melawan tentara Belanda. Berkaitan dengan hal tersebut ada beberapa pemuda yang

¹ Taufik Adisusilo, 2008, *Soekarno Biografi Singkat 1901-1970*, Yogyakarta, Narasi, hlm. 27.

² Yahya Muhaimin, *Perkembangan Militer dalam Politik di Indonesia 1945-1966*, Yogyakarta, Gajah Mada University Press, 1982, hlm. 1-2.

pemikirannya jauh ke depan untuk mendapatkan pengalaman militer mereka dan harus masuk dinas militer pemerintah kolonial Hindia Belanda. Salah satu pemuda yang tampil dalam panggung militer adalah Abdul Haris Nasution.

A.H. Nasution dilahirkan di kampung Huta-Pungkut, distrik Mandailing dekat perbatasan Sumatra Utara-Sumatra Barat pada tanggal 3 Desember 1918. Setelah menamatkan HIS (*Hollands Inlandsche School*), HIS ini merupakan sekolah yang memberi kesempatan bagi anak-anak bumiputera untuk masuk sekolah rendah kelas satu. Setelah lulus dari HIS, A.H. Nasution melanjutkan pendidikan di HIK (*Hollands Inlandsche Kweeksschool*). HIK ini merupakan sekolah pendidikan guru. Kemudian melanjutkan ke AMS (*Algemene Middelbare School*) bagian B. Setelah berhasil menyelesaikan studinya A.H. Nasution bekerja sebagai guru swasta di Bengkulu dan di Palembang antara tahun 1938-1940. Abdul Haris Nasution mempunyai ambisi militer yang sangat tinggi, kemudian masuk militer Belanda CORO (*Corp Opleiding Reserve Officieren*) dan mengikuti Akademi Militer di Bandung pada tahun 1942, namun situasi Hindia Belanda terancam oleh serangan tentara Jepang, maka ia harus bertempur melawan tentara fasis tersebut. Keadaan berbalik ternyata tentara Belanda berhasil dikalahkan, dan militer Jepang berhasil menguasai Hindia Belanda. Pada zaman pendudukan militer Jepang di Indonesia, Jepang mendirikan Peta (Pembela Tanah Air), Keibodan, Heiho, dan Seinendan. Pada waktu itu Abdul Haris Nasution masuk menjadi anggota pengurus dari Badan Pembantu Prajurit Priangan

(BPPP). Dengan jabatannya ini, A. H. Nasution dengan bebas dapat pergi ke berbagai daerah. Kesempatan baik ini ia gunakan untuk memperluas lingkungan teman seperjuangan.³ Masuknya A.H. Nasution dalam jajaran *Seinendan* merupakan pengalamannya yang sangat berharga dalam karir militernya. Kemudian setelah Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya, maka dibentuklah TKR (Tentara Keamanan Rakyat). Pada intinya TKR itu terdiri dari kelompok-kelompok Badan Keamanan Rakyat (BKR) yang sebelumnya dibentuk oleh pemerintah untuk menjaga keamanan dan kemudian ditransformasikan menjadi tentara reguler, tetapi transformasi (perubahan rupa yang meliputi bentuk, sifat dan fungsi) itu hanyalah sebuah formalitas sebagai lambang untuk pemakaian tanda pangkat semata. Kemudian A.H. Nasution diangkat sebagai kepala staf Komandemen TKR di Jawa Barat.

Pada waktu itu di daerah Jawa Barat banyak terdapat laskar rakyat yang bersenjata, namun kebanyakan dari anggota laskar tersebut tidak dapat menjadi prajurit TKR, karena untuk menjadi anggota TKR harus diseleksi dan melalui prosedur yang telah ditentukan secara militer. Sementara di sisi lain ada laskar rakyat yang tidak mau masuk untuk bergabung dengan TKR dengan alasan politik maupun perbedaan ideologis. Untuk itu A.H. Nasution harus menghadapi laskar-laskar rakyat yang mempunyai senjata dan bertentangan dengan TKR. Situasi yang demikian sangat dilematis bagi A.H. Nasution apalagi sewaktu beliau menjabat sebagai komandan divisi III dan

³A.H. Nasution, 1982, *Memenuhi Panggilan Tugas Jilid 1: Kenangan Masa Muda*, Jakarta, Haji Masagung, hlm. 101

akhirnya sebagai Panglima Divisi Siliwangi situasinya sangat rumit, karena pemerintah harus mentaati persetujuan *Renville*. Sebagai konsekuensi dari hasil perjanjian tersebut A.H. Nasution dan anak buahnya harus meninggalkan Jawa Barat menuju Jawa Tengah.

A.H. Nasution diangkat sebagai Wakil Panglima Besar Angkatan Perang (WPBAP), dan merangkap sebagai kepala staf operasi di MBT (Markas Besar Teritorium). A.H. Nasution sangat sibuk dalam melaksanakan reorganisasi dan rasionalisasi angkatan perang. A.H. Nasution berperan besar dalam menyusun konsep perlawanan rakyat semesta dengan intinya untuk melakukan perang gerilya. Karena pemikiran dan tindakannya yang sangat cemerlang, karir A.H. Nasution menjadi naik dan ia diangkat menjadi Panglima Tentara dan Teretorium Djawa. Pada waktu terjadi agresi militer Belanda kedua pada tanggal 19 Desember 1948, A.H. Nasution selaku Panglima Tentara Teretorium Djawa mengumumkan pembentukan pemerintahan militer di seluruh pulau Jawa. A.H. Nasution dalam melakukan perang gerilya melawan pasukan Belanda selalu berpindah-pindah tempat untuk menghindari dari kejaran pasukan Belanda yang unggul dalam perlengkapan senjata. Hal ini tidak dapat dilepaskan dari diri A.H. Nasution sebagai tentara yang nasionalis dan bangga sebagai militer yang asal-usulnya dari rakyat yang kemudian mendasari klaim militernya dalam perang kemerdekaan.

Hakekat perang kemerdekaan Indonesia adalah perang rakyat semesta yang sekaligus bergerak di lapangan politik, militer, sosial, ekonomi dan

kultural. Oleh karena itu pelaksanaan perang kemerdekaan itu harus bersifat total, dalam arti bahwa harus bergerak secara menyeluruh di berbagai lapangan dan lapisan. Selama perang kemerdekaan 1945-1949 para pemimpin Indonesia terus menyatakan, bahwa rakyat harus melakukan pertahanan rakyat semesta, karena tentara Indonesia tidak setara dengan pihak Belanda yang memiliki peralatan dan keahlian militer.⁴ Selama masa perang kemerdekaan 1945-1949, A.H. Nasution merupakan perwira tentara yang sangat loyalis dan bangga akan tentara yang asal-usulnya dari rakyat, hal inilah yang mendasari klaim politik militernya dalam memberlakukan pemerintahan darurat militer untuk mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian mengenai latar belakang masalah tersebut di atas maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan yang menjadi obyek penulisan skripsi ini. Adapun permasalahannya sebagai berikut yaitu :

1. Faktor-faktor apa yang mendorong keterlibatan A.H. Nasution dalam perang kemerdekaan Indonesia 1945-1949?
2. Kebijakan apa yang diterapkan oleh A.H. Nasution dalam perang kemerdekaan Indonesia 1945-1949?
3. Bagaimana politik militer yang dilakukan oleh A.H. Nasution dalam perang kemerdekaan Indonesia 1945-1949?

⁴ A.H. Nasution, *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia (Jilid 1)*, 1977, Bandung, Angkasa, hlm. 6.

C. Tujuan Penulisan

- a. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis faktor-faktor yang mendorong keterlibatan A.H. Nasution dalam perang kemerdekaan Indonesia 1945-1949.
- b. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis kebijakan yang diterapkan oleh A.H. Nasution dalam perang kemerdekaan Indonesia 1945-1949.
- c. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis politik militer yang dilakukan oleh A.H. Nasution dalam perang kemerdekaan Indonesia 1945-1949.

D. Manfaat Penulisan

- a. Bagi Sanata Dharma
Untuk melaksanakan salah satu Tridharma Perguruan Tinggi khususnya bidang penelitian untuk Ilmu Pengetahuan Sosial. Dan penulisan ini diharapkan dapat melengkapi dan memperkaya khasanah pustaka.
- b. Bagi Perkembangan Pengetahuan Sejarah
Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah dan menambah perbendaharaan ilmu pengetahuan sejarah tentang politik militer A.H. Nasution dalam perang kemerdekaan Indonesia 1945-1949.
- c. Bagi Peneliti
Untuk menambah pengetahuan tentang politik militer A. H. Nasution dalam perang kemerdekaan Indonesia 1945-1949.

E. Tinjauan Pustaka

Sumber merupakan unsur pokok dalam penulisan sejarah. Sumber tertulis maupun sumber lisan dapat dibagi menjadi dua yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer ialah sumber yang keterangannya diperoleh secara langsung dari yang menyaksikan peristiwa itu dengan mata kepala sendiri. Sedangkan sumber sekunder adalah sumber yang keterangannya diperoleh pengarangnya dari orang lain atau sumber lain.⁵

Adapun sumber-sumber primer yang digunakan oleh penulis adalah berupa sumber tertulis yang diperoleh melalui buku-buku. Sumber primer yang digunakan antara lain adalah:

Pertama adalah buku karya Soebadio Sastrosatomo, (1987), *Perjuangan Revolusi*, terbitan Pustaka Sinar Harapan, Jakarta. Buku ini ditulis berdasarkan pengalaman pribadi Soebadio Sastrosatomo dalam perjuangan bangsa dari tahun 1945 sampai tahun 1950, menguraikan tentang peristiwa proklamasi kemerdekaan 17 Agustus 1945, politik pemerintahan Hindia-Belanda, sikap dan pandangan orang Indonesia di dunia bebas, persatuan perjuangan.

Kedua adalah buku karya A.H. Nasution, (1982), *Memenuhi Panggilan Tugas, Kenangan Masa Muda*, terbitan Gunung Agung, Jakarta. Buku ini menceritakan tentang A.H. Nasution dari masa kanak-kanak, masa sekolah, masa sebagai guru, masa akademi militer, pemimpin pemuda di Bandung,

⁵ Nugroho Notosusanto, 1978, *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*, Jakarta, Yayasan Idayu, hlm. 37.

masa pendidikan militer zaman Jepang, masa awal mengabdikan menjadi tentara republik Indonesia sampai Divisi Siliwangi hijrah ke Jawa Tengah.

Ketiga adalah buku karya A.H. Nasution, (1982), *Kenangan Masa Gerilya*, terbitan Gunung Agung, Jakarta. Buku ini menceritakan pengalaman Nasution sejak di Yogyakarta, dan untuk pertama kali ikut dalam kegiatan-kegiatan dalam garis kebijakan-kebijakan yang bersifat nasional dibidang ketentaraan dengan kedudukan berturut-turut sebagai Wakil Panglima Besar, Kepala Staf Operasi Markas Besar Angkatan Perang, Panglima Komando Jawa, dan menghadapi agresi tentara Belanda II serta menghadapi bom-bom waktu yang dipersiapkan oleh musuh republik.

Selain sumber primer di atas, penulis juga menggunakan sumber sekunder yang dapat mendukung dalam penelitian ini. sumber sekunder antara lain adalah:

Pertama adalah buku karya Hendri Supriyatmo, (1994), *Nasution, Dwifungsi ABRI dan Kontribusi ke Arah Reformasi Politik*, terbitan Yayasan Pustaka Nusatama, Yogyakarta. Buku ini menceritakan tentang hubungan sipil dan militer yang kurang harmonis dan peranan Nasution dalam perkembangan militer sampai dengan tahun 1955.

Kedua adalah buku karya Muhaimin, A. Yahya, (1982), *Perkembangan Militer dalam Politik di Indonesia 1945-1966*, terbitan Gajah Mada University Press, Yogyakarta. Buku ini menceritakan tentang perkembangan militer yang terlibat dalam kancah pergulatan politik nasional yang sangat fenomenal dalam kurun waktu tahun 1945-1966.

Ketiga adalah Sejarah Militer Kodam VI Siliwangi, (1968), *Siliwangi dari masa ke masa*, terbitan Fakta Mahjuma Djakarta. Buku ini menceritakan tentang sejarah Kodam Siliwangi dan peranan Nasution dalam mereorganisasi struktural jabatan tentara di lingkungan Kodam Siliwangi.

F. Landasan Teori

Skripsi ini berjudul Politik Militer A.H. Nasution Dalam Perang Kemerdekaan Indonesia Tahun 1945-1949. Untuk dapat menjelaskan lebih jauh tentang permasalahan dan ruang lingkup penelitian ini, maka diperlukan uraian dari beberapa konsep supaya dapat menjelaskan dan menguraikan permasalahan penelitian skripsi ini. kerangka konsepnya adalah:

1. Politik

Kata politik mengacu pada segala sesuatu yang berkaitan dengan kebijakan yang dibuat oleh pemerintah dan kedudukan yang dipegang oleh pejabat pemerintah. Titik berat politik adalah orang yang mempunyai kekuasaan. Dalam hal ini adah penguasa yang memegang kendali untuk mengatur masyarakat secara keseluruhan dan berhak menggunakan kekuatan fisik yang sifatnya memaksa. Politik adalah usaha untuk menggapai kehidupan yang lebih baik. Politik itu berkaitan dengan masalah kekuasaan, pengambilan keputusan, kebijakan publik dan alokasinya dalam suatu negara. Dalam politik suatu negara tidak dapat dipisahkan dari adanya konflik dan konsensus.

Menurut Rod Haguët: politik adalah kegiatan yang menyangkut cara bagaimana kelompok-kelompok mencapai keputusan yang bersifat kolektif dan mengikat melalui usaha untuk mendamaikan perbedaan di antara anggota-anggotanya. Menurut Andrew Heywood: politik adalah kegiatan suatu bangsa yang bertujuan untuk membuat, mempertahankan, dan mengamandemen peraturan-peraturan umum yang mengatur kehidupan masyarakat yang tidak dapat dilepaskan dari konflik dan kerjasama.⁶

2. Militer

Militer adalah suatu kelompok orang-orang yang diorganisir dengan disiplin dan dipersenjatai, yang diperbedakan dari orang-orang sipil, yang mempunyai tugas pokok melakukan pertempuran dan memenangkan peperangan sebagai tanggung jawabnya guna mempertahankan dan memelihara keamanan dan keselamatan umum serta eksistensi negara⁷.

Kesiapsiagaan militer sangat membutuhkan pembentukan angkatan perang atau angkatan bersenjata yang dapat mendukung bagi eksistensi suatu negara⁸.

Kekuasaan suatu bangsa dalam sudut pandang militer sangat tergantung pada kuantitas orang dalam arti tentara dan senjata serta pembagaian dari berbagai angkatan bersenjata yang ada. Suatu bangsa

⁶ Miriam Budiardjo, 2008, *Dasar-dasar Ilmu Politik*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, hlm.16.

⁷ Yahya, Muhaimin, *op., cit.*, hlm. 2.

⁸ Hans, J. Morgenthau, 1990, *Perjuangan Untuk Kekuasaan Dan Perdamaian*, Bandung, Binacipta, hlm. 128.

akan menjadi kuat apabila memiliki angkatan perang yang tangguh dan terorganisasi dengan baik yang didukung dengan pembaharuan teknologi dalam peralatan perang. Para pemimpin militer dari suatu bangsa harus pandai dalam hal strategi dan taktik perang sesuai dengan teknik perang baru⁹.

Dalam sejarah militer kita mengenal sosok seorang Jendral Clausewits dari Prussia. Dalam pandangannya, militer suatu negara memegang peranan yang sangat sentral dalam memenangkan perang. Dan perang merupakan kelanjutan politik dengan cara-cara lain. Ketegangan dalam hubungan antar negara bermuara pada perang yang mengandalkan militer sebagai kekuatannya. Keberhasilan dari suatu kebijakan yang diambil, dalam hal ini penggunaan instrumen militer dalam perang untuk mencapai perdamaian demi eksistensi suatu negara, sangat ditentukan oleh pola interaksi antara rakyat, tentara (militer), dan pemerintah¹⁰.

3. Politik Militer

Politik militer adalah kebijakan yang dibuat oleh petinggi militer yang berhubungan dengan cara bagaimana kelompok militer mencapai keputusan yang bersifat kolektif dan mengikat.¹¹ Politik yang dijalankan oleh pihak militer ini merupakan tindakan yang sah karena pemerintahan sipil tidak dapat berfungsi. Politik militer yang dilakukan oleh A.H. Nasution adalah dengan mendirikan Pemerintahan Militer Djawa, hal ini

⁹ *Idem*

¹⁰ Trias Kuncayono, 2005, Irak Korban Ambisi Kaum Hawkish, Jakarta, Kompas, hlm. X.

¹¹ <http://www.Wikipedia.Com>. Diakses pada tanggal 27 September 2011.

dilatarbelakangi adanya penangkapan Presiden Soekarno beserta stafnya yang ditangkap oleh tentara Belanda.

4. Perang Kemerdekaan

Perang adalah pertempuran besar bersenjata antara dua pasukan atau lebih. Perang kemerdekaan berarti juga segala macam kegiatan berupa sikap, aksi, dan tindakan yang konstruktif pada bidang militer, politik, sosial dan ekonomi untuk mencapai tujuan nasional suatu bangsa. Selain itu perang kemerdekaan melibatkan semua komponen yang ada, dimana segi-segi perjuangan dalam perang kemerdekaan merupakan manifestasi kehidupan politik dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Perang kemerdekaan ini bertujuan untuk membebaskan diri dari belenggu penjajahan. Dasar dari perang kemerdekaan yang dilakukan oleh A.H. Nasution adalah nasionalisme. Nasionalisme selalu terkait dengan dua istilah, yaitu negara dan bangsa. Bahwa nasionalisme itu merupakan kesadaran diri suatu bangsa akibat dari kesewenang-wenangan dari penjajah.

Nasionalisme adalah suatu paham yang berpendapat bahwa kesetiaan tertinggi individu harus diserahkan kepada negara kebangsaan, ini berarti bahwa negara kebangsaan adalah cita-cita dan satu-satunya bentuk sah dari organisasi politik.¹² Nasionalisme adalah sikap politik dan sosial dari kelompok yang mempunyai kesamaan kebudayaan, bahasa, wilayah, serta

¹² Hans Kohn, 1961, *Nasionalisme Arti dan Sejarahnya*, Jakarta, PT. Pembangunan, hlm. 11.

kesamaan cita-cita dan tujuan, dengan demikian mereka merasakan adanya kesetiaan yang mendalam terhadap kelompoknya.¹³

Sampai sekarang, nasionalisme telah melalui tiga tahap :¹⁴

1. *Stirrings*: pada tahap ini bangsa menjadi sadar akan dirinya sebagai bangsa yang mengalami penderitaan berupa tekanan-tekanan, yaitu era perubahan cepat melawan gagasan asing dan cara hidup asing dalam mengerjakan sesuatu.
2. *Centre-piece*: nasionalisme, yaitu masa perjuangan untuk memperoleh kemerdekaan.
3. Konsolidasi : pada masa sekarang tahap ini difokuskan pada konsolidasi ekonomi.

Nasionalisme adalah suatu keadaan jiwa dan suatu kepercayaan yang dianut oleh sejumlah besar manusia sehingga membentuk suatu kebangsaan, dengan kata lain nasionalisme adalah rasa kebersamaan segolongan orang sebagai suatu bangsa.¹⁵ Nasionalisme adalah suatu paham sekelompok orang yang mempunyai keinginan bersama untuk bersatu dan mempertahankan persatuan.¹⁶

Nasionalisme akan tetap relevan untuk segala zaman asal di dalamnya terkandung unsur-unsur sebagai berikut :¹⁷

¹³ Hassan Shadily, 1984, *Ensiklopedi Indonesia No. 4*, Jakarta, Elsevier Publishing Projects, hlm. 2238.

¹⁴ Minogue, *op.cit.*, hlm. 29.

¹⁵ Stoddard Lothrop (terj. Mulyadi Djojomartono), 1984, *Dunia Baru Islam*, Djakarta, Gunung Agung, hlm. 435.

¹⁶ Ernest Renan, 1994, *Apakah Bangsa Itu ?* (terj), Jakarta, Erlangga, hlm. 18.

¹⁷ Sutardjo Adisusilo, 1985, *Pancasila Elan Vitaln-nya Nasionalisme Indonesia*, Basis, seri XXXIV NO. 11, Yogyakarta, hlm 435.

1. Tetap menjamin kesatuan dan persatuan bangsa
2. Menjamin kebebasan individu ataupun kelompok
3. Menjamin adanya kesamaan bagi setiap individu
4. Menjamin terwujudnya individualitas
5. Menjamin adanya prestasi, keunggulan bagi masa depan bangsa

Nasionalisme tidak dapat dipisahkan dengan bangsa dan negara. Menurut Karim bahwa kebangsaan dan negara itu terdapat perbedaan yang terdiri dari lima aspek yaitu :¹⁸

1. Kebangsaan bersifat subyektif, negara bersifat obyektif
2. Kebangsaan bersifat psikologis, negara bersifat politis
3. Kebangsaan adalah suatu keadaan berpikir, negara adalah menurut hukum.
4. Kebangsaan adalah milik yang bermakna spiritual, negara adalah kewajiban yang dapat dipaksakan
5. Kebangsaan adalah cara untuk merasakan, berfikir dan hidup. Negara adalah keadaan yang tidak dapat dipisahkan dari cara hidup yang berperadaban.

Semua negara memerlukan identitas bersama, terutama negara dibelahan dunia ketiga yang tercabik-cabik oleh kolonialisme, seperti halnya Indonesia nasionalisme merupakan salah satu alat perekat kohesi sosial. Berkaitan dengan “perang kemerdekaan”, tulisan ini menitik beratkan kepada perjuangan nasional untuk mempertahankan kemerdekaan

¹⁸ Karim, 2000, *Arti dan Keberadaan Nasionalisme*, Analisis CSIS XXV NO. 2, Jakarta, hlm. 101.

bangsa Indonesia dari ancaman agresi bangsa Belanda. Perjuangan yang dimaksudkan adalah usaha yang penuh dengan kesukaran dan bahaya.¹⁹ Jadi perjuangan dimaksudkan sebagai cara atau usaha yang ditempuh dalam sebuah badan organisasi dengan bekerjasama yang diharapkan bisa memberikan hasil kemenangan bagi bangsa Indonesia untuk mempertahankan kemerdekaan, karena tidak mungkin hanya dengan jalan diplomasi tetapi juga dengan kekuatan senjata yang disertai dengan taktik perang gerilya yang matang supaya Belanda kalah. Oleh karena itu para pemimpin perjuangan memanfaatkan segala macam senjata baik tradisional maupun senapan rampasan dari tentara Jepang untuk mempertahankan kemerdekaan karena Belanda ingin menguasai Indonesia kembali. Adapun yang dimaksud dengan Kemerdekaan adalah keadaan berdiri sendiri, bebas, lepas, tidak terjajah.²⁰

Jadi kemerdekaan Indonesia merupakan pernyataan sikap bahwa bangsa Indonesia telah bebas dan lepas dari penjajahan serta campur tangan asing. Bahwa kemerdekaan yang diperoleh merupakan jerih payah bangsa Indonesia sendiri dan bukan pemberian dari Jepang. Perang yang dilakukan oleh A.H. Nasution bertujuan atau mempertahankan kemerdekaan Indonesia, dengan maksud merdeka dalam segala bidang kehidupan, bebas, tidak terikat atau di bawah pengaruh negara lain dan

¹⁹ Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta, Modern English Press, hlm. 626.

²⁰ Mavis Rose, 1991, *Indonesia Merdeka Biografi Politik Mohamad Hatta*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, hlm. XV.

bebas menentukan nasib sendiri, mempunyai sistem pemerintahan sendiri serta berdaulat penuh.

G. Metodologi Penelitian dan Pendekatan

a. Metodologi Penelitian

Metodologi adalah suatu cabang ilmu pengetahuan yang membicarakan atau mempersoalkan mengenai cara-cara melaksanakan penelitian (yaitu kegiatan-kegiatan mencari, mencatat, merumuskan, menganalisis sampai menyusun laporannya) berdasarkan fakta-fakta atau gejala-gejala secara ilmiah.²¹

Menurut Mohammad Ali, Metodologi didefinisikan sebagai ilmu tentang jalan yang ditempuh untuk memperoleh pemahaman tentang sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya.²² Sedangkan metode adalah cara yang teratur dan terpikir baik untuk mencapai maksud, cara kerja sistematis untuk memudahkan pelaksanaan sebuah kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.²³

Metode historis adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan manusia di masa lampau.²⁴ Penelitian ini menggunakan metode historis yang terdiri dari lima tahap dan menggunakan gaya penulisan yang bersifat deskriptif analitis. Menurut Mohammad Nasir metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur

²¹ Cholid Narbuko, 2003, *Metodologi Penelitian*, Jakarta, PT. Bumi Aksara, hlm. 3.

²² *Ibid*, hlm. 3.

²³ Sulisty Basuki, 2006, *Metodologi Penelitian*, Jakarta, Wedatama Widya Sastra, hlm. 93.

²⁴ Louis Gosttschalk (terj. Nugroho Notosusanto), 1975, *Mengerti Sejarah*, Jakarta, Yayasan Penerbit UI, hlm. 32.

pemecahan masalah yang diselidiki, dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan obyek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak. Metode deskriptif analitis menekankan adanya hubungan kausalitas (sebab akibat).²⁵

Metode historis terdiri atas :

1. Pemilihan topik

Tahapan pertama yaitu pemilihan topik mengenai permasalahan (peristiwa sejarah) yang akan diteliti. Pemilihan topik merupakan langkah kerja yang harus dikerjakan oleh seorang penulis agar apa yang ingin diketengahkan dalam penulisannya menjadi jelas lebih-lebih di mata pembaca sendiri. Untuk itu diperlukan beberapa kriteria dalam pemilihan topik, yaitu :1)topik harus memiliki nilai, yang artinya disini harus berdasarkan pada pengalaman manusia yang dianggap paling penting terutama peristiwa-peristiwa yang dapat membawa perubahan dalam masyarakat, 2)topik harus orisinal yang berarti apa yang ditulis belum pernah ditulis oleh orang lain, 3)topik harus praktis berarti bahwa pemilihan topik disini apabila dilanjutkan ke penelitian tidak memakan waktu, 4)topik harus memiliki kesatuan tema, 5)topik di sini harus berangkat dari suatu permasalahan.

Topik atau judul yang ditentukan dalam penulisan ini adalah Politik Militer A.H. Nasution Dalam Perang Kemerdekaan Indonesia 1945-1949. Topik ini sungguh menarik untuk diteliti karena Abdul

²⁵ Mohammad Nazir, 1983, *Metode Penelitian*, Jakarta, Ghalia Indonesia, hlm. 63.

Haris Nasution mempunyai peranan yang sangat besar dalam bidang militer yang merupakan tokoh sentral dalam mempertahankan kemerdekaan bangsa Indonesia baik dari agresi tentara Belanda maupun pemberontakan dari dalam negeri. A.H. Nasution sangat dihormati oleh tokoh-tokoh pejuang. Selain itu, topik tersebut bermanfaat bagi para pembaca untuk mengetahui seberapa besar kebijakan politik militer A.H. Nasution dalam perjuangan untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia 1945-1949. Topik ini juga bermanfaat bagi calon guru sejarah untuk lebih memahami tentang perjuangan A.H. Nasution sebagai tokoh militer yang sangat dihormati.

2. Heuristik atau Pengumpulan Sumber

Setelah menentukan topik langkah selanjutnya dalam penelitian sejarah ialah heuristik atau pengumpulan sumber. Sumber sejarah atau data sejarah yang dikumpulkan harus sesuai dengan jenis sejarah yang akan ditulis.²⁶ Dalam penulisan ini penulis mengumpulkan berbagai sumber yang terkait dengan topik yang akan ditulis. Bahan pustaka yang dijadikan sebagai sumber dapat dibedakan menjadi dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Adapun sumber primer yang digunakan dalam penulisan ini adalah *Perjuangan Revolusi, Memenuhi Panggilan Tugas, Kenangan Masa Muda, dan Kenangan Masa Gerilya*. Sedangkan sumber sekundernya yang digunakan antara lain: *Nasution, Dwifungsi ABRI dan Kontribusi ke Arah Reformasi Politik*,

²⁶ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta, Benteng Budaya, 2001, hlm. 96.

Perkembangan Militer dalam Politik di Indonesia 1945-1966, Siliwangi dari masa ke masa, Membuktikan Ketidakbenaran Suatu Mitos Menelusuri Makna Pengalaman Seorang Prajurit Generasi Pembebas Bagi Masa Depan Masyarakat Bangsa dan Negara, Mengikuti Jejak Panglima Besar Jenderal Sudirman Pahlawan Pembela Kemerdekaan 1916-1950, Sejarah Perjalanan Bangsa Indonesia Dari Masa ke Masa.

3. Verifikasi atau Kritik Sumber

Verifikasi atau kritik sumber merupakan langkah yang harus dilakukan untuk menghindari adanya kepalsuan suatu sumber.²⁷ Kritik sumber dibagi menjadi, yaitu, kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern digunakan untuk membuktikan keaslian sumber yang akan digunakan. Kritik intern adalah menguji kredibilitas atau kebenaran isi dari sumber. Kritik intern ini dilakukan dengan cara membandingkan berbagai sumber sehingga akan diperoleh fakta yang lebih jelas dan lengkap.²⁸

Contoh dari kritik intern dalam penulisan skripsi ini ialah ketika penulis akan menggunakan sumber dari buku *Gelora Api Revolusi: Kisah Seorang Prajurit*, penulis harus membandingkan fakta-fakta yang tertulis dalam buku tersebut dengan sumber aslinya. Misalnya dalam buku tersebut dinyatakan oleh Colin Wild bahwa pada waktu Surabaya di gempur oleh Jepang, A.H. Nasution melarikan diri sebagai seorang interniran. Untuk membuktikan kebenarannya penulis membandingkan

²⁷ *Ibid*, hlm. 99.

²⁸ *Ibid*, hlm. 102

dengan pendapat A.H. Nasution sendiri yang terdapat dalam buku *Memenuhi Panggilan Tugas Jilid 1: Kenangan Masa Muda*.

4. Interpretasi

Interpretasi merupakan tahap selanjutnya setelah verifikasi, tahap ini merupakan tahap dimana penulis melakukan penafsiran fakta, fakta yang telah teruji kebenarannya. Fakta yang ada kemudian digabungkan menjadi satu sehingga diperoleh rangkaian peristiwa sejarah yang bermakna. Tujuan dari interpretasi ialah untuk mengurangi unsur subjektivitas dalam penulisan sejarah. Interpretasi terdiri dari dua macam yaitu analisis yang berarti menguraikan dan sintesis yang berarti menyatukan.²⁹ Jadi, dalam tahap ini penulis melakukan fakta-fakta yang telah teruji kebenarannya dengan cara menganalisis data atau fakta, kemudian mensintesis antara data atau fakta yang satu dengan yang lainnya.

Contoh interpretasi dalam penulisan skripsi ini terdapat pada bab II, dimana dalam bab ini penulis mencoba untuk menganalisis latar belakang pendidikan, dan militer A.H. Nasution sehingga muncul rasa nasionalisme yang mengantarkannya dalam perang kemerdekaan Indonesia. Dalam mengkaji masalah ini penulis harus melakukan penafsiran terhadap beberapa sumber, hal ini karena dari beberapa sumber yang digunakan oleh penulis tidak memberikan penjelasan yang lengkap dan terinci. Oleh karena itu penulis melakukan analisis dengan

²⁹ *Ibid*, hlm. 103.

mencari keterkaitan antara masalah yang ada dengan teori-teori dan pendekatan yang penulis gunakan dalam penulisan skripsi ini.

5. Historiografi atau penulisan

Langkah terakhir dari penelitian sejarah ialah historiografi atau penulisan sejarah. Historiografi merupakan penulisan dari rekonstruksi yang bersifat imajinatif dari kejadian di masa lampau yang berdasarkan atas fakta dan data dengan melalui suatu proses. Aspek kronologis sangat diperlukan dalam merekonstruksi sebuah peristiwa sejarah, agar lebih mudah memberi pengertian kapan peristiwa tersebut terjadi. Metode penulisan dalam skripsi ini ialah metode deskriptif analitis. Metode sejarah deskriptif menekankan pada penemuan fakta-fakta sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Tujuan dari metode deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.³⁰ Dalam skripsi ini penulis menyajikan model penulisan deskriptif analisis yaitu menggambarkan politik militer yang dilakukan oleh A.H. Nasution dalam perang kemerdekaan Indonesia, sebuah tinjauan perspektif historis, dan militer dengan menggunakan sudut pandang yang mengikuti garis perkembangan waktu tertentu.

³⁰ Moh. Natsir, *Metode Penelitian*, Jakarta, Ghalia Indonesia, hlm. 63.

b. Pendekatan Penelitian

Pendekatan berfungsi sebagai alat analitis yang dipelajari dari ilmu-ilmu lain untuk memecahkan suatu permasalahan yang sangat kompleks.³¹ Dalam penelitian ini, pendekatan yang dipakai oleh penulis untuk mengkaji permasalahan yang berkaitan dengan Politik Militer A.H. Nasution Dalam Perang Kemerdekaan Indonesia 1945-1949 adalah pendekatan multidisipliner, yaitu merupakan cara pandang terhadap suatu kejadian atau peristiwa sejarah dengan menggunakan beberapa pendekatan dengan meminjam teori-teori dari ilmu lain seperti :

- a. Historis digunakan untuk melihat usaha-usaha perjuangan Abdul Haris Nasution yang terjadi pada tahun 1945-1949 untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia.
- b. Militer digunakan untuk melihat politik militer A.H. Nasution, dalam kemerdekaan Indonesia tahun 1945-1949. A.H. Nasution mendirikan pemerintahan militer Jawa, untuk melanjutkan pemerintahan sipil supaya negara Indonesia tetap eksis, hal ini dilakukan karena Soekarno dan Hatta selaku presiden dan wakil presiden ditangkap oleh Belanda.
- c. Sosial digunakan untuk mengkaji situasi sosial masyarakat, berbagai aspek yang menjadi latar belakang terjadinya perjuangan untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia tahun 1945 berkaitan dengan keadaan sosial dalam masyarakat akibat agresi Belanda di

³¹ Sartono Kartodirojo, 1992, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*, Jakarta, Gramedia, hlm.4

Indonesia. Latar belakang sosial yang menyebabkan terjadinya konflik kepentingan rakyat Indonesia selama revolusi fisik.

- d. Ekonomi digunakan untuk mengkaji situasi ekonomi masyarakat pada saat perang kemerdekaan. Misalnya pendekatan ekonomi yang digunakan penulis dapat diambil kesimpulan yang cukup nyata mengenai kemerosotan perekonomian rakyat yang banyak menderita kelaparan karena minimnya bahan makanan, hal ini mendorong terjadinya perjuangan untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia.
- e. Psikologi adalah pendekatan yang berorientasi pada tingkah laku manusia. Pendekatan psikologi digunakan oleh penulis untuk mengkaji biografi Abdul Haris Nasution, sehingga penulis dapat menguraikan secara garis besar sifat dasar dari Abdul Haris Nasution melalui data biografinya. Berdasarkan biografinya, penulis akan dapat dengan mudah untuk menguraikan sifat-sifat dasar dari Abdul Haris Nasution yang mempunyai sifat kepribadian yang pekerja keras, pantang menyerah, berani, dan berjiwa nasionalis. Keinginan yang kuat dalam diri A.H. Nasution juga didorong dan dipengaruhi oleh realias kehidupan yang ada di sekitarnya.

H. Sistematika Penulisan

Skripsi yang berjudul “Politik Militer A.H. Nasution Dalam Perang Kemerdekaan Indonesia Tahun 1945-1949” ini mempunyai sistematika sebagai berikut :

Bab I Berupa pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, tujuan dan manfaat penulisan, tinjauan pustaka, kajian teori, metode penulisan, metode dan pendekatan penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II Menyajikan uraian tentang faktor-faktor yang mendorong keterlibatan A.H. Nasution dalam perang kemerdekaan Indonesia 1945-1949.

Bab III Menyajikan uraian tentang kebijakan yang diterapkan oleh A.H. Nasution dalam perang kemerdekaan Indonesia 1945-1949.

Bab IV Menyajikan uraian tentang politik militer yang dilakukan oleh A.H. Nasution dalam perang kemerdekaan Indonesia 1945-1949.

Bab V Menyajikan kesimpulan dari penelitian dan pembahasan permasalahan yang telah diuraikan pada bab II, III, IV.

Demikianlah sistematika penulisan skripsi ini dari uraian di atas dapat dicermati bahwa penulis ingin menguraikan tentang latar belakang pendidikan dan latar belakang militer A.H.Nasution, faktor-faktor yang mendorong keterlibatan A.H. Nasution, serta politik militer A.H. Nasution dalam perang kemerdekaan Indonesia 1945-1949.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB II

FAKTOR-FAKTOR YANG MENDORONG KETERLIBATAN A.H. NASUTION DALAM PERANG KEMERDEKAAN INDONESIA 1945-1949

Negara Indonesia yang wilayahnya terdiri atas pulau-pulau besar maupun kecil yang distukan oleh perairan mulai dari Sabang sampai merauke ternyata menyimpan kekayaan alam yang melimpah. Keadaan ini telah menarik perhatian bangsa-bangsa dari Eropa untuk menjajahnya. Salah satu bangsa Eropa yang berhasil menguasai kepulauan nusantara paling lama adalah bangsa Belanda. Dalam menjajah Indonesia Belanda menerapkan politik adu domba dan mengadakan eksploitasi dalam bidang ekonomi serta memperlakukan penduduk pribumi semaunya sendiri. Kebijakan Belanda tersebut mengakibatkan perlawanan dari penduduk pribumi. Salah satu di antara pribumi yang menjadi pemimpin perjuangan nasional adalah A.H. Nasution. Pada perjuangannya sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor di antaranya:

A. Faktor Pendidikan

Pada tahun 1914 sekolah-sekolah kelas I oleh pemerintah kolonial Hindia Belanda diubah menjadi HIS (*Hollands Inlandsche School*) atau yang juga disebut *Neutrale School*. Sekolah ini tetap menjadi suatu bagian pengajaran rendah dengan model pembelajaran Eropa. Adapun tujuan pendirian daripada HIS oleh pemerintah kolonial Hindia Belanda adalah untuk memenuhi kebutuhan akan pegawai-pegawai pemerintah, perdagangan dan perusahaan. Adapun matapelajaran yang disampaikan di HIS antara lain membaca, menulis, berhitung, ilmu bumi, sejarah, pengetahuan alam,

menggambar dan ilmu mengukur tanah. Pada tingkat kelas rendah bahasa pengantarnya menggunakan bahasa daerah, dan apabila tidak memungkinkan digunakan bahasa Melayu. Di kelas tiga bahasa Belanda sudah mulai diajarkan.³²

A.H. Nasution mendapatkan pendidikan secara Barat pada masa pemerintahan kolonial Hindia Belanda. Oleh ibunya A.H. Nasution di masukan ke HIS Kontanopan Mandailing Sumatera Utara.³³ Adapun ciri-ciri dari HIS, yaitu:³⁴

- a. Adanya pembagian sekolah rendah Kelas Satu dengan sekolah rendah Kelas Dua.
- b. Yang menjadi murid HIS adalah anak-anak pejabat pemerintah dan orang yang terkemuka.
- c. Jam belajar di HIS ini lebih lama, bahan pelajarannya lebih luas dan gurunya dipilih berdasarkan kemampuan mengajar.
- d. HIS adalah sekolah yang istimewa bagi anak-anak bumiputera yang ingin melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi, karena fasilitas di sekolah ini lebih lengkap, dengan adanya perpustakaan dan tempat olah raga.

Pada tahun 1932 A.H. Nasution berhasil menyelesaikan pendidikannya di HIS Kontanopan dengan hasil yang memuaskan. Tekadnya

³² I. Djumhur dan H. Danasuparta, 1976, *Sejarah Pendidikan*, Bandung, CV Ilmu Bandung, hlm. 132-133.

³³ A.H. Nasution, 1989, *Memenuhi Panggilan Tugas Jilid I: Kenangan Masa Muda*, Jakarta, Haji Masagung, hlm. 11.

³⁴ Djohan Makmur, dkk, 1993, *Sejarah Pendidikan di Indonesia Zaman Penjajahan*, Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan direktorat Jenderal Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisi Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, hlm. 77.

sudah bulat untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi. A.H. Nasution tetap teguh pada pendiriannya dan tidak terpengaruh oleh cara pandang teman-temannya. Bahwa ijazah HIS saja sudah cukup untuk menjadi ambtenar atau pegawai pemerintah kolonial Hindia Belanda. Cara pandang dan pola pikir seperti itu tidak berlaku pada diri A.H. Nasution. Dalam pikirannya hanya gurulah orang yang terpenting dan gurulah orang yang paling terhormat dalam strata sosial di masyarakat. Berawal dari pemikirannya tersebut, ia bercita-cita ingin menjadi seorang guru.³⁵

A.H. Nasution yang dari awal mempunyai cita-cita ingin menjadi seorang guru, maka untuk mewujudkan impiannya tersebut ia harus masuk ke HIK (*Hollandsch Inlandsche Kweekschool*) atau sekolah guru. HIK adalah sekolah pendidikan guru yang diselenggarakan oleh pemerintah kolonial Hindia Belanda dengan maksud sebagai persiapan untuk mendirikan sekolah-sekolah bumiputera. Pembukaan pendidikan sekolah guru (*Kweekschool*) ini pertama kali diselenggarakan oleh pihak swasta yaitu pihak missionaries (*zending*) di kota Ambon Maluku pada tahun 1834. Sedangkan pemerintah kolonial Hindia Belanda mendirikan HIK untuk pertama kalinya pada tahun 1852 di kota Surakarta.³⁶

Dalam rangka untuk mewujudkan cita-citanya menjadi seorang guru, maka A.H. Nasution harus meninggalkan kampung halamannya Huta Pungkut distrik Mandailing Sumatera Utara. Demi mewujudkan cita-citanya tersebut, A.H. Nasution pergi ke kota Bukittinggi Sumatera Barat. Di pulau

³⁵ *Ibid*, hlm. 20.

³⁶ Soegarda Poerbakawatja, 1970, *Pendidikan Dalam Alam Indonesia Merdeka*, Jakarta, Gunung Agung, hlm. 54.

Sumatera hanya di kota Bukittinggi saja didirikan HIK oleh pemerintah kolonial Hindia Belanda pada tahun 1856. Pada tahun 1932 A.H. Nasution diterima di “Sekolah Raja” (HIK) Bukittinggi. Diterima di sekolah HIK merupakan kebanggaan tersendiri baginya. Ia merasa senang dan gembira sekali. Di sekolah ini hanya satu siswa saja yang diterima dari tiap-tiap sekolah rendah dari berbagai daerah di Sumatera dan Kalimantan. Di HIK ini, ia juga harus melengkapi berkas-berkas yang disyaratkan oleh pihak sekolah. Berkas-berkas yang harus dipenuhi antara lain adalah surat keterangan dari instansi pemerintah kolonial Hindia Belanda, surat keterangan dari pemerintah lokal, surat keterangan sehat dari dokter. A.H. Nasution dapat memenuhi segala persyaratan. Di HIK ini, ia mendapatkan asrama yang cuma-cuma selama tiga tahun.³⁷

Pada tahun 1935, pemerintah kolonial Hindia Belanda mengeluarkan kebijakan baru dalam bidang pendidikan. Semua HIK yang ada di tiap-tiap daerah direorganisasi menjadi satu sekolahan yaitu HIK Bandung. Kebetulan A.H. Nasution pada waktu itu bersama dengan empat temannya terpilih untuk melanjutkan studinya ke HIK Bandung. Di HIK Bandung ini semua siswanya berjumlah 25 orang yang berasal dari berbagai daerah di kepulauan Nusantara. Di lingkungan yang baru ini A.H. Nasution harus beradaptasi, karena baru untuk pertama kalinya ia mengunjungi pulau Jawa. Di HIK Bandung ini ia lebih terikat dan jam pelajarannya sangat padat. A.H. Nasution juga mendapatkan pelajaran tambahan di sore hari.³⁸

³⁷ A. H. Nasution, *op.cit*, hlm. 25.

³⁸ *Ibid.*, hlm. 33.

A.H. Nasution di sekolah ini sangat antusias dalam mengikuti pelajaran sejarah. Ketertarikannya pada pelajaran tersebut, karena gurunya dalam menyampaikan materi pelajaran sangat menarik, dan tidak membosankan. Guru mata pelajaran sejarah itu bernama Van der Werf. Di samping sebagai seorang guru HIK, Van der Werf juga seorang politikus dan menjabat sebagai ketua Partai Katolik di Bandung (*Indische Katolike Partij*), Van der Werf juga menjadi anggota Dewan Kotapraja. A.H. Nasution merasa simpatik terhadap gurunya yang satu ini, karena mau menguraikan perkembangan politik yang terjadi. Dengan ini telah membuka kesadaran A.H. Nasution akan nasib bangsanya yang sedang dijajah oleh Belanda.³⁹

Pada tahun terakhir di HIK Bandung, ia mendapatkan guru bahasa Indonesia yang pada waktu itu masih disebut dengan bahasa Melayu. Gurunya tersebut bernama Dahler, seorang mantan pejabat pamong praja, yang juga mantan Asisten Residen Bandung. Dahler ini seorang indo yang nasionalis. Setiap kali guru ini mengajar, A.H. Nasution mengikutinya dengan bersungguh-sungguh. Gurunya ini suka bercerita tentang konflik-konflik dengan atasannya. Beliau sering menolong rakyat kecil yang tertindas hidupnya akibat kesewenang-wenangan penjajah. Walaupun Dahler orangnya hitam dan berbadan kecil, akan tetapi kalau berbicara semangatnya berapi-api terutama pada hal-hal yang menarik.⁴⁰ Dalam tahun ke 2, yaitu pada waktu kelas ke 5 A.H. Nasution telah memulai mempersiapkan diri untuk

³⁹ A.H. Nasution, *op. cit.*, hlm. 33.

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 35.

nantinya sekaligus ikut ujian AMS bagian B. AMS (*Algeme Middelbare School*). AMS sendiri dibagi menjadi 2 bagian yaitu:⁴¹

1. AMS bagian A adalah tentang ilmu pengetahuan kebudayaan.
2. AMS bagian B adalah tentang ilmu pengetahuan alam.

Untuk menghadapi ujian AMS bagian B, A.H. Nasution juga harus belajar sendiri dengan tekun dan rajin. Ia langsung belajar dari buku-buku pelajaran AMS. Di samping itu ia juga mengusahakan membeli buku-buku dengan uang pribadinya. Akhirnya ia dapat menyelesaikan sekolahnya dengan hasil yang membanggakan.⁴²

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan secara Barat yang didapat oleh A.H. Nasution mempunyai peranan yang besar dalam proses pembentukan karakternya. Semasa mengenyam pendidikan A.H. Nasution merasakan adanya perlakuan yang ketat dan penuh dengan kedisiplinan yang tinggi. Apabila melanggar peraturan yang ada akan mendapatkan sanksi yang berat dan tegas. Sewaktu menimba ilmu di sekolah milik pemerintah Belanda ini, A.H. Nasution mendapatkan pengetahuan yang lebih tentang perkembangan dunia luar seperti kemenangan Jepang Atas Rusia. Sebagai orang Asia, A.H. Nasution juga merasa bangga karena orang Eropa dapat dikalahkan dengan orang Asia. Pengetahuannya ini akan menjadi tolak ukur dalam perjuangannya selama perang kemerdekaan, dan A.H. Nasution percaya pada kemampuan bangsa Indonesia untuk mengakhiri kekuasaan bangsa Belanda yang telah menjajah Indonesia.

⁴¹ I. Djumhur dan H. Danasuparta, *op.cit*, hlm. 138.

⁴² A.H. Nasution, *op.cit*, hlm. 37.

B. Faktor Militer

1. Pendidikan Militer di Zaman Pemerintahan Kolonial Belanda

Pada tanggal 10 Mei 1940, tanpa pengumuman deklarasi perang secara mendadak pasukan fasis Jerman menyerang dan menduduki Kerajaan Belanda. Ratu Wilhelmina sebagai penguasa tertinggi kerajaan Belanda melarikan diri ke London ibu kota kerajaan Inggris untuk mencari perlindungan. Peristiwa ini terjadi sehari sebelum kerajaan tersebut menyerah kepada militer fasis Jerman yang terjadi pada tanggal 14 Mei 1940.⁴³ Setelah kerajaan Belanda berhasil dikuasai oleh tentara pendudukan Jerman, kemudian pemerintah kolonial Hindia Belanda segera mengambil kebijakan untuk memperkuat pertahanan di Hindia Belanda. Dalam hal ini pemerintah membuka sekolah militer di Bandung. Pendirian sekolah militer ini karena akademi militer Breda terpaksa ditutup sebab Nederland dikuasai oleh tentara fasis Jerman, dan semua kadet KMA (*Koninklijke Militaire Academie*) Breda ditawan oleh tentara Jerman.⁴⁴

Untuk masuk menjadi taruna akademi militer Belanda harus melalui proses seleksi yang sangat ketat. Hanya orang-orang yang pilihan dan berijazah dari sekolah tinggi seperti AMS bagian A maupun B yang boleh mendaftar. Adapun tahapan-tahapan seleksi dalam *Koninklijke Militaire Academie* antara lain:⁴⁵

⁴³ Sutarjo Adisusilo, 1994, *Sejarah Eropa Dari Kongres Wina Sampai Dengan Perang Dunia II*, Yogyakarta, Jurusan Sejarah dan Geografi Sosial Universitas Sanata Dharma, hlm. 81.

⁴⁴ Hario Kecik, 2009, *Pemikiran Militer 2 Sepanjang Masa Bangsa Indonesia*, Jakarta, Yayasan Obor Indonesia, hlm. 237.

⁴⁵ T.B. Simatupang, 1991, *Membuktikan Ketidakbenaran Suatu Mitos Menelusuri Makna Pengalaman Seorang Prajurit Generasi Pembebas Bagi Masa Depan Masyarakat Bangsa dan Negara*, Jakarta, Pustaka Sinar Harapan, hlm. 82.

- a. Orang-orang bumiputera yang mendaftar sebagai sukarelawan harus menjalani ujian selama dua minggu sampai tiga bulan. Jika mereka lolos seleksi langsung diberi pangkat Brigadir.
- b. Dua sampai tiga bulan para Brigadir tersebut harus mengikuti seleksi tahap ke dua, dan jika mereka dapat lolos seleksi maka pangkatnya dinaikan menjadi sersan.
- c. Setelah mendapatkan kenaikan pangkat menjadi sersan, maka masih harus mengikuti pendidikan perwira cadangan selama Sembilan bulan.

Posisi kekuasaan pemerintahan kolonial Hindia Belanda semakin terancam, maka pemerintah segera memperluas milisi angkatan daratnya untuk mengantisipasi bahaya ancaman militer fasis Jepang yang terkenal sangat agresif. Maka pemerintah mengadakan *Stads en Landwachten*, sebuah badan pengawal kota dan negeri yang terdiri atas orang-orang Belanda, dan sekedar juga tenaga-tenaga orang bumiputera. Gerakan pemuda yang mendukung kebijakan pemerintah kolonial Hindia Belanda dalam mempertahankan kelangsungan kekuasaan atas Hindia Belanda disebut kelompok *Orenjejeugd*. Pada tahun 1940 Pemerintah mengeluarkan kebijakan dengan membentuk *Corps Opleiding Reserve Officieren* (Korps Pendidikan Perwira-Perwira Cadangan) di Kota Bandung.⁴⁶

Corps Opleiding Reserve Officieren di Bandung ini dimaksudkan untuk mendidik opsir-opsir baru demi kepentingan militer pemerintah

⁴⁶ A.H. Nasution, *op.,cit*, hlm. 62.

kolonial Hindia Belanda.⁴⁷ Di dalam *Corps Opleiding Reserve Officierien* tersebut pemerintah hanya memberikan izin bagi pemuda-pemuda yang mempunyai ijazah HBS dan AMS, yang boleh menjadi anggota taruna akademi militer Bandung. Proses perekrutannya tergolong cepat karena kebutuhan akan perwira militer sangat mendesak. Di dalam *Corps Opleiding Reserve Officierien* Bandung ini ada tiga tingkatan yaitu:⁴⁸

- a. Tingkatan pertama semua taruna menjadi milisi biasa.
- b. Tingkatan kedua bintang-bintang, milisi, diangkat menjadi kadet.
- c. Tingkatan ketiga adalah *vaandrig*. (calon perwira cadangan pembantu letnan).

Corps Opleiding Reserve Officierien Bandung ini terdiri dari tiga unit yang berbeda yaitu:⁴⁹

- a. Unit pertama terdiri dari orang-orang kulit putih.
- b. Unit kedua terdiri dari orang-orang kulit sawo matang.
- c. Unit ketiga terdiri dari orang-orang kulit sawo matang dengan pangkat calon perwira.

Salah satu pemuda bumiputera yang berhasil masuk menjadi taruna *Corp Opleiding Reserve Officierien* adalah A.H. Nasution. Ia masuk dengan nomor urut 26. Suasana hari pertama dalam asrama atau yang pada waktu itu sering disebut dengan tangsi, ia sudah mendapatkan gemblengan fisik seperti baris-berbaris. Selain baris-berbaris setiap siang dan sore, ia

⁴⁷ Hario Kecik, *op.,cit*, hlm. 237.

⁴⁸ A.H. Nasution, *op.,cit*, hlm. 63.

⁴⁹ Britton, 1996, *Profesionalisme dan Ideologi Militer Indonesia*, Jakarta, LP3ES, hlm. 43.

juga dilatih cara menggunakan dan memelihara senjata dengan baik dan benar.

Peraturan pendidikan dalam asrama militer sangat ketat dan penuh disiplin yang tinggi. Selama menjalani pendidikan militer ini, A.H. Nasution juga harus mengucapkan sumpah setia kepada ratu Belanda, dan juga harus bersedia mengorbankan jiwa raganya demi kejayaan tahta ratu. Selama menjalani pendidikan militer ini, ia merasakan telah terjadi suatu perubahan dalam hidupnya. Ia harus beradaptasi dengan cara disiplin militer secara Barat. Walaupun berat dalam pendidikan militer ini, namun ia tetap jalani dengan sungguh-sungguh karena sudah merupakan satu-satunya jalan memenuhi panggilan hati. Ia juga mendapatkan latihan teknis dan taktis dalam kesatuan kecil. Ia juga mendapatkan pelatihan menembak di Ciputat. Berangsur-angsur pemuda Indonesia diserap oleh lingkungan Belanda.⁵⁰

Salah satu tradisi yang mencerminkan watak pendidikan di *Corps Opleiding Reserve Officieren* Bandung terpatri dalam sebuah “Lagu Taruna” atau *Het Cadettenlied*:⁵¹

*“Kom wapenbroders, Nederlands zonen’
Door hetzelfde levendoels verwant’
Met heiling vuur bezielde voor het ene’
Die eenmaal onze vanderen zwoeren’
Toen vreemd geweld hen zuchten deed.*

Lagu taruna atau *Het cadettenlied*, jika artikan dalam bahasa Indonesia berbunyi :

⁵⁰A.H. Nasution, *op.,cit*, hlm. 64.

⁵¹ Coen Husain Pontoh, 2005, *Menentang Mitos Tentara Rakyat*, Yogyakarta, Resis Book, hlm. 16.

“Marilah teman-teman seperjuangan,
Putera-putera Negeri Belanda
Yang dipersatukan oleh tujuan hidup yang sama
Dijiwa oleh api kudus untuk tanah air yang satu,
Setia kepada tanah air yang sama,
Marilah bersumpah bersama dengan kami kata-kata ini
Yang pernah diikrarkan oleh leluhur kita,
Waktu mereka berkeluh kesah di bawah kekuasaan asing”.

Selama mengikuti latihan perwira cadangan, ia dengan satu batalyon melakukan praktek berbagai kecakapan teknik dan taktik. Setelah menyelesaikan pendidikan perwira cadangan, ia diangkat menjadi *vaandring* (pembantu letnan calon perwira). Kemudian ia terpilih untuk masuk tingkat kedua, setelah lulus ia menjadi pembantu letnan KNIL (*Koninklijk Nederlandsch Indische Leger*), dan ditempatkan ke Batalyon X kompi Jawa di Jakarta. Karena bahaya fasis semakin mengancam Kekuasaan Belanda di Indonesia, A.H. Nasution ditugaskan ke Batalyon III Infantri di Surabaya. Ternyata Surabaya mendapatkan serangan dari pihak Jepang yang cukup hebat dan tentara Belanda dapat dikalahkan. Dan A.H Nasution memilih cari selamat dan pergi ke Bandung.⁵²

2. Pendidikan Militer di Zaman Pendudukan Tentara Jepang

Pada tanggal 8 Maret 1942 tentara Belanda di bawah pimpinan Letnan Jendral Ter Poorten menyerah tanpa syarat kepada militer Jepang di Jawa. Dengan menyerahnya tentara Belanda ini maka berakhirilah

⁵² A.H. Nasution, *op.cit*, hlm. 85.

pemerintahan kolonial Hindia-Belanda dan digantikan dengan pemerintahan pendudukan militer Jepang sementara.⁵³

Semua anggota KNIL ditangkap dan kemudian ada yang dibebaskan. Di zaman pendudukan militer Jepang ini awalnya A.H. Nasution hidup secara *low profile*. Kemudian ia ditolong oleh keluarga Gondokusumo yang dipercaya oleh militer Jepang berkat jasanya menolong pilot Agimura. Pada awalnya A.H. Nasution hanya memberikan kursus bahasa Indonesia dua sampai tiga kali seminggu kepada bintangara dan perwira salah satu satuan militer Jepang. A.H Nasution juga masuk menjadi anggota *Seinendan*, dan mendapatkan latihan militer selama tiga bulan di Bidaracina Jakarta. Dalam latihan tersebut, ia tidur di atas papan dan didril dengan suara tembakan sepanjang hari. Akhirnya ia menjadi instruktur kemiliteran yang bisa pergi ke berbagai daerah.⁵⁴ A.H. Nasution sering keliling kota antara lain: Jakarta, Semarang, Solo, dan Surabaya. Diam-diam para pemuda yang dilatih kemiliteran oleh tentara Jepang ini, kemudian dipersiapkan oleh A.H Nasution dan kawan-kawannya untuk menjadi tentara nasional Indonesia dikemudian hari.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pengalaman militer yang didapat A.H. Nasution baik pada masa pemerintahan kolonial Hindia Belanda maupun masa pendudukan Jepang telah memberikan landasan baginya dalam perang kemerdekaan Indonesia.

Militer Indonesia memiliki keunikan tersendiri bila dibandingkan negara

⁵³ Harry A. Poeze, 1999, *Pergulatan Menuju Republik Tan Malaka 1925-1945*, Jakarta, Grafiti, hlm. 272.

⁵⁴ A.H. Nasution, op.,cit, hlm.100.

lain sejak pembentukannya melalui perjuangan kemerdekaan melawan Belanda dan Jepang. Militer Indonesia terbentuk dari embrio-embrio yang telah ada jauh sebelum Indonesia mencapai kemerdekaannya, antara lain dari pasukan-pasukan bersenjata seperti KNIL, PETA, serta badan-badan perjuangan lainnya yang baru lahir setelah Indonesia merdeka. Kemudian dilebur menjadi BKR dan terus mengalami penyempurnaan seiring perkembangan perjuangan. A.H. Nasution sebagai seorang militer yang mempunyai pengalaman pada masa pendudukan Jepang dan penjajahan Belanda bersikap tegas dengan menjalankan politik militer dengan membentuk pemerintahan militer Jawa, hal ini disebabkan oleh adanya agresi militer Belanda yang berhasil menangkap Presiden Soekarno dan stafnya. Dengan politik militernya ini pemerintahan Republik Indonesia masih tetap berlangsung di bawah kendali militer dalam meneruskan kelangsungan pemerintahan.

C. Faktor Politik

Sekian lamanya bangsa Indonesia dijajah oleh Belanda, namun pada akhirnya juga menginsafi nasibnya, dan lahirlah kesadaran akan nasibnya yang ditindas. Rakyat Indonesia mulai berjuang untuk memperoleh kemerdekaannya. Gerakan-gerakan anti kolonial mulai lahir dan ini merupakan episode yang sangat penting dalam menentukan sifat dan bentuk dalam perjuangannya untuk mencapai kemerdekaan. Pergerakan nasional dan revolusi Indonesia tidaklah lahir semata-mata karena kejadian-kejadian yang

ada di Indonesia. Bangsa Indonesia mengalami penjajahan yang paling lama oleh bangsa Belanda. Bangsa Belanda baru dapat menguasai kepulauan nusantara secara luas dalam arti politik, ekonomi dan militer pada akhir abad ke-19. Pulau Jawa sendiri baru efektif dikuasai oleh pemerintahan kolonial Hindia Belanda setelah tahun 1830. Pulau Sumatera diantaranya Aceh baru dapat dikuasai sejak tahun 1917, namun rakyat Aceh tidak pernah mau mengakui bahwa Belanda telah memenangkan perang yang dimulai sejak 1873.⁵⁵

Pergerakan nasional Indonesia juga dipengaruhi oleh peristiwa-peristiwa penting yang terjadi di bagian dunia lainnya. Perkembangan politik yang terjadi di luar negeri telah mempunyai pengaruh terhadap perkembangan kekuatan-kekuatan perlawanan yang dilakukan oleh pejuang kita dalam mewujudkan kemerdekaannya. Perkembangan politik yang terjadi di luar negeri juga mempengaruhi kebangkitan perjuangan nasional untuk menggalang kekuatan revolusioner pada permulaan abad 20 adalah Negeri Jepang. Pada waktu pecah perang Jepang-Rusia 1904-1905, yang berakhir dengan kemenangan militer Jepang. Bangsa kulit putih ternyata dapat dikalahkan oleh bangsa kulit berwarna. Sehingga bangsa Jepang telah diperhitungkan dalam kancah panggung politik internasional. Lebih-lebih bangsa di Asia sangat menyanjungnya.⁵⁶

⁵⁵ Colin Wild dan Pieter Carey, 1986, *Gelora Api Revolusi sebuah Ontologi Sejarah*, Jakarta, Gramedia, hlm. 2.

⁵⁶ H.M. Vlekke, 2008, *Nusantara Sejarah Indonesia*, Jakarta, Kepustakaan Populer Gramedia, hlm. 384

A.H. Nasution sendiri yang mengetahui kehebatan militer Jepang dalam menjalankan misi politik ternyata mampu mengalahkan bangsa Barat (Rusia) yang notabene sebagai negara modern dan sangat kuat dalam bidang militer. Ia mengetahui peristiwa tersebut dari koran dan majalah yang dibacanya waktu masih menempuh pendidikan di HIK Bukittinggi. Ia dan pemuda Indonesia lainnya ikut merasa bangga, karena sama-sama orang Asia. Kelak dikemudian hari kita pasti juga dapat mengalahkan bangsa Belanda yang menjajah bangsa kita.⁵⁷

Pada tanggal 17 Agustus 1945 bangsa Indonesia berhasil memproklamasikan kemerdekaannya. Sistem politik Indonesia yang baru saja lahir sesudah proklamasi kemerdekaan ternyata tidak stabil, hal ini terbukti dengan sering terjadinya pergantian kabinet dan adanya gangguan keamanan dari dalam negeri serta ancaman agresi militer Belanda. Sesungguhnya, dilihat dari segi UUD 1945, sistem parlemen yang telah dibangun Sjahrir sebagai landasan kekuasaan bagi dirinya, tidaklah konstitusional. Upaya Sjahrir untuk memerintah tanpa dukungan suatu mayoritas parlemen serta mengabaikan kehendak publik yang sadar politik, telah menjadikan lebih sulit lagi bagi sistem politik itu untuk dianggap otoritatif dan laik tugas. Ketika hubungan antara militer dan pemerintah kurang harmonis, Belanda semakin memperkokoh eksistensinya untuk merebut kembali wilayah Indonesia yang pernah dijajahnya. Dalam perang melawan Belanda, terjadi konflik antara pimpinan TNI dan pimpinan sipil. Ketika itu perwira-perwira tentara sedikit

⁵⁷Nasution, *op.,cit*, hlm. 29.

banyaknya secara terang-terangan memilih jalan perjuangan sementara banyak tokoh politik, telah memutuskan untuk menempuh jalan diplomasi dalam upaya memperoleh pengakuan atas kemerdekaan nasional. Kaum politisi yang telah memperoleh keahlian dalam soal berunding dan tawar menawar, dengan sendirinya lebih menyukai cara-cara yang sudah mereka ketahui dan pergunakan sebaik-baiknya, sementara para perwira yang telah terlatih dalam keahlian militer ingin menggunakan, dan percaya akan keefektifan, bakat dan cara-cara mereka untuk menyelesaikan perang. Setelah Belanda dua kali melancarkan agresi tanpa alasan, para perwira itu dapat dan memang telah menarik kesimpulan bahwa kebijaksanaan diplomasi sudah mati serta dikubur, dan mereka menyusun sebuah strategi militer yang tak hanya akan mencegah Belanda mencapai kemenangan militer tapi yang pada akhirnya memaksa Belanda untuk mengalah. Ketika terjadi serangan agresi belanda II ke Yogyakarta, Soekarno dan pemimpin republik merencanakan tetap tinggal. Artinya menyerah kepada Belanda.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa politik militer yang dilakukan oleh A.H. Nasution dalam perang kemerdekaan sangat berhubungan erat dengan situasi politik bangsa Indonesia. Agresi militer Belanda kedua yang berlangsung sangat cepat pada tanggal 19 Desember 1949 telah berhasil melumpuhkan pemerintahan sipil. Presiden Soekarno beserta wakil dan menterinya berhasil ditawan oleh tentara Belanda. Maka untuk menjalankan pemerintahan Republik Indonesia, A.H. Nasution sebagai PTTD memutuskan mengambil kebijakan politik militer dengan mendirikan

pemerintahan militer Jawa yang tetap berjuang melawan tentara Belanda. Hal ini dilakukan semata-mata demi tegaknya Negara Kesatuan Republik Indonesia yang diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945.

D. Faktor Ekonomi

Pada tahun 1929, Eropa Barat dan Amerika Serikat mengalami depresi ekonomi yang cukup hebat. Krisis ekonomi ini segera menjalar dengan cepat ke negara-negara lainnya. Di seluruh dunia, lembaga-lembaga perekonomian mengalami kehancuran. Perdagangan merosot dengan cepat sekali. Dunia perbankan baik swasta maupun negeri banyak yang gulung tikar. Pabrik-pabrik banyak yang menghentikan operasi produksinya. Para pekerjanya juga diperhentikan kerja oleh perusahaan-perusahaan yang mempekerjakannya. Peristiwa ini telah mengakibatkan terjadinya pengangguran yang begitu banyak di berbagai negara. Mereka yang menganggur banyak mengantri di jalanan untuk mendapatkan jatah makanan.⁵⁸

Hindia Belanda yang letaknya jauh sekali dari Eropa Barat dan Amerika Serikat, termasuk yang paling parah merasakan dampak krisis ekonomi dunia. Sebagai daerah yang dijajah oleh bangsa Belanda, Hindia Belanda secara otomatis telah menjadi daerah penyedia bahan-bahan mentah untuk pabrik-pabrik dan bahan makanan bagi negara-negara maju. Ketika pasar di negara-negara maju mengalami kebangkrutan, maka perekonomian Hindia Belanda juga mengalami kesulitan. Depresi ekonomi ini berlangsung

⁵⁸ J.S. Furnival, 2009, *Hindia Belanda Studi Tentang Ekonomi Majemuk*, Jakarta, Freedom Institute, hlm. 452.

kurang lebih selama sepuluh tahun lamanya. Harga-harga barang jatuh dengan cepat. Upah-upah para pekerja dan buruh juga dipotong. Pekerjaan baik di instansi pemerintahan maupun di sektor swasta sulit untuk didapatkan. Proyek-proyek yang telah direncanakan terpaksa dibatalkan. Perusahaan dan toko-toko banyak yang tutup. Bagi orang-orang Hindia Belanda yang menjadi pejabat, baik yang berasal dari golongan ningrat maupun yang baru saja masuk bekerja dalam instansi pemerintahan yang sedang diperluas juga kena dampaknya. Para pemilik toko, saudagar, dan pedagang merasakian sendiri omsetnya mengalami penurunan yang drastis. Mereka yang mempunyai persediaan barang kebutuhan hidup masyarakat, tidak mendapatkan konsumen yang membelinya. Hal ini terjadi karena sulitnya keuangan. Depresi ekonomi ini telah mengakibatkan hancurnya perekonomian dari usaha yang besar sampai usaha yang kecil. Banyak orang melepaskan cita-citanya untuk melanjutkan pendidikannya karena hanya masalah keuangan.⁵⁹

Pemerintah kolonial Hindia Belanda dalam mengatasi krisis ekonomi yang terjadi ini, hanya membantu perusahaan-perusahaan yang menguntungkan saja, dan mengabaikan penderitaan rakyat. Pemerintah juga mengganti rugi terhadap perusahaan atau pabrik yang ditutup. Di Sumatera dan Kalimantan, para petani karet bersaing dengan perkebunan-perkebunan milik asing. Pemerintah mendukung perusahaan besar yang memberikan keuntungan dengan jalan tetap mengizinkan beroperasi dengan bagi hasil. Sedangkan perkebunan karet yang dikelola oleh petani kecil dikenakan pajak

⁵⁹ *Idem*

karet. Pajak ini kemudian dinaikan terus sampai para petani hampir tidak menerima apa-apa dari hasil karet mereka. Pajak tersebut mencapai 95 % yang amat menyengsarakan para petani, petani hanya menerima dua sen untuk setiap kilogram karet mereka.⁶⁰

Pemerintah telah dengan sengaja meninggikan harga-harga di pasaran dunia untuk bahan-bahan ekspor Indonesia, dengan mempertahankan nilai palsu yang tinggi dari mata uang gulden. Hal ini jelas merusak penjualan sehingga meniadakan pekerjaan bagi para penghasil dan pekerja pribumi. Sebagai akibatnya para konsumen Hindia Belanda membeli kebutuhan hidup dari negeri Belanda dengan harga yang mahal. Masa depresi ekonomi yang hebat itu menunjukkan bahwa kepentingan pemerintah harus didahulukan dari pada kepentingan kaum pribumi. Keadaan seperti ini adalah tempat yang subur bagi bibit-bibit nasionalisme yang revolusioner dan berani menentang kebijakan pemerintah kolonial.⁶¹

A.H. Nasution sendiri juga merasakan kesulitan ekonomi yang luar biasa ini. Depresi ekonomi ini terjadi pada waktu ia duduk di kelas 7 HIS Kotanopan. Ia dapat merasakan sendiri bahwa perdagangan yang dijalankan oleh ayah dan keluarganya mengalami hal yang tidak begitu lancar. Bisnis perdagangan karet dan kopi yang dijalankan oleh ayahnya mengalami penurunan yang drastis. Dulu bisa menjalankan bisnis perdagangannya setiap hari, sekarang tidak bisa. Paling lancar hanya sekali dalam satu minggu untuk berdagang. Untuk menutupi kebutuhan ekonomi keluarga. Orang tua A.H.

⁶⁰ J.S. Furnival, *op., cit*, hlm. 462.

⁶¹ Colin Wild dan Pieter Carey, *op.,cit*, hlm. 77.

Nasution dalam kesehariannya mengerjakan sawah dan kebun. Walaupun ekonomi keluarganya sedang morat-marit akibat depresi ekonomi, namun A. H. Nasution tetap semangat untuk melanjutkan sekolahnya, hal ini demi masa depan hidupnya yang harus lebih baik dari masa sekarang.⁶²

Akibat dari kebijakan ekonomi yang diterapkan oleh pemerintah kolonial Belanda pada masa lalu ternyata telah memberikan dorongan kepada A.H. Nasution untuk merebut *onderneming-onderneming* perkebunan milik orang Belanda. Hal ini dilakukan pada waktu A.H. Nasution menjabat Panglima Divisi Siliwangi dalam rangka untuk mendapatkan pemasukan finansial untuk membiayai perjuangannya. Pada waktu perang kemerdekaan telah menyebabkan timbulnya kelompok baru di kalangan masyarakat pedesaan yaitu kelompok bakul (perempuan) yang menjalankan aktivitas dalam bidang jual beli antara desa dan kota. Mereka membawa barang jualan yang hanya bisa dihasilkan di desa seperti : sayur-sayuran, biji kopi mentah, beras, gula yang dijual atau ditukarkan dengan kebutuhan mereka yang hanya bisa diterapkan di kota. Kelompok bakul perempuan ini bisa demikian banyak jumlahnya sehingga memudahkan bagi A.H. Nasution untuk memberikan tugas-tugas tertentu (rahasia dan tidak rahasia) untuk mereka jalankan dengan sukarela. Kaum lelaki tenaganya lebih efektif dalam mengerjakan tanah untuk pertanian. Kaum wanita bahkan kurang menarik perhatian Belanda dan “Coro-Coro” untuk dicurigai daripada kelompok besar lelaki yang masuk kota secara bersama-sama. Kelompok bakul perempuan ini

⁶² Nasution, *op.cit*, hlm. 33.

berani berpergian jauh antar kota dengan menggunakan transportasi kereta api, jadi para pejuang bersenjata tidak berani meremehkan mereka “perempuan non intelektual”.⁶³

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor ekonomi secara tidak langsung mempunyai pengaruh terhadap kebijakan yang dilakukan oleh A.H. Nasution selama perang kemerdekaan Indonesia. Adanya *onderneming-onderneming* milik orang-orang Belanda harus dikuasai. Hal ini dilakukan untuk mendukung perjuangannya. Di samping itu A.H. Nasution juga memanfaatkan para bakul perempuan dijadikan mata-mata untuk mengetahui kedudukan dan kekuatan Belanda. Berkat adanya informasi dari para bakul perempuan ini, A.H. Nasution dapat merancang serangan terhadap posisi militer Belanda. Dengan demikian politik militer yang ia jalankan selama perang kemerdekaan berhasil dalam menghadapi tentara Belanda.

E. Faktor Sejarah

Setiap bangsa di dunia ini pasti mempunyai sejarahnya masing-masing. Walaupun tidak semua bangsa memiliki catatan yang tertulis. Mengingat sejarah berarti mengingat siapa kita kemarin dan hari-hari sebelumnya. Sejarah merupakan petunjuk tentang apa dan siapa manusia itu sebenarnya. Bangsa Indonesia merupakan satu dari sekian bangsa yang pernah mengalami zaman kejayaan di masa lampau. Masa kejayaan itu dibuktikan dengan kebesaran kerajaan Sriwijaya di Sumatera yang berhasil

⁶³ Hario Kecik, *op.cit*, Hal 12

menguasai jalur perdagangan di Selat Malaka, di samping itu juga menjadi pusat pendidikan agama Budha.⁶⁴ Kemudian posisinya digantikan oleh kerajaan Majapahit yang berhasil menguasai seluruh nusantara. Lambat laun kejayaan kerajaan di nusantara mengalami kemunduran seiring kedatangan bangsa Barat pada abad ke- 16.

Bangsa Barat datang ke Nusantara untuk berdagang mencari rempah-rempah. Karena keuntungan yang didapat sangat memuaskan mereka, akhirnya praktek monopoli perdagangan dijalankan demi kesuksesan kepentingannya. Keterlibatan bangsa Barat dalam urusan politik suatu kerajaan telah mengakibatkan terjadinya perang, dan praktis terus menerus melawan kaum kolonialis. Kaum imperialis Barat, salah satunya Belanda demi kelancaran usaha perdagangannya di Nusantara telah memperkuat armada dagangnya dengan kekuatan militer. Benteng-benteng pertahanan segera mereka dirikan dan aktivitas operasi militer mereka jalankan. Tahap demi tahap satu persatu kerajaan yang ada di nusantara berhasil mereka taklukkan, dan kekuatan militer kerajaan mereka kikis dan dalam perlingkungannya. Dengan kekuatan militernya kongsi dagang Belanda yang dikenal dengan nama VOC, yang didirikan pada tahun 1602 telah berhasil menguasai lalu lintas perdagangan di nusantara.⁶⁵

Pasukan Kompeni dengan kejam telah berusaha untuk mengakhiri segala macam perlawanan kaum pribumi yang menentang kesewenang-wenangannya. Mereka sangat licik dalam menghabisi satu persatu pemimpin

⁶⁴ Sartono Kartodirjo, 1997, *Sejarah Nasional Indonesia II*, Jakarta, Balai Pustaka, hlm. 67.

⁶⁵ Nasruddin Anshoriy, 2008, *Bangsa Inlander Potret Kolonialisme di Bumi Nusantara*, Yogyakarta, LKis, hlm. 17.

Aceh, seperti Tengku Cik Dik Tiro, Cut Nya Dien, Teuku Umar, Panglima Polim, dan masih banyak pejuang-pejuang kita lainnya yang mereka hukum gantung. Walaupun Belanda dapat mengalahkan pejuang-pejuang kita, namun jiwa keberanian atau patriotisme dan pemikiran mereka tetap hidup dihati seluruh rakyat bangsa Indonesia. Perjuangan yang mereka lakukan telah membangkitkan kesadaran akan nasib bangsa yang tertindas ini.⁶⁶

Dan yang lebih penting lagi dari peristiwa atau kejadian di masa lampau itu telah membangkitkan semangat keberanian yang tinggi di kalangan rakyat. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya kepemimpinan A.H. Nasution yang memimpin pasukannya melawan tentara Belanda seama perang kemerdekaan. Sebagian rakyat ada yang mempercayai terhadap ramalan “Jongko Jayabaya”. Jayabaya sendiri adalah seorang raja yang memerintah di kerajaan Kediri pada tahun 1137-1159. Beliau telah meramalkan zaman-zaman utama dalam sejarah yang akan dilalui oleh bangsa Indonesia, khususnya Jawa. Ada penalaran yang lebih baik di hari esok tentang akan datangnya seorang tokoh penyelamat yang akan membawa dan membimbing mereka dari keadaan terhina dan tertekan ke zaman emas yang dijanjikan. Dalam permulaan abad 20, perhatian khusus mulai diberikan terhadap suatu bagian tertentu dari ramalan Jayabaya. Kita akan kedatangan orang-orang yang bertubuh kecil, pendek, warna kulitnya kuning dan bermata sipit. Mereka akan menaklukkan pulau Jawa dan memerintah selama

⁶⁶ Nasution, *op. cit*, hlm. 21.

seumurnya jagung. Kemudian mereka akan meninggalkan Jawa, dan kita akan diperintah oleh rakyatnya sendiri.⁶⁷

Ternyata ramalan Jayabaya mengandung kebenaran juga. Pemerintah kolonial Belanda yang berkuasa sejak tahun 1800 ternyata dapat dikalahkan oleh orang Jepang pada tahun 1942. Dan Jepang sendiri berkuasa di Indonesia hanya sampai tahun 1945. Setelah itu Bangsa Indonesia menyatakan kemerdekaannya sendiri pada tanggal 17 Agustus 1945. Dan bangsa Indonesia telah berdiri dengan pemerintahan sendiri dan terus berjuang untuk mempertahankan kemerdekaannya. A.H. Nasution sendiri juga mempunyai peranan yang besar dalam mempertahankan eksistensi bangsa ini.⁶⁸

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor sejarah masa lalu bangsa Indonesia mempunyai pengaruh yang sifatnya langsung terhadap perjuangan yang dilakukan oleh A.H. Nasution selama perang kemerdekaan Indonesia. Dalam perjuangannya untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia, ia selalu bercermin dari perjuangan para pendahulunya yang selalu gagal dalam melawan tentara Belanda, seperti tertangkapnya Tuanku Imam Bonjol pemimpin perang Padri di Sumatera Barat maka perlawanannya juga padam. Pada konteks perang kemerdekaan ini, Presiden Soekarno selaku pemimpin bangsa Indonesia berhasil ditangkap oleh militer Belanda, tidak menjadikan perjuangan A.H. Nasution menjadi padam. Kemudian A.H. Nasution mendirikan pemerintahan militer Jawa untuk melawan tentara Belanda demi kelangsungan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945.

⁶⁷ Bernhard Dahm, 1987, *Sukarno dan Perjuangan Kemerdekaan Indonesia*, Jakarta, LP3ES, hlm. 226.

⁶⁸ *Idem*

BAB III

**KEBIJAKAN YANG DITERAPKAN OLEH A.H. NASUTION DALAM
PERANG KEMERDEKAAN INDONESIA**

Tahun 1945-1949

Strategi militer adalah sebuah kebijakan dilaksanakan oleh organisasi militer untuk mengejar sasaran-sasaran strategis yang diinginkan. Dalam strategi militer itu kesinambungan politik dengan cara militer. Strategi militer berupa pembinaan, pengembangan, penggelaran dan penggunaan seluruh kekuatan dan kemampuan militer untuk mendukung strategi pertahanan dalam rangka menjaga, melindungi, dan memelihara kepentingan nasional. Pembinaan dan penggunaan militer diarahkan pada keterpaduan semua komponen yang ada.⁶⁹ Adapun strategi militer yang diterapkan oleh A.H. Nasution antara lain:

A. Melakukan konsolidasi Pasukan

Dengan berdirinya Badan Keamanan Rakyat pada tanggal 22 Agustus tahun 1945 yang terdiri dari mantan KNIL, PETA, dan laskar bersenjata lainnya, maka pemerintah paling tidak sudah mempunyai suatu lembaga yang bertugas untuk menjaga keamanan. Badan Keamanan Rakyat berpusat di setiap Keresidenan. BKR ini menampung para pejuang dari berbagai elemen bersenjata yang mempunyai jiwa nasionalisme, yang hendak mewujudkan kehidupan masyarakat bernegara, bebas dari penindasan dan penjajahan. A.H. Nasution sebagai seorang tentara yang memperoleh pendidikan militer secara

⁶⁹ <http://id.Wikipedia.Org/wiki/wikipedia:rintisan>. 6 Agustus 2011.

Barat pada masa pemerintahan kolonial Hindia Belanda, mengambil inisiatif proaktif dalam kepemimpinan barisan pemuda dan menjadi penasihat BKR (Badan Keamanan Rakyat). Pada perkembangannya ia diangkat menjadi Kepala Staf BKR Komandemen I Jawa Barat dengan pangkat Kolonel. Kemudian pada tanggal 11 Oktober 1945, ia diangkat menjadi Komandemen Divisi III, dan membawahi keresidenan Priangan yang berkedudukan di Bandung.⁷⁰

Seiring perkembangan keamanan yang kurang kondusif maka BKR diubah menjadi Tentara Keamanan Rakyat. Dengan adanya perubahan itu maka A.H. Nasution menjabat sebagai kepala staf TKR Komandemen 1 Jawa Barat yang berkedudukan di Tasikmalaya dengan pangkat Kolonel. Dengan jabatannya tersebut A.H. Nasution melakukan inspeksi ke daerah-daerah untuk mengorganisir resimen-resimen dalam lingkungan Komandemen 1 Jawa Barat.⁷¹ Nasution juga mengangkat pejabat-pejabat baru lengkap dengan pangkatnya. Pangkat-pangkat diberikan sesuai dengan kedudukan atau jabatan yang dipegangnya seperti:

1. Komandan Resimen dengan pangkat: Letnan Kolonel.
2. Komandan Batalyon dengan pangkat: Mayor.
3. Komandan Kompi dengan pangkat: Kapten, dan seterusnya.

Mengenai pembiayaan untuk keperluan TKR sebagian besar diterima dari Komite Nasional Indonesia di setiap daerah. Sedangkan mengenai

⁷⁰ Sejarah Militer Kodam VI Siliwangi, 1978, *Siliwangi Dari Masa ke Masa*, Djakarta, Fakta Mahjuma, hlm. 62.

⁷¹ Sejarah Militer Kodam VI Siliwangi, *Siliwangi dari masa ke masa*, Jakarta, Fakta Mahjuma Djakarta, 1968, Hlm. 62-63.

perlengkapan peralatan militer sebagian besar didapatkan dari persenjataan milik militer Jepang yang diambil paksa. Pada tanggal 7 Januari 1946 Tentara Keamanan Rakyat diubah menjadi Tentara Keselamatan Rakyat, yang singkatannya tetap sama TKR. Namun nama Tentara Keselamatan Rakyat tidak berumur panjang karena pada tanggal 25 Januari 1946 pemerintah mengubahnya menjadi Tentara Republik Indonesia. Pada tanggal 20 Mei 1946, Komandemen I Jawa Barat mengambil nama “Siliwangi”, sebagai tanda pengenalnya dan menjadi tanda kebesaran militer. Langkah yang diambil A.H. Nasution ini mencerminkan usaha konsolidasi kemampuan militer Indonesia di Jawa Barat. Dengan langkah ini, ia meleburkan tiga Divisi Komandemen I Jawa Barat ke dalam satu komando, dan A.H. Nasution bertindak sebagai Panglima Divisi I Siliwangi. Sebagai pimpinan tertinggi, ia menjalankan politik militer konfrontatif terhadap militer asing yang ingin merampas kemerdekaan Republik Indonesia yang telah diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945. Negara ini sekarang sudah memiliki tentara yang mengidentifikasi nasionalis dengan nama “Tentara Republik Indonesia” pada dasarnya pemerintah mulai menunjukkan sikap ketegasannya untuk membangun sebuah organisasi tentara Kebangsaan, yang pada akhirnya bernama Tentara Nasional Indonesia. Dengan berubah menjadi Tentara Nasional Indonesia, maka sejak tanggal 20 Mei 1946 Komandemen I Jawa Barat berubah nama menjadi “ Divisi I/Siliwangi”. Dalam kesatuan Divisi I/Siliwangi yang menjabat sebagai panglimanya adalah Mayor Jendral A.H.

Nasution. Dalam kesatuan Divisi I/ Siliwangi mempunyai 5 Brigade yang dibentuk pada tanggal 15 November 1946 antara lain:⁷²

1. Brigade I/Tirtajasa
2. Brigade II/Surjakantjana
3. Brigade III/Kian Santang
4. Brigade IV/Guntur
5. Brigade V/Sunan Gunung Djati

Adapun susunan personalia dalam kesatuan Divisi I/Siliwangi adalah sebagai berikut:

1. Panlima Devisi I/ Siliwangi : Major Djendral A. H. Nasution.
2. Wakil Panglima : Kolonel Hidajat.
Pada tanggal 15 Maret 1947 diangkat menjadi Komandan Brigade Guntur II.
3. Kepala Staf : Letnan Kolonel Askari.
Pada tanggal 15 Maret 1947 diangkat menjadi kepala Staf Brigade Guntur II.
4. Wakil Kepala Staf : Letnan Kolonel Sumarna,
menggantikan Letnan Kolonel Daan Jahja.
5. Kepala Bagian Organisasi/ Penyidik : Kapten Djauhari.

⁷² Sejarah Militer Kodam VI Siliwangi, *op.cit.*, hlm. 81.

6. Kepala Bagian Siasat :Letnan Kolonel Askari (merangkap).
7. Wakil Kepala Bagian Siasat : Husein Alexah.
8. Kepala Bagian Perlengkapan : Kapten Ujeng.

A.H. Nasution melakukan konsolidasi pasukannya dalam rangka untuk memperkuat posisi tentaranya agar mudah dalam pengaturan dalam sistem komando yang sistematis. Hal ini dilakukan karena negara Indonesia yang baru saja merdeka masih labil dalam bidang keamanan. Ia berusaha untuk menanggulangi ancaman dari intervensi militer Belanda yang ingin berkuasa di Indonesia kembali. Dengan sekuat tenaga Abdul Haris Nasution berjuang mati-matian untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa politik militer A.H. Nasution dalam perang kemerdekaan Indonesia tahun 1945-1949 juga melakukan konsolidasi pasukan. Konsolidasi ini merupakan strategi untuk memperkuat pasukannya agar mudah dalam pengaturan pada satu sistem komando yang sistematis dari atasan sampai bawahan. Adanya tentara yang teratur dan kuat maka akan lebih mudah untuk digerakkan setiap saat dalam menghadapi tentara Belanda yang ingin menguasai Indonesia kembali.

B. Memerintahkan Penghadangan Terhadap Jalur Logistik Sekutu

Pada tanggal 16 September 1945, Laksamana Muda Lord Louis Mountbatten memimpin pasukan Sekutu yang tergabung *South East Asian Command* (SEAC) mendarat di Jakarta. Pasukan Sekutu melakukan tekanan terhadap pimpinan militer Jepang untuk tetap mempertahankan *status quo* di

Indonesia. Pada tanggal 29 September 1945 terjadi pendaratan pasukan khusus Sekutu yang dipimpin oleh Letnan Jendral Sir Phillip Christison, Panglima *Allied Forces Netherlands East Indies* (AFNEI).⁷³ Adapun tugas tentara Sekutu datang ke Indonesia adalah:

1. Membebaskan para tawanan yang telah diinternir oleh tentara Jepang
2. Mengembalikan tentara Jepang ke negaranya.
3. Memelihara keamanan serta akan mengundang pimpinan Belanda dan Indonesia untuk mengadakan perundingan.

Dalam pasukan khusus ini ternyata telah membawa pasukan-pasukan Belanda atau yang dikenal dengan sebutan *NICA* (*Netherlands Indie Civil Administration*). Hal ini menimbulkan perlawanan-perlawanan di berbagai daerah yang hebat dari pemuda-pemuda Indonesia terhadap serdadu-serdadu Belanda, maupun terhadap sekutu pada umumnya.⁷⁴

Pada tanggal 12 Oktober 1945, pasukan Sekutu yang dipimpin oleh Brigade Mc Donald dari Divisi India ke-XXIII, telah memasuki kota Bandung dengan menumpang kereta api. Hal ini sesuai dengan persetujuan yang telah disepakati antara pihak Sekutu dengan pemerintah Republik Indonesia. Pendudukan militer Sekutu atas Indonesia dilaksanakan oleh militer persemakmuran Inggris. Hal ini pada dasarnya atas persetujuan "*Civil Affairs Agreement*" antara kerajaan Inggris dengan kerajaan Belanda, dalam hal ini tentara Sekutu yang dipimpin oleh Inggris akan bertindak sebagai agen Belanda. Semuanya itu merupakan usaha Belanda untuk menguasai kembali

⁷³ Tjokropranolo, *op., cit.*, hlm. 48.

⁷⁴ *Ibid*, hlm. 49.

Indonesia. Pada dasarnya pendudukan tentara Sekutu di Indonesia disertai oleh unsur-unsur dan kepentingan-kepentingan kolonial Belanda. Tanpa ragu-ragu mereka juga melibatkan kekuatan militer Jepang yang telah berkapitulasi dan sedang terlibat dalam pertarungan-pertarungan sengit dengan pihak Republik Indonesia dalam rangka pemindahan atau pengambil alihan kekuasaan militer. Menyaksikan realitas seperti ini A.H. Nasution tidak mau berdiam diri, dan menganggap pasukan Sekutu ini dianggap sebagai musuh oleh para pejuang kita. Sebagai Komandemen Divisi III, ia segera memerintahkan kepada segenap pasukannya untuk menyerang pasukan Sekutu yang disertai oleh NICA.⁷⁵

Pada tanggal 12 Oktober para pejuang Republik Indonesia yang terdiri dari para pemuda dan rakyat dengan hanya bersenjata bambu runcing, pedang, granat tangan, *takeyari* berani menyerang pasukan Sekutu yang diboncengi oleh NICA. Dengan persenjataan yang sederhana dan tidak seimbang dengan persenjataan pihak lawan yang lengkap maka meletuslah pertempuran yang sengit di Andir Jawa Barat. Pertempuran ini telah memicu pertempuran yang seporadis di mana-mana. Di samping itu pihak pejuang juga berusaha melucuti persenjataan militer Jepang. Keberanian para pejuang Bandung menyerang musuh ini harus dibayar mahal, karena banyak pejuang yang gugur dalam pertempuran.⁷⁶

Para pejuang mengetahui bahwa para personil militer Sekutu yang dipimpin oleh Inggris tersebut kebanyakan serdadu-serdadu “Gurkha” dari

⁷⁵ Nasution, *op.cit*, hlm. 167.

⁷⁶ *Ibid*, hlm. 168.

India. Merekapun tidak kehilangan akal, dan berusaha dengan sekuat tenaga memanfaatkan kesempatan ini untuk menghasut serdadu Gurkha. Dengan melalui studio RRI (Radio Republik Indonesia) Bandung, pejuang dengan menggunakan bahasa Urdu dan Hindi telah berhasil mempengaruhi serdadu Gurkha bergabung dengan pejuang Republik Indonesia. Maka pada tanggal 23 November 1945 sebanyak 19 orang serdadu Gurkha menyeberang ke pihak pejuang Republik Indonesia. Mereka juga membawa persenjataan yang lengkap dan dua buah truk. Pada tanggal 24 November 1945 Para pejuang Republik Indonesia di Bandung melakukan aksi sabotase dengan jalan memadamkan aliran listrik secara serempak yang kemudian disusul dengan serangan terhadap kedudukan pasukan Sekutu yang berpusat di Bandung Utara. Tidak ketinggalan juga hotel Preanger dan hotel Savoy Homann yang dijadikan markas Sekutu juga mendapatkan serangan. Serangan yang dilakukan oleh para pejuang secara mendadak dan bertubi-tubi ini, telah berhasil membuat mental pasukan Sekutu menjadi *shock*. Sebagai akibat dari peristiwa ini pimpinan pasukan Sekutu marah dan mengeluarkan ultimatum. Pada tanggal 25 November 1945, para pejuang dan unsur-unsur bersenjata Republik Indonesia harus meninggalkan Bandung Utara selambat-lambatnya tanggal 29 November 1945 jam 12.00 dengan jalan kereta api sebagai garis demakrasinya. Namun para pejuang tidak mengindahkan seruan pasukan Sekutu tersebut, sehingga mereka terlibat *vurrcontact* dengan pasukan Sekutu.⁷⁷

⁷⁷ Sejarah Militer Kodam VI Siliwangi, *op.,cit*, hlm. 90

Para pejuang Bandung tidak menurunkan intensitas serangan militer terhadap basis-basis pertahanan tentara Sekutu. Pada tanggal 1 Desember 1945, para pejuang menyerang pos militer Sekutu di Haurpancuh dan Ciahurgelis, kemudian pada tanggal 3 Desember 1945 “gedung sate” juga diserang. Sementara itu pasukan sekutu juga mengadakan serangan ke stasiun kereta api, namun berhasil dipatahkan oleh para pejuang yang bertempur mati-matian. Militer Sekutu yang mengerahkan pasukan infanteri dan didukung dengan persenjataan artileri serta kendaraan tempur lapis baja telah mengakibatkan jatuhnya korban jiwa yang banyak di pihak pejuang. Dalam pertempuran ini para pejuang berhasil menghancurkan dua buah kendaraan tempur lapis baja milik pasukan Sekutu. Pada tanggal 13 Maret 1946 jalur rel kereta api antara Viaduct sampai Tjikudapateuh masih dapat dikontrol oleh pejuang-pejuang Bandung. Sementara itu pihak tentara Sekutu semakin kewalahan menghadapi para pejuang.⁷⁸

A.H. Nasution sebagai Komandan Divisi III/Purwakarta yang berkedudukan di Tasikmalaya, membawahi Resimen Bandung, Batudjajar, Garut, Sumedang, Sukabumi, Bogor dan Tangerang. Ia memikul tanggungjawab yang berat dalam hal keamanan. Ia harus mampu menanggulangi intervensi militer pasukan Sekutu yang ditumpangi kepentingan-kepentingan dan unsur-unsur NICA. Pada tanggal 13 Desember 1945, A.H. Nasution memerintahkan penghadangan terhadap konvoi-konvoi tentara Sekutu di Parungkuda (Bodjongkokosan). Pertempuran meletus

⁷⁸ Nasution, *op.cit*, hlm. 226.

dengan sengitnya di sekitar jembatan kereta api Parungkuda. Para pejuang TKR (Tentara Keamanan Rakyat) dan laskar bersenjata lainnya tidak gentar menghadapi tentara Sekutu yang bersenjata lengkap dan didukung dengan kendaraan tempur lapis baja. Akibat dari peristiwa Parungkuda ini tentara Sekutu menderita kerugian yang tidak sedikit, karena pasukan TKR beserta pejuang lainnya berhasil menghancurkan beberapa buah tank lapis baja dan menewaskan serdadu Sekutu.⁷⁹

Pada tanggal 17 Desember 1945 tentara Sekutu mengirim pasukan untuk memperkuat kedudukannya atas kota Bandung. Konvoi-konvoi militer pasukan Sekutu dari Jakarta ke Bandung melalui daerah Tjililin. A.H. Nasution memberi perintah kepada Mayor Dujeh Suharso sebagai Komandan Batalyon V/Resimen Batudjajar yang bermarkas di Purabaya untuk menyusun siasat menghadang laju tentara Sekutu yang memasuki kota Bandung. Mayor Dujeh Suharso segera mengadakan konsolidasi terhadap jajarannya. Maka Detasemen Momon segera diperintahkan untuk bergerak menuju daerah Tjibogo wilayah pegunungan Masigit, dan mengambil kedudukan di sebelah kiri jalan yang menuju ke Padalarang.

Kemudian para pejuang Indonesia menyiapkan pohon-pohon besar di sisi jalan dan kalau waktunya sudah tepat maka pohon-pohon tersebut dirobokkan sebagai haling rintang tentara Sekutu. Dalam situasi yang panik kemudian tentara Sekutu disergap oleh para pejuang Indonesia. Dengan taktik dan strategi yang matang, maka Detasemen Momon menyergap dari

⁷⁹Sejarah Militer Kodam VI Siliwangi, *op.,cit*, hlm. 95.

arah belakang, sedangkan pasukan yang dipimpin secara langsung oleh Mayor Dujeh Suharso menyerang dari arah depan. Akibat serangan dari dua arah ini menyebabkan jatuhnya korban jiwa di pihak tentara Sekutu.⁸⁰

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa politik militer A.H. Nasution dalam perang kemerdekaan Indonesia, yaitu A.H. Nasution memerintahkan kepada segenap jajaran pasukannya untuk mengadakan penghadangan terhadap pengiriman logistik pasukan Sekutu. Hal ini terpaksa dilakukannya, karena A.H. Nasution melihat kedatangan pasukan Sekutu di Indonesia merupakan suatu ancaman bagi stabilitas keamanan Indonesia dan yang terpenting mempertahankan kemerdekaan merupakan harga mati yang tidak dapat ditawar-tawar. Ia berusaha dengan segala kekuatannya untuk tetap mengadakan gangguan terhadap posisi-posisi pasukan Sekutu. Dalam pandangannya Sekutu itu merupakan alat militer yang dipergunakan oleh militer Belanda untuk berkuasa di Indonesia kembali.

C. Menjalankan Strategi Bumi hangus

A.H. Nasution sebagai Panglima Divisi III/Purwakarta, dan bertanggungjawab atas keamanan kota Bandung menghadapi keadaan dan harus mengambil keputusan yang sangat sulit. Ia sebagai pimpinan tentara di daerah itu harus bertempur menghadapi tentara Sekutu yang diboncengi pihak tentara NICA yang bersenjata sangat lengkap dan personilnya berpengalaman. Namun hal ini tidak membuatnya ciut nyali, ia tetap

⁸⁰ *Idem*

bersemangat dalam memimpin anak buahnya menghadapi tentara Sekutu. Sering kali ia menembaki posisi-posisi markas tentara Sekutu di kota Bandung dengan menggunakan senjata mortir.⁸¹

Posisi tentara Sekutu di kota Bandung ini tidak aman karena sering kali dan sulit diprediksi mendapatkan serangan secara mendadak dari para pejuang Republik Indonesia. Konfrontasi militer di antara kedua belah pihak kerap terjadi dan pihak Sekutu sering kali menderita kerugian yang sangat besar. Untuk menanggulangi kerugian di pihak Sekutu, maka Letnan Jenderal Sir Philip Christison selaku panglima tertinggi Inggris mengeluarkan ultimatum. Dalam ultimatum tersebut pada intinya tentara dan semua unsur-unsur bersenjata Republik Indonesia harus meninggalkan kota Bandung dalam *strall* 11 km dari pusat kota.⁸²

Ultimatum tentara Sekutu tersebut juga disetujui oleh pemerintah Republik Indonesia. Situasi seperti ini telah memaksa A.H. Nasution sebagai Panglima Divisi III/Purwakarta untuk berpikir dua kali. Kemudian ia dengan cepat mengumpulkan tokoh-tokoh pemuda, badan-badan perjuangan, Pelopor, dan para Komandan Resimennya. Ia dengan cepat mengkonsolidasikan kekuatan yang ada di wilayah kekuasaannya. Pada waktu A.H. Nasution menyusun strategi, tiba-tiba ada perintah dari MBT (Markas Besar Tentara) Jogjakarta yang berisi: “Tiap sejengkal tumpah darah harus dipertahankan”. Semua yang berkumpul menghadapi keadaan yang sulit, di sisi lain harus mentaati keputusan pemerintah dan sebagai tentara harus mempertahankan

⁸¹ Colin Wild dan Pieter Carey, *op.,cit*, hlm. 138.

⁸² Sejarah Militer Kodam VI Siliwangi, *op.,cit*, hlm. 94..

tanah tumpah darahnya. Namun masalah ini dihadapi dengan kepala dingin dalam mengambil keputusan. Kemudian A.H. Nasution mendapat masukan dari Letnan Kolonel Sutoko, Komandan Resimen Garut memerintahkan supaya para pejuang keluar kota Bandung bersama dengan rakyat. Sedangkan Kolonel Omon Abdul Rahman selaku Komandan Resimen Brigade IV/Guntur menyarankan untuk taat, akan tetapi juga harus berjuang terus. Kemudian Mayor Rukana dari Komandan Batalyon Polisi Tentara dari Resimen Bandung, dengan tegas menyatakan: “ledakan Citarum di Rajamandala supaya kita buat Bandung lautan api dan Bandung lautan air. Dalam rapat ini kemudian situasi bertambah semakin panas dan sarat emosional. A.H. Nasution sebagai Panglima Divisi III/Purwakarta segera mengambil keputusan yaitu:⁸³

- a. Semua pegawai dan rakyat harus keluar kota sebelum pukul 24.00.
- b. Tentara melakukan bumi hangus terhadap semua bangunan yang ada.
- c. Sesudah matahari terbenam, supaya Bandung Utara diserang dari pihak utara dan dilakukan pula bumi hangus sedapat mungkin, begitu pula dari selatan harus ada penyusupan ke utara.

Dalam rangka melaksanakan perintah Panglima Divisi III/Purwakarta, dan juga perintah dari MBT di Jogjakarta yang pada intinya berisi tentang jangan sampai menyerahkan kota Bandung Selatan begitu saja kepada pihak Sekutu, maka pada tanggal 24 Maret 1946 jam 20.01 dilakukan *afscheidsaanval*, yaitu suatu serangan perpisahan yang berupa serangan umum, dan

⁸³ Nasution, *op.cit*, hlm. 231.

bumi hangus, yang juga sekaligus merupakan upacara pengunduran diri para pejuang.⁸⁴

Dalam hal ini tentara membakar markasnya sendiri, asramanya, dan bangunan-bangunan penting, rakyat juga membakar rumah-rumahnya sendiri. Jalan-jalan keluar mulai dari arah selatan Cimahi sampai ke Ujungberung di timur penuh dengan pengungsian rakyat. Dari jalan Dayeuhkolot dan Margahayu, puluhan ribu rakyat hanya dengan membawa sedikit perbekalan ikut mundur. Hujan gerimis rintik-rintik sepanjang malam, dan langit terang benderang oleh lautan api dan udara dipenuhi oleh ledakan serta tembakan-tembakan senapan (Lampiran 1). Selamat tinggal buat sementara waktu, kota Bandung! Walaupun sudah menjadi lautan, mari bung kita rebut kembali! Peristiwa Bandung lautan api ini diekspresikan dengan lagu perjuangan:⁸⁵

Halo, halo Bandung
 Ibukota Priangan
 Halo, halo Bandung
 Kota kenang-kenangan
 Sudah lama beta
 Tidak berjumpa dengan kau
 Sekarang telah menjadi lautan api
 Mari bung rebut kembali

Bandung lautan api adalah keputusan yang terbaik yang diambil oleh A.H. Nasution beserta jajaran pasukannya dengan rakyat. Peristiwa ini sudah melalui pemikiran secara matang karena ia tidak mungkin mengorbankan batalyon-batalyon TRI (Tentara Republik Indonesia), yang efektivitas kurang lebih dengan 100 pucuk senapan beserta laskar rakyat untuk menangkis

⁸⁴ Sejarah Militer Kodam VI Siliwangi, *op.,cit*, hlm. 94.

⁸⁵ A.H. Nasution, *op.,cit*, hlm. 248

serangan tentara Sekutu dari Divisi XXIII yang bersenjata lengkap dan modern dalam ruang yang begitu sempit. Walaupun A.H. Nasution bersama pasukannya bertempur, akhirnya kami tidak akan dapat menghindari pendudukan oleh musuh. Kalau toh musuh mendapatkannya, baiklah mereka hanya menerima puing-puing saja, tetapi batalyon-batalyon TRI dan laskar rakyat tetap utuh dan tiap malam dapat melakukan perang gerilya di dalam kota.⁸⁶

Pada bulan April 1946 tentara Sekutu berhasil menduduki Bandung Selatan. Kemudian selama tiga hari Dakota-kota milik tentara Sekutu mondar-mandir untuk mendatangkan 2500 orang Belanda dari Jakarta. Setelah itu Bandung Selatan diserahkan dari tentara Sekutu kepada pihak tentara Belanda. Dalam penyerahan tersebut pihak tentara Belanda diwakili oleh Kolonel Meier dari Brigade V. Maka sejak peristiwa tersebut para pejuang Indonesia berhadapan dengan tentara Belanda secara langsung. Tentara Belanda ini jauh lebih kejam dari pada tentara Inggris. Kekejaman ini dilakukan dalam rangka untuk memperjuangkan pemulihan kekuasaan di Indonesia kembali. Tentara Belanda sangat aktif dalam melakukan perang psikologis dan agitasi politik yang bertujuan merontokkan moral pejuang Republik Indonesia. Patroli-patroli tentara Belanda lebih intensif, dan dalam kontak senjata sangat fanatik, tidak pernah merasa puas hanya dengan menduduki bangunan-bangunan penting dan jalan-jalan utama. Pos-pos penjagaan militer banyak didirikan dan segera mengadakan pembersihan

⁸⁶ Nasution, *op.cit*, hlm. 232.

terhadap pembersihan lingkungan yang sangat luas. Setiap hari tentara Belanda menembaki tempat-tempat yang mereka curigai sebagai markas pejuang Republik Indonesia. Tentara Belanda dalam aksinya menggunakan senjata artileri. A.H. Nasution segera memerintahkan kepada segenap jajarannya untuk menghadapi tentara Belanda yang ingin berkuasa kembali di Indonesia.⁸⁷

Kota Bandung selama perang kemerdekaan mempunyai peranan yang penting dalam melawan tentara Inggris maupun Belanda. Dalam melakukan aksi perjuangan untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia laskar rakyat bersenjata yang tidak masuk menjadi tentara regular, bergabung dalam satu wadah yang disebut MPPP (Markas Pimpinan Perjuangan Priangan). MPPP ini dipimpin oleh Sutoko. Ia menjadi koordinator dari semua barisan lascar rakyat bersenjata yang berada di daerah Priangan. Markas laskar rakyat ini berkedudukan di Balaindah. Daerah ini merupakan garis pertahanan terdepan. MPPP ini ditugaskan oleh A.H. Nasution untuk mempertahankan daerah Dajeuhkolot dan sekitarnya dari serangan tentara Belanda.

Pada tanggal 10 Juli 1946 kurang lebih jam 21.45, beberapa anggota dari laskar barisan Banteng, Pangeran Papak, dan laskar Hizbullah mendapatkan perintah untuk melaksanakan suatu tugas yang sangat berat, yaitu menghancurkan markas pertahanan tentara Belanda yang ada di kota Dajeuhkolot. Adapun kekuatan yang dikerahkan dalam melaksanakan misi ini berjumlah 11 orang dan terbagi dalam dua regu. Dalam regu pertama terdiri

⁸⁷ *Ibid*, 233.

dari lima orang yang dikomandani oleh Mohammad Toha dari Barisan Banteng. Regu kedua dikomandani oleh Ahmad yang personilnya terdiri dari laskar Pangeran Papak Dan Hizbullah. Kedua regu ini segera menyusun strategi dan memberikan petunjuk-petunjuk guna kelancaran misi operasi di lapangan. Setelah persiapan dirasa sudah matang, maka pada jam 00.30 mereka mulai bergerak secara menyebar menyeberangi sungai Citarum menuju tempat sasaran markas tentara Belanda di Dengklok.

Dalam perjalanan menuju markas tentara Belanda ini, salah satu anggota dari rombongan ada yang menyentuh kabel ranjau yang sengaja ditanam oleh musuh. Seketika itu terdengar suara ledakan dan segera disusul dengan rentetan senapan dari markas tentara Belanda. Kejadian ini sungguh di luar dugaan mereka. Kejadian ini telas menewaskan Ramdan, sedangkan yang lainnya menderita luka-luka. Mengingat misi ini harus berhasil maka Mohammad Toha menyuruh anggota yang lainnya untuk mundur sambil membawa jenazah Ramdan, sedangkan ia sendiri akan menyusup masuk ke markas pertahanan tentara Belanda. Ia tidak menghiraukan luka yang ada di pahanya. Ia terus maju seorang diri dengan tekad yang bulat untuk membalas kematian teman seperjuangannya sekaligus untuk menghancurkan gudang mesiu milik tentara Belanda. Tepat pada jam 12.30 tanggal 11 Juli 1946 terdengar suara ledakan yang sangat keras dan disertai dengan getaran bumi yang kencang serta kepulan asap putih kehitam-hitaman membumbung tinggi ke angkasa. Peristiwa tersebut telah membuktikan bahwa misi yang diemban

Mohammad Toha telah berhasil. Ia gugur di medan laga sebagai kesuma bangsa demi mempertahankan Kemerdekaan Republik Indonesia.⁸⁸

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa politik militer A.H. Nasution dalam perang kemerdekaan Indonesia tahun 1945-1949 melawan tentara Belanda juga dilakukan dengan sistem bumi hangus. Hal ini terpaksa dilakukannya supaya sarana dan prasarana vital yang ada jangan sampai dimanfaatkan oleh pihak musuh. Dalam menghadapi tentara Belanda yang bersenjata modern terpaksa dilakukan dengan cara sembunyi-sembunyi, sebisa mungkin menghindari jatuhnya korban jiwa di pihak pasukan Indonesia dan berhasil menghancurkan pihak musuh. Ini dilakukan supaya mental tentara Belanda menjadi turun.

D. Memerintahkan Perang Gerilya

Setelah Belanda menganggap bahwa perundingan Linggarjati menemui jalan buntu. Komando tentara Belanda Jenderal S.H. Spoor, pada tanggal 20 Juli 1947 malam mengeluarkan perintah kepada tentaranya untuk bergerak melaksanakan “Operasi Product”.⁸⁹ Pada tengah malam tanggal 20 Juli, A.H. Nasution mendapat kabar dari anggotanya yang sedang menjalankan piket di Markas Divisi Siliwangi, bahwa ada pidato PM. Dr. Bell yang menyatakan bahwa Belanda sudah tidak terikat lagi pada gencatan senjata, karena pemerintah Republik Indonesia tidak konsisten. Pada tanggal

⁸⁸ Sejarah Militer Kodam VI Siliwangi, *op.,cit*, hlm. 98.

⁸⁹ Hario Kecik, 2009, *Pemikiran Militer I Sepanjang Masa Bangsa Indonesia*, Jakarta, Yayasan Obor, hlm. 375.

21 Juli 1947 secara resmi tentara Belanda melancarkan agresinya terhadap wilayah Republik Indonesia. Panglima Besar Jenderal Sudirman mengirim berita dengan kode yang disiarkan langsung oleh RRI Jogjakarta “Ibu Pertiwi Memanggil”. Dan A.H. Nasution memahami betul apa yang disampaikan Panglima Besar Jenderal Soedirman tersebut.⁹⁰

Tentara Belanda benar-benar melancarkan agresinya. A.H. Nasution menyaksikan serangan secara langsung di pagi hari pada jam 05.30 tentara Belanda telah menyerang secara *blitzkrieg*. Pesawat-pesawat udara Belanda telah membom secara membabituta. Lapangan terbang Kalijiti, Parigi, dan Tasikmalaya telah berhasil didudukinya. Tentara Belanda dengan persenjataan lengkap yang didukung dari udara terus bergerak dari Jakarta menuju Cirebon, dari Bogor menuju Purwakarta, dari Bandung ke selatan dan menuju Cirebon.⁹¹

Kemudian A.H. Nasution segera ke Markas Divisi Siliwangi untuk melakukan konsolidasi, dan mengadakan *briefing* di setiap pos batalyon. Ia menyatakan kepada segenap pasukan Siliwangi bahwa perang kemerdekaan pertama telah dimulai. Dengan keunggulan teknis tentara Belanda terus melancarkan serangannya terhadap basis-basis pertahanan Siliwangi. Pada tanggal 23 Juli 1947 tentara Belanda dari Divisi C “7 Desember” yang dikomandani oleh Jenderal Durst Britt telah bergerak dari Jakarta ke arah timur sejauh 80 km dan berhasil menduduki daerah Tambun, Bekasi, Karawang, dan Tasikmalaya. Tentara Belanda dari Divisi B yang

⁹⁰ Nasution, *op.cit*, hlm. 307.

⁹¹ Sejarah Militer Kodam VI Siliwangi, *op.cit*, hlm. 199.

dikomandani oleh Jenderal de Wall bergerak dari kota Bandung dan berhasil menduduki daerah Tanjungsari dan Segalaherang. Sedangkan Tentara Belanda yang bergerak dari kota Bogor berhasil mengontrol jalur kereta api dari Bogor ke Cianjur secara *surprise*.⁹²

Dalam satu hari saja tentara Belanda berhasil masuk ke daerah basis tentara Siliwangi. A.H. Nasution mengetahui dari gerak tentara yang ofensif, bahwa mereka ingin menguasai daerah utara dan jalan kereta api serta jalan raya. Serangan tentara Belanda yang sangat gencar tersebut membuat pasukan Siliwangi terpecah belah dan panik. A.H. Nasution sendiri sebagai Panglima Divisi Siliwangi juga merasa sangat terpukul dan merasakan *psywar* yang sangat berat. Tentara Belanda dengan liciknya menggunakan gelombang udara dan kode Siliwangi yang pada intinya pihak pasukan Siliwangi sudah berkapitulasi dengan Belanda. Propaganda yang dilakukan Belanda ini telah mengakibatkan goncangan bagi pejuang-pejuang Siliwangi dalam berbagai front pertempuran. Kemudian A.H. Nasution mempertegas bahwa ia sebagai Panglima Divisi Siliwangi tidak pernah melakukan kapitulasi dengan pihak Belanda, dan itu hanya akal-akalan yang sengaja dibuat oleh Belanda untuk memperlemah mental kita dalam bertempur. Kemudian ia kembali menata pasukan-pasukan Siliwangi dan memperkuat sektor-sektor pertahanan untuk melawan tentara Belanda (Lampiran 2).⁹³

Setelah selesai menyusun kekuatan dalam pasukan Siliwangi, A.H. Nasution memerintahkan kepada segenap jajaran pasukannya untuk

⁹² *Idem*.

⁹³ Nasution, *op.cit*, hlm. 308.

melakukan perlawanan terhadap posisi-posisi tentara Belanda. Tanpa menunggu waktu yang lama pasukan Siliwangi langsung bergerak menyerang pos-pos militer Belanda. Pertempuran pecah di sepanjang jalan Bogor-Bandung, dan pasukan Siliwangi berhasil memukul mundur tentara Belanda ke luar dari Bandjaran. Di Cianjur pasukan Siliwangi berhasil membumihanguskan pabrik-pabrik dan *onderneming-onderneming* milik Belanda. Kemudian pertempuran menjalar ke wilayah Cirebon. Suasana kota Cirebon cukup kacau karena setiap hari pesawat-pesawat udara Belanda terus membombardir sehingga membuat sistem hubungan komando pasukan siliwangi terganggu. Sementara itu tentara Belanda yang terdiri dari dua batalyon Infanteri bermotor bergerak dari arah barat menuju kota Cirebon. Pasukan Siliwangi segera menyambutnya dengan tembakan dan pecah pertempuran yang sengit.⁹⁴

Dengan dukungan pesawat udara tentara Belanda berhasil memasuki kota Cirebon, namun juga sering kali mendapat serangan yang mendadak dari para Pejuang siliwangi, sehingga mereka tidak bisa tinggal dengan nyaman. Tentara Belanda juga berusaha untuk menguasai pelabuhan Cirebon menyerang pelabuhan tersebut dari dua arah yaitu dari laut dan juga dari darat. Detasemen Siliwangi yang dipimpin oleh Suparman tidak berhasil menahan gempuran tentara Belanda, daripada ketangkap Belanda ia memilih mundur, dan tetap melakukan perlawanan secara sembunyi-sembunyi. Ternyata serangan sembunyi-sembunyi ini sangat efektif dan menjadi

⁹⁴ Sejarah Militer Kodam VI Siliwangi, *op.,cit*, hlm. 205.

ancaman maut bagi setiap personil tentara Belanda. Seorang pengemudi tank Belanda yang sudah merasa aman karena pelabuhan sudah berhasil dikuasai, dan tidak menyangka waktu menghirup udara pelabuhan secara mendadak ditembak oleh pasukan Siliwangi.⁹⁵

Satu kompi pasukan Siliwangi di bawah komando Lucas diperintahkan untuk menghadang gerak laju tentara Belanda yang mau menduduki daerah Subang. Tentara Belanda dengan brigade motornya yang didukung oleh kendaraan tempur lapis baja bergerak dari Bandung menuju kota Gombong. Satu batalyon infanteri tentara Belanda yang berjalan agak lambat secara mendadak diserang oleh pasukan Siliwangi dari arah perbukitan. Pasukan Belanda segera membalasnya secara membabi buta, namun pasukan Siliwangi berlindung di tempat yang aman. Dalam serunya pertempuran ini tiba-tiba turun hujan, dan keadaan ini mengganggu komunikasi radio pasukan Belanda. Kesempatan yang baik ini dipergunakan sebaik-baiknya oleh pasukan Siliwangi untuk mengundurkan diri. Dalam pertempuran ini tentara Belanda menderita kerugian, karena tank mereka akibat dari ranjau yang dipasang oleh Pasukan Siliwangi. Pada pagi harinya tentara Belanda mendatangkan bala bantuan dua buah tank dan *breakdown* untuk mengevakuasi. Ketika bergerak tank tersebut melindas ranjau dan meledak. Dengan demikian pasukan Siliwangi berhasil menghancurkan dua buah tank Belanda dan menghambat gerak maju tentara Belanda.⁹⁶

⁹⁵ Nasution, *op.cit*, hlm. 320.

⁹⁶ Sejarah Militer Kodam VI Siliwangi, *op.cit*, hlm. 204.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa politik militer A.H. Nasution dalam perang kemerdekaan Indonesia tahun 1945-1949 dalam menghadapi tentara Belanda juga dilakukan dengan menjalankan perang gerilya. Perang ini terpaksa dilakukan oleh A.H. Nasution ini dalam rangka untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Perang gerilya dilakukan karena kemampuan pasukan Indonesia tidak dapat mengimbangi kekuatan senjata militer Belanda yang lengkap dan modern. Dengan keunggulan menguasai medan, pasukan Indonesia tiap kali melancarkan serangan secara tiba-tiba terhadap konvoi militer Belanda. Dengan adanya perang gerilya kedudukan militer Belanda tidak aman. A.H. Nasution bersama pasukannya terus berjuang melawan militer Belanda sampai tidak mengenal lelah. Perjuangan yang dilakukannya hanya semata-mata untuk mempertahankan NKRI.

E. Menjalankan Strategi Perang Rakyat Total

Serangan yang dilancarkan oleh tentara Belanda pada tanggal 21 Juli 1947 secara brutal telah menimbulkan kerugian yang besar baik harta benda maupun jiwa rakyat Indonesia. Aksi militer tentara Belanda tersebut merupakan pengalaman yang sangat berharga bagi bangsa Indonesia, khususnya A.H. Nasution yang menjabat sebagai Panglima Divisi Siliwangi. A.H. Nasution dengan seksama telah mempelajari dan mengenal kemampuan kekuatan militer Belanda dengan peralatan senjata yang modern. Pasukan Belanda menjalankan taktik dan strategi yang matang dalam melakukan

operasi militer yang berhasil menerobos dan memotong-motong pertahanan pejuang Republik Indonesia. Kemudian A.H. Nasution mengadakan evaluasi secara menyeluruh dan komprehensif terhadap segenap jajaran Divisi Siliwangi. Ia menyimpulkan bahwa pasukan Siliwangi kalah dalam hal persenjataan sehingga tidak mampu menahan secara efektif pergerakan ofensif tentara Belanda. Di samping itu ia juga mengkaji secara mendalam tentang taktik, logistik, dan mental yang cepat menurun.⁹⁷

A.H. Nasution menyadari bahwa agresi militer Belanda I telah mengakibatkan pentingnya medan perang yang harus dipahami. Setiap unsur-unsur pimpinan dalam jajaran pasukan Siliwangi harus mempunyai daya tahan untuk menanggulangi serangan tentara Belanda. Adapun kejadian secara nyata selama agresi militer Belanda I adalah:⁹⁸

- 1) Bahwa pasukan-pasukan Siliwangi yang terterobos oleh serangan *doorstoot* tentara Belanda itu menjadi terpecah-pecah, akan tetapi tidak hancur.
- 2) Bahwa pasukan Siliwangi yang terhambur atau terpecah-pecah atau menghamburkan itu tidak menjadi patah semangat, akan tetapi melalui jalan-jalan kampung lalu secara kelompok atau perorangan, berusaha untuk mencapai daerah-daerah asal atau kampung halamannya.
- 3) Bahwa di daerah asal atau kampung halamannya itu selalu terjadi pengelompokan kembali atau konsolidasi para prajurit Siliwangi yang tercerai berai dari kesatuannya, baik dalam pasukan yang lama atau

⁹⁷ Nasution, *op.cit*, hlm. 321.

⁹⁸ Sejarah Militer Kodam VI Siliwangi, *op.cit*, hlm. 211.

dalam pasukan-pasukan baru, untuk kemudian mencari hubungan-hubungan dengan pimpinan atasannya.

- 4) Setiap perorangan atau kelompok pasukan Siliwangi dapat saja bergerak kemana-mana menerobos disela-sela jaringan pos-pos patrol atau markas tentara Belanda.
- 5) Masyarakat pedusunan setempat selalu menerima kembali putra-putrinya sendiri dengan penuh simpati, dukungan, dan perlindungan.
- 6) Bahwa roda pemerintahan desa masih tetap mampu berjalan dengan lancar menjalankan tugas kewajibannya sehari-hari, walaupun harus secara kucing-kucingan dengan patrol tentara Belanda, sekalipun roda pada tingkat kabupaten, karesidenan atau propinsi menjadi lumpuh karena pengungsian. Untuk itu pemerintah desa itu telah berakar dalam hati masyarakat harus tetap berfungsi.

Belajar dari pengalaman agresi militer Belanda I dan berlandaskan pada situasi dan kondisi medan Jawa Barat yang memungkinkan, A.H. Nasution sebagai Panglima Divisi Siliwangi kemudian menyusun suatu strategi politik militer. Ia menjadikan Divisi Siliwangi sebagai inti dan pelopor, kantong-kantong perjuangan digerakkan oleh Komando Distrik Militer. Hal ini dilakukan untuk menegakkan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang diproklamasikan oleh Soekarno-Hatta pada tanggal 17 Agustus 1945. Untuk daerah Jawa Barat yang masalah keamanan dan eksistensi Republik Indonesia dalam tanggungjawabnya, maka A.H. Nasution mengoptimalkan “wehrkreise” yang dibina oleh Pemerintah Darurat Militer,

sebagai basis yang melancarkan perang gerilya rakyat semesta melawan tentara Belanda.⁹⁹ Pada tanggal 17 Desember 1947, A.H. Nasution bersama dengan Letnan Kolonel Sutoko, Mokoginta, dan gubernur Jawa Barat Sewaka menyusun sebuah nota politik pimpinan Jawa Barat. Dalam nota politik tersebut dinyatakan pentingnya *totale volkskrijg* (perang rakyat total) sebagai program perjuangan.

Hal-hal yang dimaksud di atas menuntut adanya perubahan besar dalam dasar-dasar taktik perjuangan untuk membela apa yang masih dapat dibela, jika para pejuang Indonesia tidak ingin melihat pemerintah Republik Indonesia runtuh di Jawa Barat. Perubahan dasar taktik itu, bagaimanapun juga sifatnya dan coraknya, apa saja dasar politiknya, harus ditujukan untuk mempertahankan dan merebut kembali *de facto* Republik Indonesia di Jawa Barat. Hal-hal yang menjadi pertimbangan adalah dengan pimpinan politik pusat Jawa Barat dimaksud agar gubernur mempunyai *machtsfuncties* daripada semua jabatan negara, bahkan dapat mengerakkan kekuatan TNI, dan polisi negara guna keperluan perjuangan. Berhubung kemungkinan dipaksakannya garis *demokrasi* Van Mook,¹⁰⁰ maka empat karesidenan yang ada di Jawa Barat diserahkan kepada *de facto* Belanda, maka dengan demikian pemerintah republik terpaksa membiarkan berjuta-juta rakyat dan pegawai negerinya menjadi anak buah *de facto* Belanda, hal mana sebagai

⁹⁹ *Ibid*, hlm. 212.

¹⁰⁰ Demokrasi adalah garis pemisah yang ditentukan dalam perundingan gencatan senjata oleh pihak-pihak yang bersangkutan.

negara, tidak bisa dibiarkan, juga dari sudut perjuangan pengakuan *de jure* republik, sangat merugikan.¹⁰¹

A.H. Nasution sebagai Panglima Divisi Siliwangi bertekad untuk memulai fase baru dalam perang kemerdekaan melawan tentara Belanda. A.H. Nasution tahap demi tahap menjalankan perang gerilya semesta dengan mengoptimalkan setiap *wehrkreisenya* yang berbasis di pegunungan.¹⁰² Pasukan Siliwangi setapak demi setapak telah mampu memasuki kembali daerah-daerah yang dikuasai oleh tentara Belanda. Perang gerilya dengan cepat meluas, laksana api yang menyala merembes membakar habis dari ujung ke ujung daerah Jawa Barat. Posisi tentara Belanda semakin lama semakin tertekan oleh serangan offensive pasukan Siliwangi. Akhirnya pihak Belanda mau kembali ke jalur diplomasi dan melahirkan “Peretujuan Renville”. Peretujuan ini sangat merugikan pihak pasukan Siliwangi, karena sebagai konsekuensinya harus hijrah meninggalkan kantong-kantong gerilya di Jawa Barat menuju Yogyakarta dan Jawa Tengah.¹⁰³

Dari uraian di atas maka disimpulkan bahwa politik militer A.H. Nasution dalam perang kemerdekaan Indonesia tahun 1945-1949 dalam menghadapi tentara Belanda juga dilakukan dengan menjalankan strategi perang rakyat total. Pada perang ini A.H. Nasution melibatkan semua unsure baik rakyat maupun tentara harus bahu membahu melawan tentara Belanda.

¹⁰¹ Sejarah Militer Kodam VI Siliwangi, *op.,cit*, hlm. 368.

¹⁰² *Wehrkreise* diartikan kurang lebih dengan setiap lingkungan atau daerah harus dapat berswadaya untuk mempertahankan daerahnya masing-masing dengan mengintegrasikan semua tenaga manusia dan material serta bahan-bahan yang ada dalam lingkaran-lingkaran itu sendiri.

¹⁰³ Sejarah Militer Kodam VI Siliwangi, *op.,cit*, hlm. 369.

Ternyata strategi ini berhasil menekan tentara Belanda, yang pada akhirnya mereka mau berunding kembali dengan pihak Republik Indonesia.

F. Analisis

Bagian ini merupakan analisis dari pembahasan tentang strategi yang diterapkan oleh A.H. Nasution dalam perang kemerdekaan Indonesia tahun 1945-1949. Dalam menghadapi tentara Belanda yang unggul dalam persenjataan dan profesional dalam berperang, A.H. Nasution menerapkan berbagai macam strategi perang yang meliputi mulai dari mengadakan konsolidasi pasukan, memerintahkan penghadangan terhadap jalur logistik tentara Sekutu, menjalankan strategi bumi hangus, memerintahkan perang gerilya dan menjalankan strategi perang rakyat total. Berbagai strategi perang yang diterapkan oleh A.H. Nasution ternyata berhasil menekan tentara Belanda. Pasukan Belanda banyak menderita kerugian baik personil yang gugur maupun persenjataan yang berhasil direbut oleh pihak tentara Republik Indonesia. Akhirnya pihak Belanda mau melanjutkan perundingan dengan pihak Republik Indonesia kembali.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB IV

POLITIK MILITER A.H. NASUTION

DALAM PERANG KEMERDEKAAN INDONESIA

TAHUN 1945-1949

Politik militer adalah kebijakan yang dibuat oleh petinggi militer yang berhubungan dengan cara bagaimana kelompok militer mencapai keputusan yang bersifat kolektif dan mengikat.¹⁰⁴ Militer Indonesia memiliki keunikan dibandingkan dengan militer di negara lain, militer Indonesia membentuk dirinya sendiri melalui perjuangan kemerdekaan melawan penjajahan Belanda ataupun pendudukan tentara Jepang. Perjuangan mendapatkan kemerdekaan membuatnya melakukan kegiatan kesemestaan, tidak hanya bertempur secara fisik akan tetapi terlibat dalam penyusunan strategi pendirian bangsa Indonesia. Perang kemerdekaan telah menjadi legitimasi untuk menjadikan militer tidak hanya menjadi instrumen pertahanan bangsa dari gangguan kekuatan luar, akan tetapi menjadi bagian penting dalam pengambilan keputusan politik Indonesia. Dengan ditangkapnya petinggi pemerintahan sipil Republik Indonesia oleh tentara Belanda, ternyata telah memberi ruang kepada kelompok militer untuk melakukan politik militer. Politik militer itu merupakan kebijakan yang dibuat oleh panglima militer untuk melaksanakan pemerintahan dalam rangka untuk melakukan pertempuran dan memenangkan peperangan sebagai tanggungjawabnya untuk mempertahankan, memelihara keamanan, dan keselamatan umum serta eksistensi

¹⁰⁴ <http://www.Wikipedia.Com>. Diakses pada tanggal 27 September 2011.

negara.¹⁰⁵ Pada perang kemerdekaan Indonesia yang berlangsung antara tahun 1945-1949. A.H. Nasution menerapkan politik militer dengan mendirikan pemerintahan Jawa.

A. Mendirikan Pemerintahan Militer Jawa

Pergerakan pasukan Siliwangi yang berjumlah 22.000 orang dan dipimpin oleh A.H. Nasution ke daerah Yogyakarta dan Jawa Tengah mempunyai arti yang sangat penting dalam perjuangan untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia (Lampiran 3). Hijrahnya pasukan divisi Siliwangi ini melalui rute darat dan laut (Lampiran 4). Hijrahnya pasukan Siliwangi meninggalkan Jawa Barat ternyata telah memberikan kesempatan yang baik bagi Kartosuwiryo untuk mendirikan Negara Islam Indonesia (NII). Tindakan Kartosuwiryo ini merupakan pengkhianatan terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia. A.H. Nasution kemudian membentuk suatu pasukan yang profesional yang sangat loyal pada pemerintah Republik Indonesia. Di Yogyakarta sendiri telah terjadi pertentangan elit politik, Perdana Menteri Mohammad Hatta mengadakan program rasionalisasi tentara yang ditentang oleh Amir Syarifuddin. Dalam hal ini A.H. Nasution mendukung kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah. Nasution mempunyai pandangan bahwa hanya angkatan bersenjata yang jumlah anggotanya sedikit tetapi memiliki standar-standar professional yang lebih tinggi akan sangat bermanfaat bagi perjuangan mempertahankan kemerdekaan dan melawan musuh. Rasionalisasi dalam tubuh militer telah

¹⁰⁵ Daniel Dhakidae, *Cendekiawan dan Kekuasaan Dalam Negara Orde Baru*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 2003, hlm. 252.

mengakibatkan ketegangan di antara faksi-faksi militer Indonesia. Pada hal pasukan-pasukan Belanda telah mengambil posisi di barat, utara dan timur Republik yang siap melancarkan agresi.¹⁰⁶

Agresi militer Belanda yang sewaktu-waktu dapat terjadi telah menjadi ancaman terhadap kestabilan politik dan keamanan nasional. Tiba-tiba terjadi pemberontakan PKI (Partai Komunis Indonesia) yang dipimpin oleh Muso dan Amir Syarifuddin. Pertempuran meletus pada bulan September 1948, antara kekuatan-kekuatan bersenjata yang pro PKI dengan tentara pro pemerintah. Pasukan Siliwangi yang merupakan anak buah A.H. Nasution berhasil memukul mundur para pendukung PKI dan terus mengejanya sampai Madiun. Pada akhirnya kota Madiun dapat dikuasai oleh tentara pro pemerintah dan Muso tewas tertembak. Kemudian Amir Syarifuddin juga berhasil ditembak mati. Keadaan Republik Indonesia semakin genting karena pasukan Belanda terus mengancam, dan oleh karena itu Panglima Besar Jenderal Sudirman segera membangun strategi militer yang kuat dengan cara membentuk sistem komando daerah pertahanan yang mempunyai peranan yang efektif dan efisien dalam mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Untuk itu Jenderal Sudirman menugaskan kepada Mayor Jenderal A.H. Nasution selaku Wakil Panglima Besar/Kepala Staf Operasi Angkatan Perang untuk menyusun sebuah konsep pertahanan Republik Indonesia. Hal ini dilatarbelakangi adanya kebuntuan-kebuntuan politik antara pemerintah RI-Belanda.

¹⁰⁶ M.C. Riklefs, *op.cit*, hlm. 458.

Konsep tersebut adalah suatu konsepsi pertahanan rakyat semesta dan konsep strategi militer RI. Konsep ini berhasil disusun dengan baik, dan dikenal dengan “Perintah Siasat No. I”. Adapun isi dari siasat militer ini adalah sebagai berikut:¹⁰⁷

Pokok Isi Perintah Siasat No. I

- a. Tidak akan melakukan pertahanan linier.
- b. Tugas memperlambat kemajuan serbuan musuh serta pengungsian total (semua pegawai, dsb.) serta bumi hangus total.
- c. Tugas membentuk kantong-kantong di tiap onderdistrik militer yang mempunyai pemerintahan gerilya (wehrkreise) yang totaliter yang mempunyai pusat di beberapa komplek pegunungan.
- d. Tugas pasukan-pasukan yang berasal dari daerah federal untuk berwigate (menyusup kembali ke daerah asalnya) dan membentuk kantong-kantong, sehingga seluruh pulau Jawa akan menjadi satu perang gerilya yang besar.

Oleh karena itu segera dibentuk Komando Daerah Pertahanan Djawa dengan Mayor Jendral A.H. Nasution diangkat sebagai Panglima Tentara Teritorium Djawa (PTTD). Markas PTTD ini berkedudukan di Jogjakarta, yang dikenal dengan nama Markas Besar Komando Djawa (MBKD). PTTD mempunyai tanggungjawab yang besar untuk mempertahankan pulau Jawa dari pendudukan pasukan Belanda. Dan kedudukan Mayor Jendral A.H. Nasution masih tetap di bawah pimpinan umum Jenderal Sudirman sebagai Panglima Besar Angkatan Perang Republik Indonesia.¹⁰⁸ Dan ternyata yang selama ini dikhawatirkan oleh pihak militer Indonesia tentang bahaya ancaman serangan militer Belanda menjadi kenyataan. Dengan serangan secara kilat pasukan Belanda melancarkan agresi militernya yang kedua pada tanggal 19 Desember 1948 dan berhasil menawan para pemimpin pemerintahan Republik Indonesia. Pasukan Belanda mendapatkan

¹⁰⁷ Nasution, 1966, *Sejarah Perjuangan Nasional di Bidang Bersenjata*, Djakarta, Mega Bookstore, hlm. 145.

¹⁰⁸ *Ibid*, hlm. 149.

kemenangan dengan mudah, namun ini merupakan strategi para pemimpin Republik Indonesia dengan harapan mendapatkan simpatik dari dunia internasional.¹⁰⁹

Militer Belanda yang berhasil menguasai ibukota Republik Indonesia Di Jogjakarta terus mengadakan ekspedisi militernya, namun hal ini tidak membuat pasukan TNI dan para pejuang Indonesia patah semangat. Sementara itu pasukan-pasukan Republik Indonesia mengundurkan diri ke wilayah pedalaman dan memulai perang gerilya secara besar-besaran. Di lain pihak pasukan Belanda terus menjalankan gerakan ofensif militernya ke kubu-kubu pertahanan TNI. Di Jawa Timur pasukan Belanda dari “Divisi A” yang dipimpin oleh Jenderal Baay menjalankan operasi militer dengan dua poros gerakan yang besar terhadap TNI, yaitu: gerakan brigade KNIL dari arah kota Malang menuju ke arah selatan dan memasuki kota Kediri, kemudian terus bergerak menuju kota Madiun. Brigade Marine yang mendarat di Bojonegoro langsung menuju Kedung Banteng terus bergerak ke arah selatan menuju Madiun. Kedua brigade militer saling bertemu dan langsung mengadakan *mopping-up operation* terhadap pejuang-pejuang RI. Pertahanan TNI yang berada di kota Mojokerto dan Madiun dan merupakan induk tenaga dari Divisi Jawa Timur telah diketahui oleh pihak militer Belanda. Pasukan Belanda sengaja menghindari bentrokan dengan TNI yang berada di Mojokerto dan Madiun dengan alasan supaya cepat menguasai Bojonegoro. Sementara itu di Jawa Tengah militer Belanda menggunakan

¹⁰⁹ Solichin Salam, 1963, *Djenderal Soedirman Pahlawan Kemerdekaan*, Djakarta, Djajamurni, hlm. 51.

observasi dari udara. Pertahanan TNI yang berada di Semarang-Magelang dan Salatiga-Solo, militer Belanda sengaja menghindarinya agar tidak terjadi pertempuran. Militer Belanda dengan pasukan payungnya dari “Brigade T” berhasil dengan cepat menguasai kota Jogjakarta.¹¹⁰

Panglima Besar Angkatan Perang, Jenderal Sudirman sebelum meninggalkan kota untuk bergabung dengan pasukannya untuk memimpin perang gerilya, pada tanggal 19 Desember 1948 mengeluarkan sebuah perintah harian sebagai berikut:¹¹¹

Perintah Kilat Panglima Besar Angkatan Perang

1. Kita telah diserang.
2. Pada tanggal 19 Desember 1948 , Angkatan Perang Belanda menyerang kota Jogjakarta dan lapangan terbang Maguwo.
3. Pemerintah Belanda telah membatalkan persetujuan gencatan senjata
4. Semua angkatan perang menjalankan rencana yang telah ditetapkan untuk menghadapi serangan tersebut.

Dikeluarkan di : tempat

Tanggal :19 Desember 1948

Jam : 08.00

Panglima Besar Angkatan Perang Republik Indonesia

ttd

Jenderal Soedirman

Demikianlah amanat dari Panglima Besar Angkatan Perang Republik Indonesia Jenderal Sudirman. Kemudian Jenderal Sudirman meninggalkan Jogjakarta dan terus menuju ke Jawa Timur untuk memimpin perang gerilya melawan pasukan Belanda sesuai dengan rencana awal yang telah disusunnya. A.H. Nasution selaku PTTD menerima perintah kilat dari Panglima Besar Jenderal Soedirman tersebut kurang lebih jam 08.00 di

¹¹⁰ Nasution, *op.,cit*, hlm. 151.

¹¹¹ Agus Gunaedi Pribadi, 2009, *Mengikuti Jejak Panglima Besar Jenderal Soedirman Pahlawan Pembela Kemerdekaan 1916-1950*, Jakarta, Prenada, hlm. 89.

markas Letnan Kolonel Kretarto di Jombang yang menyatakan bahwa ibukota RI dan bandara Maguwo telah diserang dan berhasil diduduki oleh pasukan Belanda. Tanpa membuang waktu karena keadaan sudah genting, maka A.H. Nasution segera menuju Jogjakarta dan mendirikan markas komando di Prambanan. Berhubung dengan ditawannya pemimpin-pemimpin RI (kepala negara dan anggota-anggota pemerintahan lainnya). Maka A.H. Nasution segera mengambil tindakan yang cepat untuk mengisi kevakuman pemerintahan sipil. Pada tanggal 22 Desember 1948, A.H. Nasution memutuskan untuk mendirikan pemerintahan militer di Jawa yang ditujukan kepada masyarakat internasional bahwa pemerintah RI dan TNI masih eksis.¹¹²

Untuk dapat melanjutkan pemerintahan dalam keadaan yang sangat sulit dan mendesak, serta sebagai alat perjuangan untuk mengerahkan semua tenaga yang ada maka diadakan pemerintahan militer. Pemerintahan militer yang dijalankan oleh A.H. Nasution ini disahkan oleh PDRI (Pemerintahan Darurat Republik Indonesia) di Bukittinggi yang dipimpin oleh Syafruddin Prawironegara. Susunan pemerintahan militer diatur dalam instruksi-instruksi MBKD. Adapun unsur pokok dalam pemerintahan militer ialah:¹¹³

1. Republik Indonesia tetap berjuang sebagai negara dengan cara-cara yang layak bagi Negara.

¹¹² Hendri Supriyatmono, *Nasution Dwifungsi ABRI dan Kontribusi ke arah reformasi politik*, hlm. 23

¹¹³ Simatupang, 1980, *Laporan Dari Banaran: Kisah Seorang Prajurit Selama Perang Kemerdekaan*, Jakarta, Sinar Harapan, hlm. 151

2. Pemerintahan harus diteruskan bagaimanapun sulitnya keadaan sebagai akibat dari perang, umpamanya: sesuatu daerah menjadi terpencil, daerah itu sering didatangi patroli mobil Belanda atau di daerah itu terdapat pos-pos tetap dari Belanda. Untuk dapat memenuhi hal ini, tenaga-tenaga pamong praja dari bawah sampai ke atas didampingi oleh tenaga-tenaga tentara dan kepada daerah-daerah diberikan kekuasaan yang luas.
3. Pemerintahan militer dalam tingkat pertama dianggap sebagai alat perjuangan, yakni alat untuk mengerahkan dan menyusun segala tenaga untuk perjuangan dan alat untuk mempergunakan sumber-sumber daerah untuk menyokong perjuangan.

Dalam pemerintahan militer A.H. Nasution bertindak sebagai Kepala Pemerintahan Militer se-Jawa, dan setiap Panglima Militer menjadi Gubernur Militer dengan membentuk staf di wilayah kekuasaannya. Pemerintahan militer ini bersifat totaliter, sekaligus mengadakan pemerintahan gerilya untuk mengadakan pertahanan dan perlawanan rakyat semesta. Kemudian A.H. Nasution selaku PTTD (Panglima Tentara Dan Teritorium Djawa) mengirim surat yang ditujukan kepada para dewan siasat militer Republik Indonesia yang berintikan perjuangan melawan pasukan Belanda.¹¹⁴ Pemerintahan militer yang dijalankan oleh A.H. Nasution ini sangat efektif karena komando yang dijalankan berhasil dalam menekan pasukan Belanda. Kemudian pada tanggal 25 Desember 1948, A.H. Nasution memerintahkan kepada 20 orang perwira untuk pergi ke seluruh daerah di pulau Jawa

¹¹⁴ *Ibid.*, hlm. 24

membawa maklumat yang berisikan bahwa “pemerintah militer berlaku di seluruh Jawa”:¹¹⁵

Markas Besar Komando Djawa

Maklumat

No. 2/MBKD

Berhubung dengan keadaan perang, maka berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 30 dan No. 70, kami maklumkan berlakunya Pemerintahan Militer untuk seluruh Pulau Djawa.

Dikeluarkan: Ditempat.

Pada tanggal: 22 Desember 1948.

Pada jam: 08.00

Panglima Tentara dan Territorium Djawa

Ttd

(Kolonel A.H. Nasution)

Kepada:

1. Semua div
2. Semua Be
3. Semua STC

Keterangan:

Untuk diteruskan kepada bawahannya.

Tatkala seminggu kemudian setelah instruksi tersebut dikeluarkan Mayor Jendral A.H. Nasution, maka tibalah surat dari Wakil Kepala Staf Angkatan Perang Republik Indonesia, Kolonel T.B. Simatupang, dan menteri Sukiman, yang berisikan bahwa “atas nama pemerintah RI mensahkan tindakan kebijaksanaan yang dilakukan oleh Mayor Jendral A.H. Nasution sebagai PTTD. Kebijakan ini merupakan titik tolak untuk bekerja meneruskan perjuangan dalam menyelamatkan pemerintahan RI. Dengan adanya pemerintahan militer yang dipimpin oleh A.H. Nasution, maka militer telah memasuki bidang politik. Hal ini dilakukan karena pemerintahan sipil tidak berjalan efektif. Di sisi lain pemerintah militer telah menunjukkan tingkat kecakapan A.H. Nasution yang tinggi dalam menghadapi situasi yang penuh

¹¹⁵ Nasution, *op., cit.*, hlm. 150.

resiko demi tegaknya Negara Kesatuan Republik Indonesia. Secara mendasar A.H. Nasution telah menanamkan sebuah legitimasi historis yang sangat kuat pada militer bagi dasar partisipasi mereka dalam kehidupan berpolitik mengelola negara.¹¹⁶

A.H. Nasution selaku Kepala Pemerintahan Militer se-Jawa mengadakan konsolidasi militer dan segera memerintahkan kepada pimpinan militer di daerah untuk melancarkan serangan-serangan terhadap posisi-posisi tentara Belanda. Hal ini harus dilakukan karena TNI banyak mengalami kesulitan-kesulitan akibat dari provokasi dan perang psikologis yang dilancarkan oleh militer Belanda. Belanda dengan aktif selalu menyiarkan berita-berita bohong yang menyatakan bahwa pihak RI sudah tamat riwayatnya, pemerintah sudah menyerah dan TNI sudah berhasil dilumpuhkan. Berita bohong seperti ini telah membingungkan rakyat dan anggota TNI lainnya.

Pasukan TNI memang dihadapkan pada situasi yang sangat sulit, untuk itu Mayor Jendral A.H. Nasution selaku PTTD mengeluarkan instruksi kepada segenap jajaran pasukannya untuk melancarkan perang gerilya. Dalam perang gerilya ini siasat dan pelaksanaan pertahanan diatur secara sistematis dan dihindari yang namanya “gerilyaisme” antar sesama pejuang sendiri. Semangat perlawanan rakyat haruslah disalurkan melalui organisasi yang resmi. Siasat perang gerilya haruslah meluas dan meratakan perlawanan rakyat dari ujung pulau yang satu sampai dengan ujung pulau yang lain.

¹¹⁶ *Ibid.*, hlm. 25

Dengan pertimbangan ini, Mayor Jendral A.H. Nasution selaku PTTD mengeluarkan perintah tentang pembentukan pasukan gerilya desa, yang disingkat menjadi “Pager Desa” sebagai “Home Guard” Indonesia.¹¹⁷ Untuk itu Pertama kali yang menjadi target serangan pasukan TNI adalah garis-garis komunikasi Belanda, kawat-kawat telephon diputus sehingga sarana komunikasi antar komando Belanda terputus, jalan kereta api dirusak, konvoi-konvoi tentara Belanda diserang mendadak.¹¹⁸

Sarana-sarana vital yang selama ini dikuasai oleh pihak militer Belanda sedapat mungkin harus dirusak supaya posisi mereka lemah. Para pejuang harus dapat menghancurkan militer Belanda dan merebut peralatan militernya. Dan ini merupakan sasaran militer yang penting. Di samping itu pasukan TNI juga harus melakukan serangan politik, hal ini dimaksudkan untuk masyarakat di kota-kota pendudukan, dan untuk ini tidak selalu perlu dengan serangan yang besar, tetapi cukup dengan cara infiltrasi. Serangan politik ditujukan kepada agen-agen musuh, pegawai-pegawai musuh dan para penghianat yang berkolaborasi dengan militer Belanda. Para pejuang sebisa mungkin harus dapat membuat mental orang-orang yang bekerja pada musuh menjadi ketakutan. Pembangunan alat-alat pemerintahan kolonial harus digagalkan. Kota-kota pendudukan jangan sampai merasa tentram, para pejuang sedapat mungkin harus melakukan sabotase. Pada sektor ekonomis memang sangat sentral dan memainkan peranan yang cukup penting dalam perang gerilya. Belanda memang banyak menginvestasika modalnya dalam

¹¹⁷ Nasution, 1980, *Pokok-Pokok Gerilya: Dan Pertahanan Republik Indonesia Di Masa Lalu Dan Yang Akan Datang*, Bandung, Angkasa, hlm. 185.

¹¹⁸ Sartono Kartodirjo, *op. cit.*, hlm. 62

onderming-onderming perkebunan. Sedapat mungkin para pejuang harus dapat merusaknya dan jangan sampai pihak Belanda dapat menikmati dari hasil investasinya. Dengan adanya siasat militer yang dijalankan oleh A.H. Nasution ini ternyata telah mengakibatkan posisi Belanda tidak menguntungkan baik dalam bidang politik dan bidang militer. Militer Belanda tidak mampu lagi untuk menghadapi perang gerilya dari pejuang-pejuang Republik Indonesia. Sekarang posisi TNI berada dalam kedudukan yang kuat untuk melawan militer pendudukan Belanda.¹¹⁹

Sebagai puncak dari perang gerilya, yaitu dilakukannya serangan umum terhadap kedudukan utama militer Belanda. Sementara itu di kota Yogyakarta pada tanggal 1 Maret 1949 pasukan TNI menyerang kota Yogyakarta yang menjadi markas tentara Belanda secara mendadak dan berhasil mendudukinya selama 6 jam, dan pasukan Belanda tidak menyangka akan adanya serangan di pagi buta sehingga telah membuatnya panik dan menderita kerugian yang banyak. Peristiwa pendudukan kota Jogjakarta oleh TNI ini disiarkan ke seluruh dunia. Bahwa TNI masih mempunyai kekuatan dan tetap eksis dalam perjuangannya untuk mengusir tentara Belanda. Dengan disiarkannya berita pendudukan kota Jogjakarta oleh TNI, ternyata muncul respon yang positif dari masyarakat internasional mengetahui peristiwa ini, salah satunya Amerika Serikat yang simpati terhadap perjuangan bangsa Indonesia. Tentunya simpatik Amerika Serikat ini mempunyai tujuan politik tertentu terhadap masalah sengketa antara Indonesia dan Belanda. Amerika Serikat

¹¹⁹ Nasution, *op.,cit*, hlm. 199.

mengharapkan konflik dapat dengan cepat diselesaikan supaya keamanan dapat terjaga sehingga kepentingan ekonomis dan strategis mereka dapat terjamin dan berjalan lancar. Kemudian Amerika Serikat membawa masalah ini ke dalam sidang Dewan Keamanan Perserikatan Bangsa-Bangsa. Amerika Serikat sebagai anggota tetapnya berhasil mendorong dikeluarkannya sebuah resolusi yang berintikan supaya pihak Belanda dan pihak Indonesia kembali ke meja perundingan. Dan kedua belah pihak harus menghentikan kontak senjata. PBB dan Amerika Serikat bersikap tegas terhadap Belanda. Pasukan Indonesia terus memberikan tekanan militer terhadap kedudukan militer Belanda. Pada akhir bulan Januari 1949, Dewan Keamanan PBB menuntut supaya militer Belanda membebaskan para pimpinan Republik Indonesia yang mereka tawan dan segera dibentuk pemerintahan sementara. Amerika Serikat juga akan menghentikan bantuan finansialnya terhadap pembangunan Negeri Belanda.¹²⁰

Berkat adanya campur tangan masyarakat internasional ini, militer Belanda terpaksa memberhentikan gerak ofensif militernya dan membebaskan para tawanan pemimpin Indonesia. Soekarno dan Mohammad Hatta setelah dibebaskan oleh Belanda segera memerintahkan kepada A.H. Nasution selaku PTTD dan seluruh jajaran pejuang Republik Indonesia untuk mengadakan gencatan senjata. Kemudian antara RI-Belanda terjadi kesepakatan untuk berunding kembali, yang kemudian di kenal dengan

¹²⁰ M.C. Rilef, *op.,cit*, hlm. 465.

Konferensi Meja Bundar. Perundingan ini dilaksanakan pada tanggal 23 Agustus 1949 di Den Haag Belanda.¹²¹

Pada Konferensi Meja Bundar pihak Indonesia yang dipimpin oleh Mohammad Hatta mendominasi dalam perundingan. Suatu uni yang longgar antara Negeri Belanda dan Republik Indonesia Serikat (RIS) disepakati dan ratu Belanda sebagai pemimpin simbolis. Soekarno menjadi Presiden RIS dan Mohammad Hatta menjabat sebagai perdana menteri. Pihak Indonesia juga memberikan jaminan investasi Belanda di Indonesia. Sementara itu pihak militer menganggap bahwa hasil perjanjian tersebut sangat merugikan pihak Indonesia. Namun hasil tersebut harus ditaati sebagai konsekuensi keputusan politik.¹²²

Pada tanggal 27 Desember 1949, Negeri Belanda secara resmi menyerahkan kedaulatan atas Indonesia, namun tidak termasuk Papua. Setelah KMB sistem politik Indonesia menganut demokrasi parlementer, dengan sistem ini parlemen menjadi pusat kekuasaan politik. Di lain pihak sistem politik ini telah melahirkan sentimen pro Republik Indonesia semakin kuat dari dalam negara-negara federal yang dibentuk oleh Belanda. Sementara militer diposisikan hanya sebagai alat sipil atau alat pemerintah yang sedang berkuasa. Suatu hal yang sangat kontras dengan posisi yang pernah diraihinya pada masa revolusi kemerdekaan. Akan tetapi pada perkembangannya sistem parlementer ini tidak bertahan lama.¹²³

¹²¹ Nasution, *op.cit*, hlm. 200.

¹²² M.C. Riklefs, *op.cit*, hlm. 466

¹²³ Hendri Supriyatmono, *op.cit.*, hlm. 26

Pada tanggal 29 Desember 1949 Presiden Soekarno mengangkat A.H. Nasution sebagai Kepala Staf Angkatan Darat (KSAD), hal ini dilakukan setelah adanya reorganisasi dalam tubuh TNI (Lampiran 5). Kemudian A.H. Nasution selaku KSAD melakukan konsolidasi ke ibukota negara-negara federal untuk menempatkan seorang panglima anggota TNI untuk menjabat Panglima Daerah sekaligus sebagai Gubernur Militer yang bertanggungjawab dalam bidang keamanan dan untuk menerima kekuasaan territorial. Usaha yang dilakukan A.H. Nasution adalah semata-mata untuk memperkuat eksistensi Negara Kesatuan Republik Indonesia yang diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945 oleh Soekarno-Hatta atas nama bangsa Indonesia.¹²⁴

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa politik militer A.H. Nasution dalam perang kemerdekaan Indonesia tahun 1945-1949 adalah mendirikan pemerintahan militer Jawa untuk mengisi kevakuman pemerintahan sipil, karena Presiden Soekarno dan Wakil Presiden Mohammad Hatta beserta stafnya ditawan oleh militer Belanda saat agresi militer kedua pada tanggal 19 Desember 1948. Dalam politik militer ini, A.H. Nasution bertindak sebagai Kepala Pemerintahan Militer se-Jawa. Politik militer ini bersifat totaliter, sekaligus mengadakan pemerintahan gerilya untuk mengadakan pertahanan dan perlawanan rakyat semesta. Dalam rangka mengadakan serangan terhadap militer Belanda, ia menginstruksikan kepada pasukannya untuk melancarkan perang gerilya secara sistematis. Sebagai puncaknya dilakukan serangan umum pada tanggal 1 Maret 1949 yang

¹²⁴ Nasution, *op., cit.*, hlm. 161.

berhasil menguasai ibu kota RI Yogyakarta selama 6 jam. Keberhasilan serangan ini menunjukkan bahwa TNI masih eksis dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Peristiwa ini mendapat simpatik internasional, Dewan Keamanan PBB yang disponsori Amerika Serikat berhasil menekan pihak Belanda kembali ke meja perundingan. Akhirnya terjadi kesepakatan KMB, dan Negeri Belanda menyerahkan kedaulatan atas Indonesia. Atas jasa yang besar dalam perang kemerdekaan, maka pada tanggal 29 Desember 1949 Presiden Soekarno mengangkat A.H. Nasution sebagai Kepala Staf Angkatan Darat (KSAD).

B. Analisis

Bagian ini merupakan analisis dari pembahasan tentang politik militer A.H. Nasution dalam perang kemerdekaan Indonesia tahun 1945-1949. Politik militer ini dilakukan dengan mendirikan pemerintahan militer Jawa. Politik militer ini merupakan kelanjutan dari tidak berfungsi pemerintahan sipil, karena para pemimpinnya ditahan oleh tentara Belanda. Politik militer ini dilakukan semata-mata hanya untuk mempertahankan NKRI dari usaha militer Belanda yang mau menancapkan kekuasaan kolonialnya di Indonesia. Segala macam taktik dan strategi militer ia jalankan untuk menyerang kedudukan militer Belanda. Ia berjuang tanpa mengenal lelah, jiwa dan raganya dijadikan taruhan dalam perjuangan bersenjata melawan Belanda. A.H. Nasution benar-benar seorang patriot sejati yang senantiasa mengutamakan kepentingan bangsa dan Negara Indonesia di atas kepentingan pribadi dan kelompoknya.

BAB V

KESIMPULAN

Setelah membaca uraian tentang “Politik militer A. H. Nasution Dalam Perang Kemerdekaan Indonesia Tahun 1945-1949”, yang telah dibahas sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan atau jawaban atas permasalahan yang telah diangkat dalam pendahuluan:

1. Faktor-faktor yang mendorong keterlibatan A.H. Nasution dalam bidang militer 1945-1950 yaitu: 1) faktor pendidikan: A.H. Nasution mendapatkan pendidikan secara Barat pada masa pemerintahan kolonial Hindia Belanda. Pendidikan yang ditempuh oleh A.H. Nasution antara lain *Hollands Inlandsche School* di Kotanopan selama tujuh tahun, kemudian setelah lulus melanjutkan ke *Hollands Inlandsche Kweekschool* di Bukittinggi Sumatera Barat yang ditempuhnya selama tiga tahun, setelah itu ia melanjutkan ke *Hollands Inlandsche Kweekschool* di Bandung selama tiga tahun dan mendapatkan ijazah *Alegeme Middelbari School* bagian B. Setelah menyelesaikan pendidikannya A.H. Nasution mengabdikan diri menjadi guru di *Hollands Inlandsche School* Partikelir Bengkulu, kemudian pindah ke *Hollands Inlandsche School* Muara Dua Palembang Hulu, dan *Hollands Inlandsche School* Tanjung Raya. Dengan adanya pengalaman mendapatkan pendidikan secara Barat ini telah memberikan tolak ukur dalam berbagai macam tindakan yang diambil oleh A.H. Nasution dalam menjalankan politik militernya lebih sistematis. 2) faktor militer: A.H. Nasution sebagai seorang

bumiputera dengan latarbelakang pendidikan Barat mempunyai pandangan bahwa bangsa Indonesia yang dijajah oleh Belanda, untuk mewujudkan kemerdekaan bangsa ini tidak hanya cukup dengan politik akan tetapi juga dengan militer. Kemudian ia masuk menjadi taruna militer akademi CORO di Bandung. Ia diterjunkan dalam perang melawan tentara Jepang di Surabaya. Ternyata tentara Belanda dapat dikalahkan, maka ia pergi ke Bandung dan ikut menjalani latihan Seinendan. Setelah Jepang dikalahkan oleh Sekutu dan bangsa Indonesia sudah merdeka, lalu ia masuk menjadi BKR di Priangan, dari sinilah karirnya terus naik dan mempunyai andil yang besar dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia. kesadaran nasional bangsa Indonesia untuk berjuang mengalahkan Belanda demi terwujudnya kemerdekaan.

3) Faktor ekonomi: Perekonomian rakyat Indonesia juga terpuak akibat adanya depresi ekonomi yang melanda dunia pada tahun 1929. Belum lagi politik Belanda yang mengabaikan ekonomi rakyat telah memperparah keadaan. A.H. Nasution juga merasakan sendiri krisis ekonomi ini, hampir saja ia putus sekolah, namun ia tetap semangat untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi. Dengan adanya pengalaman pahit dalam kehidupan ekonominya, telah melandasi dalam kebijakan politik militernya untuk menguasai onderneming-onderneming milik Belanda untuk mendukung perjuangannya.

4) Faktor sejarah: Peristiwa atau kejadian yang terjadi di masa lampau telah di jadikan cermin dalam termin kehidupan A.H. Nasution untuk berjuang mempertahankan kemerdekaan bangsa Indonesia dari

rongrongan Belanda yang ingin berkuasa lagi. Ia tidak ingin bangsa ini dijajah, karena penjajahan telah mengakibatkan kesengsaraan hidup rakyat.

2. Kebijakan yang diterapkan oleh A.H. Nasution dalam perang kemerdekaan Indonesia 1945-1949 adalah melakukan konsolidasi pasukan dan melakukan inspeksi militer ke setiap resimen di Komandemen 1 Jawa Barat dengan mengangkat pejabat baru beserta pangkatnya. Dengan adanya kedatangan pasukan Sekutu yang diboncengi oleh NICA, A.H. Nasution memerintahkan kepada segenap pasukannya untuk melakukan penghadangan terhadap suplai logistik mereka. Pada waktu Belanda melakukan agresi yang pertama pada tanggal 21 Juli 1947, A.H. Nasution sebagai Panglima Divisi Siliwangi yang bertanggungjawab dalam masalah pertahanan dan keamanan di wilayah Jawa, kemudian memerintahkan siasat politik bumihangus. Karena kalah dalam persenjataan, maka disusunlah siasat perang gerilya dan ternyata militer Belanda kewalahan. Kemudian ia juga melancarkan perang rakyat total. Akibat dari strategi ini pasukannya dalam posisi menguntungkan, akan tetapi hal yang mengejutkannya tiba-tiba ia beserta pasukannya disuruh hijrah menuju Jogjakarta dan Jawa Tengah, hal ini terpaksa dilakukan untuk menghormati pemerintah.
3. Politik militer yang dilakukan oleh A.H. Nasution dalam perang kemerdekaan Indonesia 1945-1949 adalah mendirikan pemerintahan militer Jawa untuk mengisi kevakuman pemerintahan sipil, karena Presiden Soekarno dan Wakil Presiden Mohammad Hatta beserta stafnya ditawan oleh militer Belanda saat agresi militer kedua pada tanggal 19 Desember 1948. Dalam politik militer

ini, A.H. Nasution bertindak sebagai Kepala Pemerintahan Militer se-Jawa, dan setiap Panglima Militer menjadi Gubernur Militer dengan membentuk staf di wilayah kekuasaannya. Politik militer ini bersifat totaliter, sekaligus mengadakan pemerintahan gerilya untuk mengadakan pertahanan dan perlawanan rakyat semesta. Dalam rangka mengadakan serangan terhadap militer Belanda, ia mengintruksikan kepada pasukannya untuk melancarkan perang gerilya secara sistematis. Sebagai puncaknya dilakukan serangan umum pada tanggal 1 Maret 1949 yang berhasil menguasai ibu kota RI Yogyakarta selama 6 jam. Keberhasilan serangan ini menunjukkan bahwa TNI masih eksis dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Peristiwa ini mendapat simpatik internasional, Dewan Keamanan PBB yang disponsori Amerika Serikat berhasil menekan pihak Belanda kembali ke meja perundingan. Akhirnya terjadi kesepakatan KMB, dan Negeri Belanda menyerahkan kedaulatan atas Indonesia. Atas jasa yang besar dalam perang kemerdekaan, maka pada tanggal 29 Desember 1949 Presiden Soekarno mengangkat A.H. Nasution sebagai Kepala Staf Angkatan Darat (KSAD).

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Gunaedi Pribadi. 2009. *Mengikuti Jejak Panglima Besar Jenderal Sudirman Pahlawan Pembela Kemerdekaan 1916-1950*. Jakarta: Prenada.
- A.Kardiyat Wiharyanto. 2007. *Sejarah Indonesia I: Pergerakan Nasional*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma
- Aminudin Nur. 1967. *Pengantar Studi Sejarah Pergerakan Nasional*. Jakarta: Pembimbing Sinar Harapan.
- Anonim. 1988. *Di Bawah Pendudukan Jepang, Kenangan Empat Puluh Dua Orang Yang Mengalaminya*. Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia.
- Bambang Suwondo. 1984. *Sejarah Pendidikan Jawa Barat*. Bandung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- Britton. 1996. *Profesionalisme dan Ideologi Militer Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Colin Wild dan Pieter Carey. 1986. *Gelora Api Revolusi Sebuah Ontologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia.
- Dadang Supardan. 1996. *Pengantar Ilmu Sosial Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*. Djakarta: Bumi Aksara.
- Dahm, Berhard. 1978. *Sukarno dan Perjuangan Kemerdekaan*. Jakarta : LP3ES.
- Daniel Dhakidae. 2003. *Cendekiawan dan Kekuasaan Dalam Negara Orde Baru*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Depdikbud. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djohan Makmur, dkk. 1993. *Sejarah Pendidikan di Indonesia Zaman Penjajahan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan. Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisi Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional.
- Elson, R. E. 2009. *The Idea of Indonesia (sejarah Pemikiran dan gagasan)*. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta.
- I. Djumhur. 1997. *Sejarah Pendidikan*. Bandung: CV Ilmu Bandung.

- Furnival, J.S. 2009. *Hindia Belanda Studi Tentang Ekonomi Majemuk*. Jakarta: Freedom Institute.
- Gottschlak, Louis (terjemahan. Nugroho Notokusumo). 1975. *Mengerti Sejarah, Pengantar Metode Sejarah*. Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia.
- Hans, J. Morgenthau. 1990. *Perjuangan Untuk Kekuasaan Dan Perjuangan*. Bandung: Binacipta
- Hario Kecik. 2009. *Pemikiran Militer 1 Sepanjang Masa Bangsa Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Harry A. Poze. 1999. *Pergulatan Menuju Republik Tan Malaka 1925-1945*. Jakarta: Grafiti.
- _____ 2009. *Pemikiran Militer 2 Sepanjang Masa Bangsa Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Hendri F. Isnaeni dan Apid. 2007. *Romusha Sejarah Yang Terlupakan 1942-1945*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Hery Santoso. 2009. *Reader Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Yogyakarta: Progran Studi Ilmu Sejarah Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Sanata Dharma.
- Kahin, George Mc. T. (terjemahan. Nin Basuki Soemanto). 1965. *Nasionalisme dan Revolusi di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- _____ 1995. *Refleksi Pergumulan Lahirnya Republik Nasionalisme dan Revolusi di Indonesia*. Solo: UNS Press dan Pustaka Sinar Harapan
- Kohn, Hans. 1961. *Nasionalisme arti dan Sejarahanya*. Jakarta: PT Pembangunan
- Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta. Yayasan Benteng Budaya.
- Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto. 1993. *Sejarah Nasional Indonesia Jilid VI*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Miriam Budiardjo. 2008. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- Nasrudin Anshoriy. 2008. *Bangsa Inlander Potret Kolonialisme di Bumi Nusantara*. Yogyakarta: LKiS.
- Nasution, A.H. 1966. *Sejarah Perjuangan Nasional di Bidang Bersenjata*. Djakarta: Mega Book Store.
- _____. 1970. *TNI (Tentara Nasional Indonesia jilid 1)*. Jakarta: Seruling Masa.
- _____. 1977. *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia (Jilid 1)*. Bandung: Angkasa.
- Noerhadi Soedarmo. 1982. *POETERA (Pusat Tenaga Rakyat)*. Jakarta: Tirtamas
- Nugroho Notosusanto. 1968. *Sejarah dan Hankam*. Jakarta: Departemen pertahanan dan keamanan.
- Pontoh, C. H. 2005. *Menentang Mitos Tentara Rakyat*. Yogyakarta: Resist Book
- Ricklef, M.C (terjemahan Dharmono Harjowidjono). 1991. *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta : Gajah Mada. University Press.
- Roeslan Abdulgani. 1981. *Indonesia Menatap Masa Depan*. Jakarta: Pustaka Merdeka.
- Sartono Kartodirjo. 1990. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional dan Kolonialisme Sampai Nasionalisme*. Jakarta: Gramedia.
- _____. 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia.
- Sejarah Militer Kodam VI Siliwangi. 1968. *Siliwangi dari masa ke masa*. Jakarta: Fakta Mahjuma Djakarta.
- Setyohadi, Tuk. 2002. *Sejarah Perjalanan Bangsa Indonesia Dari Masa ke Masa*. Bogor: Rajawali.
- Shiraishi Takashi. 1997. *Zaman bergerak Radikalisme Rakyat di Jawa 1912-1926*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Sihombing, 1962. *Pemuda Indonesia Menantang Fasisme Jepang*, Jakarta, Sinar Jaya.
- Simatupang, T.B. 1991. *Membuktikan Ketidakbenaran Suatu Mitos Menelusuri Makna Pengalaman Seorang Prajurit Generasi Pembebas Bagi Masa Depan Masyarakat Bangsa dan Negara*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Soegarda Poerbakawatja.1970. *Pendidikan Dalam Alam Indonesia Merdeka*. Jakarta: Gunung Agung.

Soemarsona Moestoko. 1986. *Pendidikan di Indonesia Dari Jaman ke Jaman*. Jakarta: Balai Pustaka.

Solichin Salam. 1953. *Djenderal Soedirman Pahlawan Kemerdekaan*. Djakarta: Djajamurni.

Supriatmono, Hendry. 1994. *Nasution, Dwifungsi ABRI dan Kontribusi Kearah Reformasi Politik*. Yogyakarta: Pustaka Nusantara.

Sutarjo Adisusilo. 1994. *Sejarah Eropa Dari Kongres Wina Sampai Perang Dunia II*. Yogyakarta: Jurusan Sejarah dan Geografi Sosial Universitas Sanata Dharma.

Suwarno, P.J. 2003. *Tatanegara Indonesia Dari Sriwijaya Sampai Indonesia Modern*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.

Tashadi, dkk.1995. *50 Tahun Republik Indonesia di Yogyakarta*. Yogyakarta: Panitia Gabungan Hut Ke-50 Kemerdekaan Republik Indonesia Bhakti Pertiwi Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Tjokropranolo. 1992. *Jenderal Sudirman Pendobrak terakhir Penjajahan di Indonesia*. Jakarta: Surya Pesindo.

Vlekke, Bernard, H.M. 2008. *Nusantara Sejarah Indonesia*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gr.

Sumber Internet:

<http://id.Wikipedia.Org/wiki/wikipedi:rintisan>.

<http://www.Google.co.idemgreq>.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



LAMPIRAN

Lampiran I



Keterangan : langit kota Bandung terang benderang oleh lautan api dan udara dipenuhi oleh ledakan serta tembakan-tembakan senapan (Bandung lautan api). Bab 3, hlm. 62, alinea 1.

Sumber : [http://www. Google.co.idemgreq](http://www.Google.co.idemgreq) diakses tanggal 17 Agustus 2011.

Lampiran II



Keterangan : A.H. Nasution menata pasukan Siliwangi dan memperkuat sektor-sektor pertahanan untuk melawan tentara Belanda. Bab 3, hlm 68 baris ke 20.

Sumber : [http://www. Google.co.idemgreq](http://www.Google.co.idemgreq) diakses tanggal 17 Agustus 2011.

Lampiran III



Keterangan : Pergerakan pasukan Siliwangi yang berjumlah 22.000 orang dan dipimpin oleh A.H. Nasution ke daerah Yogyakarta dan Jawa Tengah. Bab 4, hlm. 78 alinea 1 baris ke 4.

Sumber : [http://www. Google.co.id/mreq](http://www.Google.co.id/mreq) diakses tanggal 17 Agustus 2011.

Lampiran IV



Keterangan : Peta hijrahnya pasukan divisi Siliwangi melalui rute darat dan laut. Bab 4, hlm. 81 alinea 1 baris ke 5.

Sumber : [http://www. Google.co.idemgreq](http://www.Google.co.idemgreq) diakses tanggal 17 Agustus 2011.

Lampiran V



Keterangan : Pada tanggal 29 Desember 1949 Presiden Soekarno mengangkat A.H. Nasution sebagai Kepala Staf Angkatan Darat (KSAD). Bab 4, hlm. 91 alinea 1 baris ke 3.

Sumber : [http://www. Google.co.id/mgreq](http://www.Google.co.id/mgreq) diakses tanggal 17 Agustus 2011.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



SUPLEMEN

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

SILABUS

NAMA SEKOLAH : SMA
 MATA PELAJARAN : Sejarah
 KELAS / SEMESTER : X II/ 1
 STANDAR KOMPETENSI : 1. Menganalisis perjuangan bangsa Indonesia sejak proklamasi hingga lahirnya Orde Baru

Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pokok	Kegiatan Pembelajaran	Penilaian			Alokasi Waktu	Sumber Belajar
				Teknik	Bentuk Instrumen	Contoh Instrumen		
1.1. Menganalisis peristiwa sekitar proklamasi 17 Agustus 1945 dan pembentukan pemerintahan Indonesia	<ul style="list-style-type: none"> Mendeskripsikan latar belakang pendidikan dan militer A.H. Nasution 	A. Latar belakang pendidikan dan militer A.H. Nasution Uraian materi: 1. Latar belakang pendidikan A.H. Nasution 2. Pengalaman pendidikan A.H. Nasution 3. Pengalaman militer A.H. Nasution	<ul style="list-style-type: none"> Menjelaskan pendidikan A.H. Nasution Mendeskripsikan pengalaman pendidikan A.H. Nasution Menjelaskan pengalaman militer A.H. Nasution 	<ul style="list-style-type: none"> Tugas individu Tugas kelompok 	<ul style="list-style-type: none"> Tertulis Pertanyaan tertulis esay 	<ul style="list-style-type: none"> Diskusikanlah tentang pendidikan dan pengalaman militer A.H. Nasution pada zaman penjajahan Belanda 	2 X 45 menit	<ul style="list-style-type: none"> A. H. Nasution. 1966. <i>Sejarah Perjuangan Nasuional di Bidang Bersenjata</i>. Djakarta: Mega Book Store

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pokok	Kegiatan Pembelajaran	Penilaian			Alokasi Waktu	Sumber Belajar
				Teknik	Bentuk Instrumen	Contoh Instrumen		
	<ul style="list-style-type: none"> Mendeskripsikan Faktor-faktor yang mendorong keterlibatan A.H. Nasution dalam bidang militer 1945-1949 	<p>B. Faktor-faktor yang mendorong keterlibatan A.H. Nasution dalam bidang militer 1945-1949</p> <p>Uraian Materi:</p> <ol style="list-style-type: none"> Faktor militer Faktor politik Faktor ekonomi Faktor sejarah 	<ul style="list-style-type: none"> Menjelaskan Faktor-faktor yang mendorong keterlibatan A.H. Nasution dalam bidang militer 1945-1949 	<ul style="list-style-type: none"> Tugas individu Tugas kelompok 	<ul style="list-style-type: none"> Tertulis Pertanyaan tertulis 	Jelaskan faktor-faktor yang mendorong keterlibatan A.H. Nasution dalam bidang militer 1945-1949	2 X 45 menit	Sejarah Kodam VI Siliwangi. 1968. <i>Siliwangi Dari Masa ke Masa.</i> Jakarta: Fakta Mahjuma
	<ul style="list-style-type: none"> Mendeskripsikan politik militer A.H. Nasution untuk mempertahankan Negara Republik Indonesia dari agresi 	C. Politik militer A.H. Nasution untuk mempertahankan Negara Republik Indonesia dari	Diskusikanlah tentang Politik militer A.H. Nasution untuk mempertahankan Negara Republik	Jigsaw	Tertulis	Diskusikan tentang pemerintahan militer Jawa yang dilakukan oleh A. H. Nasution	1 X 45 menit	R.E. Elson. 2009. <i>The Idea of Indonesia (Sejarah Pemikiran</i>

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pokok	Kegiatan Pembelajaran	Penilaian			Alokasi Waktu	Sumber Belajar
				Teknik	Bentuk Instrumen	Contoh Instrumen		
	Belanda 1945-1949	agresi Belanda 1945-1949 Uraian materi: 1. Latar belakang politik perang rakyat total 2. Politik perang rakyat total 3. Politik pemerintahan militer Jawa	Indonesia dari agresi Belanda 1945-1949					<i>dan Gagasan</i>) Jakarta: Serambi Ilmu Semesta

Mengetahui

Kepala Sekolah

Dra. Yasinta

Yogyakarta,.....

Guru mata pelajaran

Muriyani W

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Sekolah : SMA
Mata Pelajaran : Sejarah
Kelas / Semester : XII / I
Materi Pokok : Politik A.H. Nasution dalam perang kemerdekaan Indonesia
1945-1949
Pertemuan : 1, 2 dan 3
Metode : CTL
Pendekatan : Cooperative teknik jigsaw
Waktu : 3 X pertemuan

1. Standar Kompetensi : 1. Menganalisis perjuangan bangsa Indonesia sejak proklamasi hingga lahirnya Orde Baru

2. Kompetensi Dasar : 1.1 Menganalisis peristiwa sekitar proklamasi 17 Agustus 1945 dan pembentukan pemerintahan Indonesia

3. Indikator : a. Mendeskripsikan latar belakang pendidikan dan militer A.H. Nasution
b. Mendeskripsikan faktor-faktor yang mendorong keterlibatan A.H. Nasution dalam bidang militer 1945-1949
c. Mendeskripsikan politik militer A.H. Nasution untuk mempertahankan Negara Republik Indonesia dari agresi Belanda 1945-1949

4. Tujuan Pembelajaran

Selama proses pembelajaran, peserta didik dapat:

- a. Menjelaskan latar belakang pendidikan dan militer A.H. Nasution
- b. Menjelaskan faktor-faktor yang mendorong keterlibatan A.H. Nasution dalam bidang militer 1945-1949
- c. Menjelaskan politik militer A.H. Nasution untuk mempertahankan Negara Republik Indonesia dari agresi Belanda 1945-1949

5. Materi Pembelajaran

- a. Latar belakang pendidikan dan militer A. H. Nasution
 - ✓ Pendidikan A.H. Nasution di zaman penjajahan Belanda
 - ✓ Pengalaman pendidikan A. H. Nasution
 - ✓ Pengalaman militer di zaman penjajahan Belanda
- b. faktor-faktor yang mendorong keterlibatan A.H. Nasution dalam bidang militer 1945-1949
 - ✓ Faktor militer
 - ✓ Faktor politik
 - ✓ Faktor ekonomi
 - ✓ Faktor sejarah
- c. Politik militer A.H. Nasution untuk mempertahankan Negara Republik Indonesia dari agresi Belanda 1945-1949
 - ✓ Latar belakang politik perang rakyat total
 - ✓ Perang rakyat total
 - ✓ Politik pemerintahan militer Jawa

6. Kegiatan Pembelajaran

*** Pertemuan I ***

- a. Pendahuluan
 - ❖ Apersepsi: Guru memberi gambaran secara umum tentang pendidikan dan pengalaman militer A.H. Nasution pada masa penjajahan Belanda

- ❖ Motivasi: Siswa dapat menjelaskan latar belakang pendidikan dan militer A.H. Nasution
- ❖ Prasyarat: Siswa telah menguasai materi sejarah pergerakan kebangsaan Indonesia 1908

b. Kegiatan Inti

- Satu kelas dibagi menjadi 6 kelompok
- Satu kelompok terdiri dari 5 orang mendapat materi yang berbeda yaitu:
 - Kartu 1: Keadaan ekonomi keluarga A.H. Nasution
 - Kartu 2: Sistem pendidikan pada zaman penjajahan Belanda
 - Kartu 3: Pribumi yang mendapatkan pendidikan
 - Kartu 4: Pengalaman A.H. Nasution menjadi guru
 - Kartu 5: pendidikan militer A.H. Nasution
 - Kartu 6: Dampak pendidikan militer bagi A.H. Nasution
- Tiap anak yang mendapat nomor sama membentuk kelompok dan mendiskusikan untuk mencari jawabannya
- Semua siswa kembali bergabung dengan kelompoknya semula dan mendiskusikan tentang latar belakang pendidikan dan militer A.H. Nasution
- Guru menyuruh siswa untuk melaporkan hasil diskusinya di depan kelas
- Siswa diberi kesempatan untuk menanggapi
- Siswa merefleksikan nilai-nilai keteladanan yang dapat dipetik dari tokoh A.H. Nasution

c. Penutup

- Guru memberi klarifikasi pada jawaban yang kurang tepat dan memberi penguatan pada jawaban yang benar.
- Siswa diberi kesempatan untuk mencatat hasil kesimpulan dari diskusi
- Guru memberikan garis-garis besar materi yang dijelaskan

*** Pertemuan 2 ***

a. Pendahuluan

- ❖ Apersepsi: Guru memberi gambaran secara umum tentang faktor-faktor yang mendorong keterlibatan A.H. Nasution dalam bidang militer 1945-1949
- ❖ Motivasi: Siswa dapat mendeskripsikan faktor-faktor yang mendorong keterlibatan A.H. Nasution dalam bidang militer 1945-1949
- ❖ Prasyarat: Siswa telah menguasai materi tentang latar belakang pendidikan dan militer A.H. Nasution

b. Kegiatan Inti

- Satu kelas dibagi menjadi 6 kelompok
- Satu kelompok terdiri dari 5 orang mendapat materi yang berbeda yaitu:
 - Kartu 1: Faktor militer
 - Kartu 2: Faktor politik
 - Kartu 3: Faktor ekonomi
 - Kartu 4: Faktor Sejarah
 - Kartu 5: Faktor pendidikan
 - Kartu 6: Faktor yang paling berpengaruh dalam mendorong keterlibatan A.H. Nasution dalam bidang militer 1945-1949
- Tiap anak yang mendapat nomor sama membentuk kelompok dan mendiskusikan untuk mencari jawabannya
- Semua siswa kembali bergabung dengan kelompoknya semula dan mendiskusikan tentang faktor-faktor yang mendorong keterlibatan A.H. Nasution dalam bidang militer 1945-1949
- Guru menyuruh siswa untuk melaporkan hasil diskusinya didepan kelas
- Siswa diberi kesempatan untuk menanggapi

- Siswa disuruh merefleksikan nilai-nilai yang dapat dipetik dari materi pelajaran tentang perjuangan A.H. Nasution dalam perang kemerdekaan Indonesia

c. Penutup

- Guru memberi klarifikasi pada jawaban yang kurang tepat dan memberi penguatan pada jawaban yang benar.
- Siswa diberi kesempatan untuk mencatat hasil kesimpulan dari diskusi
- Guru memberikan garis-garis besar materi yang dijelaskan

*** Pertemuan 3 ***

a. Pendahuluan

- ❖ Apersepsi: Guru memberi gambaran secara umum tentang politik militer A.H. Nasution untuk mempertahankan Negara Republik Indonesia dari agresi Belanda 1945-1949
- ❖ Motivasi: Siswa dapat mendeskripsikan politik militer A.H. Nasution untuk mempertahankan Negara Republik Indonesia dari agresi Belanda 1945-1949
- ❖ Prasyarat: Siswa telah menguasai materi tentang faktor-faktor yang mendorong keterlibatan A.H. Nasution dalam bidang militer 1945-1949

b. Kegiatan Inti

- Satu kelas dibagi menjadi 6 kelompok
- Satu kelompok terdiri dari 5 orang mendapat materi yang berbeda yaitu:
 - Kartu 1: Latar belakang politik perang rakyat total
 - Kartu 2: A.H. Nasution menghadapi tentara Sekutu
 - Kartu 3: Bandung lautan api
 - Kartu 4: A.H. Nasution menghadapi agresi militer Belanda I

- Kartu 5 Politik perang rakyat total
- Kartu 6: Politik pemerintahan militer Jawa
- Tiap anak yang mendapat nomor sama membentuk kelompok dan mendiskusikan untuk mencari jawabannya
- Semua siswa kembali bergabung dengan kelompoknya semula dan mendiskusikan tentang politik militer A.H. Nasution untuk mempertahankan Negara Republik Indonesia dari agresi Belanda 1945-1950
- Guru menyuruh siswa untuk melaporkan hasil diskusinya didepan kelas
- Siswa diberi kesempatan untuk menanggapi
- Siswa merefleksikan manfaat yang dapat dipetik dari mempelajari Politik Militer yang dilakukan oleh A.H. Nasution

c. Penutup

- Guru memberi klarifikasi pada jawaban yang kurang tepat dan memberi penguatan pada jawaban yang benar.
- Siswa diberi kesempatan untuk mencatat hasil kesimpulan dari diskusi
- Guru memberikan garis-garis besar materi yang dijelaskan

7. Media Pembelajaran

Modul, LKS, Buku paket, Peta

8. Penilaian

a. Penilaian produk

Jenis tagihan : tanya jawab, tes, LKS, kuis

b. Penilaian proses

- Jenis tagihan : Tugas kelompok, tugas individu, portofolio

- Penilaian ketrampilan cooperative

No	Nama	Menghargai teman	Mengambil Giliran	Mengajukan pertanyaan	Mempresen-tasikan	Menjawab pertanyaan	Mendengar-kan aktif	Jumlah

Kriteria penilaian menggunakan skala sikap 1-5, dengan kriteria :

Skor 1 : pasif tidak kooperatif dan tidak menghargai teman

Skor 2 : pasif tidak kooperatif, dapat menghargai teman

Skor 3 : pasif kooperatif, dapat menghargai teman

Skor 4 : aktif kooperatif dan menghargai teman

Skor 5 : sangat aktif, sangat kooperatif dan dapat menghargai teman

Hasil :

No	Jumlah Skor	Nilai	Keterangan
1	21 – 25	81 – 100	Amat baik
2	16 – 20	61 – 80	Baik
3	11 – 15	41 – 60	Cukup
4	6 – 10	21 – 40	Kurang
5	0 – 5	0 – 20	Sangat kurang

$$N = \frac{\text{Jumlah Skor}}{15} \times 100\%$$

$$NA = \frac{\text{Nilai proses} + \text{Nilai produk}}{2}$$

c. Tindak lanjut

- Siswa dinyatakan berhasil apabila tingkat pencapaiannya lebih dari 65%
- Memberi program remidi untuk siswa yang tingkat pencapaiannya kurang dari 65%

- Memberikan program pengayaan untuk siswa yang tingkat pencapaiannya lebih dari 65%

9. Sumber Bacaan

- ✓ Nasution. 1966. *Sejarah Perjuangan Nasional di Bidang Bersenjata*. Djakarta: Mega Book Store
- ✓ Sejarah Kodam VI Siliwangi. 1968. *Siliwangi Dari Masa ke Masa*. Jakarta: Fakta Mahjuma
- ✓ R.E. Elson. 2009. *The Idea of Indonesia (Sejarah Pemikiran dan Gagasan)*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta

Mengetahui Ad Yogyakarta, 16 Agustus 2011
Kepala Sekolah Guru Mata Pelajaran

Dra. Yasinta

Muriyani W

TUGAS KELOMPOK

Pertemuan 1

- A. Coba diskusikan dalam kelompok dan buatlah kesimpulan diskusi tersebut dalam bentuk tertulis tentang:
1. Kondisi ekonomi keluarga Soekarno
 2. Pendidikan A.H. Nasution
 3. Pengalaman pendidikan A.H. Nasution
 4. Pengalaman A.H. Nasution menjadi guru
 5. Pendidikan militer A.H. Nasution
 6. Pengalaman militer A.H. Nasution pada zaman penjajahan Belanda
- B. Dari kesimpulan diskusi tersebut presentasikan di depan kelas

TUGAS KELOMPOK

Pertemuan 2

- A. Coba diskusikan dalam kelompok dan buatlah kesimpulan diskusi tersebut dalam bentuk tertulis tentang:
1. Pendaratan tentara sekutu di Bandung
 2. Agresi militer Belanda I dan II
 3. Pemerintahan militer Jawa
- B. Dikerjakan secara kelompok dan tuliskan pada lembar kertas yang tersedia

TUGAS INDIVIDU

Pertemuan 1

1. Jelaskan nilai-nilai penting yang kita peroleh dari politik militer A.H. Nasution untuk mempertahankan Negara Republik Indonesia dari agresi Belanda 1945-1950

TUGAS INDIVIDU

Pertemuan 2

1. Berilah contoh bentuk pengorbanan yang dilakukan oleh A.H. Nasution dan dapat kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari?

